

**SUMBANGAN KEGIATAN DOA ROSARIO
TERHADAP PERKEMBANGAN IMAN
KOMUNITAS DOA ROSARIO SUCI KELAHIRAN
SANTA PERAWAN MARIA PAROKI SANTO WILLIBRODUS CEPU**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



TASYIANA

183004

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2022

**SUMBANGAN KEGIATAN DOA ROSARIO
TERHADAP PERKEMBANGAN IMAN
KOMUNITAS DOA ROSARIO SUCI KELAHIRAN
SANTA PERAWAN MARIA PAROKI SANTO WILLIBRODUS CEPU**

SKRIPSI

Diajukan kepada

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



TASYIANA

183004

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2022

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tasyiana

NPM : 183004

Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi

Jenjang Studi : Strata 1 (S1)

Judul Skripsi : Sumbangan Kegiatan Doa Rosario Terhadap
Perkembangan Iman Komunitas Doa Rosario Suci
Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrodus
Cepu

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun, baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali banyak terdapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 15 Desember 2022

Yang Menyatakan



Tasyiana
183004

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul

“Sumbangan Kegiatan Doa Rosario Terhadap Perkembangan Iman Komunitas

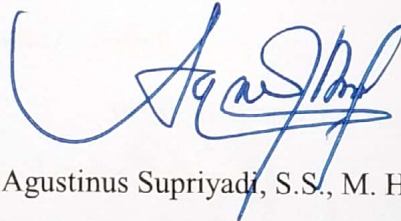
Doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibroodus

Cepu” yang ditulis oleh Tasyiana telah diterima dan disetujui untuk diuji

pada tanggal 30 November 2022

Oleh

Pembimbing



Agustinus Supriyadi, S.S., M. Hum.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: SUMBANGAN KEGIATAN DOA ROSARIO
TERHADAP PERKEMBANGAN IMAN
KOMUNITAS DOA ROSARIO SUCI KELAHIRAN
SANTA PERAWAN MARIA PAROKI SANTO
WILLIBRODUS CEPU

Oleh : TASYIANA

NPM : 183004

Telah diuji dan dinyatakan LULUS/TIDAK LULUS untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu STKIP Widya Yuwana Madiun

Pada : Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023

Dengan Nilai :



Madiun, 26-01-2023

Ketua Penguji : Dr. Mida Purba, S.Theol., MA

Anggota Penguji : Agustinus Supriyadi, S.S., M.Hum.



Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun,

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul “Sumbangan Kegiatan Doa Rosario Terhadap Perkembangan Iman Komunitas Doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrodus Cepu” saya persembahkan bagi:

1. Tritunggal Mahakudus, Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus serta Bunda Maria yang senantiasa menyertai perjalanan hidup saya.
2. Kedua orang tua, Bapak Yakobus Gera dan Ibuk Herlena Undi yang selalu mendukung dan mendoakan proses studi saya.
3. Abang dan Kakak, Filipus Iyan, Mariana, terkhusus Leonardus Kacung yang telah bekerja keras membiayai studi saya, serta Viktorinus Kandi dan Idelvina Argena yang telah turut membantu membiayai selama masa studi, memberi dukungan, bimbingan, dan kasih kepada saya.
4. RD. Agustinus Supriyadi, S.S., M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus Ayah bagi saya di tanah rantau.
5. Yuta Yupita, Magdalena Vivi Imeldasari, dan Fidelis Dinanda Tanujaya yang telah menjadi sahabat dan teman baik mulai dari awal masuk sampai akhir, dan semoga selamanya.
6. Civitas Akademika STKIP Widya Yuwana Madiun yang berproses bersama selama saya menjalani masa studi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

HALAMAN MOTTO

“Mintalah maka akan diberikan kepadamu. Carilah maka kamu akan mendapat. Ketuklah maka pintu akan dibukakan bagimu”

Matius 7:7

**“Tuhan Yang Memulai Semuanya Dengan Baik akan
Menyelesaikannya Dengan Baik”**

Filipi 1:6

**“Tuhan Tidak akan Menanamkan Keinginan yang Tidak Akan
Dapat Diwujudkan”**

St. Theresa Lisieux

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti haturkan kepada Allah Tritunggal Yang Maha Kudus, sebab oleh kasih karunia-Nya yang melimpah, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul “Sumbangan Kegiatan Doa Rosario Terhadap Perkembangan Iman Komunitas Doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrodus Cepu” dibuat untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Pendidikan Teologi.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, dukungan, doa, dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karenanya, peneliti hendak menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah memberikan segala bekal ilmu pengetahuan yang berguna bagi peneliti di kemudian hari.
2. Dr.Drs.Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc. selaku Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun.
3. RD.Agustinus Supriyadi, S.S., M.Hum, selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus Ayah bagi peneliti, yang memberikan dukungan, semangat, dan kasih selama menjalankan masa studi di STKIP Widya Yuwana.
4. Dr. Mida Purba, S.Theol., MA selaku dosen penguji yang membantu peneliti menyelesaikan finalisasi skripsi ini.
5. Para donatur yang mendukung peneliti, baik secara moril dan materiil, selama menempuh pendidikan di STKIP Widya Yuwana.

6. Para responden penelitian yang bersedia menyediakan waktu dan informasi yang diperlukan peneliti dalam proses menyusun skripsi ini.
7. Kedua orang tua, abang, kakak, serta seluruh keluarga besar di Kampung yang selalu mendukung, baik secara moril dan materil, memberikan perhatian, semangat, dan kasih kepada peneliti.
8. Sahabat, teman baik, dan teman-teman Asrama Putri yang telah menjadi keluarga bagi peneliti.
9. Teman-teman angkatan 2018 St. Fransiskus Assisi, yang berdinamika bersama peneliti dan memberikan pengalaman kebersamaan yang baik.

Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu peneliti selama menjalani pendidikan dan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Madiun, 15 Desember 2022

Peneliti

Tasyiana

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Bagi Perkembangan Ilmu	6
1.4.2 Bagi Peneliti Selanjutnya	6
1.4.3 Bagi Komunitas Doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrordus Cepu	7
1.4.4 Bagi Paroki Santo Willibrordus Cepu.....	7
1.5 Metode Penelitian.....	8
1.6 Sistematika Penulisan	9
1.7 Batasan Istilah	10
1.7.1 Doa Rosario.....	10
1.7.2 Perkembangan Iman.....	10

1.7.3	Komunitas Doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrordus Cepu.....	11
BAB II LANDASAN TEORI		12
2.1	Doa Rosario.....	12
2.1.1	Dasar Doa Rosario adalah Penghormatan kepada Bunda Maria.....	13
2.1.1.1	Maria Menjadi Wanita Pilihan Allah	13
2.1.1.2	Maria Menjadi Bunda Allah.....	23
2.1.1.3	Maria Menjadi Bunda Gereja	24
2.1.2	Sejarah Doa Rosario.....	25
2.1.3	Bagian-Bagian Dalam Doa Rosario	37
2.1.3.1	Tanda Salib.....	37
2.1.3.2	Aku Percaya	38
2.1.3.3	Bapa Kami.....	38
2.1.3.4	Rangkaian Salam Maria	39
2.1.3.5	Sepuluh Kali Salam Maria	39
2.1.3.6	Peristiwa-Peristiwa.....	40
2.1.3.7	Kemuliaan	40
2.1.3.8	Aklamasi.....	41
2.1.3.9	Doa dari Fatima.....	41
2.1.4	Nilai-Nilai Rohani Yang Terkandung Dalam Doa Rosario	41
2.1.4.1	Ketekunan.....	42
2.1.4.2	Kesetiaan	42
2.1.4.3	Ketaatan.....	43
2.1.4.4	Kesederhanaan	43
2.1.4.5	Penyerahan Diri.....	44
2.1.4.6	Kesabaran	45
2.1.4.7	Kerelaan Berkorban.....	46
2.1.4.8	Kerendahan Hati.....	46
2.1.4.9	Keberanian	47
2.2	Iman Kristiani Yang Hidup dan Berkembang.....	48

2.2.1	Hakikat Iman	48
2.2.2	Arti Iman Yang Berkembang	52
2.2.3	Iman Yang Hidup (Yakobus 2:14-26).....	53
2.2.4	Sikap Hidup Sebagai Wujud Iman Yang Hidup dan Berkembang .	55
2.2.4.1	Semakin Tekun.....	55
2.2.4.2	Semakin Setia.....	56
2.2.4.3	Semakin Taat.....	57
2.2.4.4	Semakin Sederhana	58
2.2.4.5	Semakin Menyerahkan Diri	59
2.2.4.6	Semakin Sabar.....	60
2.2.4.7	Semakin Rendah Hati.....	61
2.2.4.8	Semakin Rela Berkorban.....	61
2.2.4.9	Semakin Berani	62
2.3	Doa Rosario Mengembangkan Iman (Menuju Kedewasaan Iman)	63
2.4	Hambatan dalam Membangun Doa Rosario	66
2.5	Sekilas Tentang Komunitas Doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrordus Cepu	72
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		76
3.1	Metode Penelitian.....	76
3.2	Waktu Pelaksanaan Penelitian	78
3.3	Tempat Pelaksanaan Penelitian	78
3.4	Responden Penelitian	78
3.5	Teknik Pengumpulan Data	80
3.6	Instrumen Penelitian.....	82
3.7	Teknik Analisis Data	84
3.7.1	Mengorganisasikan dan Menyiapkan Data untuk Dianalisis	85
3.7.2	Membaca dan Melihat Seluruh Data	86
3.7.3	Membuat Koding Seluruh Data.....	86
3.7.4	Menggunakan Koding sebagai Bahan untuk Membuat Deskripsi	86
3.7.5	Menghubungkan Antar Tema.....	87

3.7.6	Memberi Interpretasi dan Makna Terhadap Tema	87
BAB IV PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA.....		88
4.1	Data Demografis Responden.....	88
4.2	Presentasi dan Analisis Data Penelitian	90
4.2.1	Pemahaman Komunitas Doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrordus Cepu Tentang Doa Rosario.....	90
4.2.1.1	Pemahaman Komunitas Mengenai Konsep Dasar Doa Rosario	91
4.2.1.2	Pemahaman Komunitas Mengenai Beberapa Hal Yang Menjadi Dasar Dari Doa Rosario.....	100
4.2.1.3	Pemahaman Komunitas Mengenai Urutan Doa Rosario Yang Lazim Digunakan Gereja Katolik.....	111
4.2.1.4	Pemahaman Komunitas Mengenai Nilai-Nilai Rohani Yang Terkandung Dalam Doa Rosario	116
4.2.2	Pemahaman Komunitas Doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrordus Cepu Tentang Perkembangan Iman..	126
4.2.2.1	Pemahaman Komunitas Mengenai Iman.....	126
4.2.2.2	Pemahaman Komunitas Mengenai Iman Yang Hidup Dan Berkembang	134
4.2.2.3	Pemahaman Komunitas Mengenai Sikap Hidup Sebagai Wujud Iman Yang Hidup dan Berkembang	142
4.2.3	Pemahaman Komunitas Tentang Doa Rosario Terhadap Perkembangan Iman	152
4.2.3.1	Pemahaman Komunitas Mengenai Doa Rosario Terhadap Perkembangan Iman	153
4.2.3.2	Hambatan Komunitas Dalam Membangun Doa Rosario	164
4.2.3.3	Saran Komunitas Untuk Kebiasaan Doa Rosario Ke depannya	176
4.3	Rangkuman Hasil Penelitian	178
BAB V PENUTUP.....		180
5.1	Kesimpulan.....	180

5.1.1	Pengertian Doa Rosario.....	180
5.1.2	Pengertian Perkembangan Iman.....	181
5.1.3	Sumbangan Kegiatan Doa Rosario Terhadap Perkembangan Iman Komunitas Doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrordus Cepu.....	181
5.2	Usul dan Saran	183
5.2.1	Bagi Perkembangan Ilmu	184
5.2.2	Bagi Peneliti Selanjutnya	184
5.2.3	Bagi Komunitas Doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrordus Cepu	184
5.2.4	Bagi Paroki Santo Willibrordus Cepu.....	185
	DAFTAR PUSTAKA	187
	LAMPIRAN.....	196

DAFTAR TABEL

Tabel 3.5	Instrumen Penelitian	85
Tabel 4.1	Data Demografis Responden	89
Tabel 4.2.1.1	Pemahaman Komunitas Mengenai Konsep Dasar Doa Rosario..	91
Tabel 4.2.1.2	Pemahaman Komunitas Mengenai Beberapa Hal Yang Menjadi Dasar Dari Doa Rosario.....	100
Tabel 4.2.1.3	Pemahaman Komunitas Mengenai Urutan Doa Rosario Yang Lazim Digunakan Gereja Katolik.....	111
Tabel 4.2.1.4	Pemahaman Komunitas Mengenai Nilai-Nilai Rohani Yang Terkandung Dalam Doa Rosario	116
Tabel 4.2.2.1	Pemahaman Komunitas Mengenai Iman.....	126
Tabel 4.2.2.2	Pemahaman Komunitas Mengenai Iman Yang Hidup Dan Berkembang.....	134
Tabel 4.2.2.3	Pemahaman Komunitas Mengenai Sikap Hidup Sebagai Wujud Iman Yang Hidup Dan Berkembang	142
Tabel 4.2.3.1	Pemahaman Komunitas Mengenai Doa Rosario Terhadap Perkembangan Iman	153
Tabel 4.2.3.2	Hambatan Komunitas Dalam Membangun Doa Rosario	164
Tabel 4.2.3.3	Saran Komunitas Untuk Kebiasaan Doa Rosario Kedepannya..	176

DAFTAR SINGKATAN

Art	: Artikel
Ay	: Ayat
Bhs	: Bahasa
Dkk	: Dan kawan-kawan
DV	: <i>Dei Verbum</i>
Hlm	: Halaman
Ibr	: Ibrani
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
KWI	: Konferensi Wali Gereja Indonesia
LG	: <i>Lumen Gentium</i>
Luk	: Lukas
Mat	: Matius
MD	: <i>Munificentissimus Deus</i>
Mzm	: Mazmur
No	: Nomor
RVM	: <i>Rosarium Virginis Mariae</i>
St	: Santo/santa
Yak	: Yakobus
Yoh	: Yohanes

ABSTRAK

Tasyiana: Sumbangan Kegiatan Doa Rosario Terhadap Perkembangan Iman Komunitas Doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrodus Cepu

Kegiatan doa Rosario adalah suatu kegiatan kebaktian kepada Bunda Maria sebagai perantara doa umat Allah kepada putranya, Yesus. Pada kegiatan doa Rosario, umat beriman Kristiani meneladani cara hidup rohani Bunda Maria agar dapat lebih sempurna dalam iman. Santo Dominikus dalam upaya menghidupkan doa ini mendirikan sebuah perkumpulan yang diberi nama Serikat Rosario Suci. Perkumpulan ini juga terdapat di zaman sekarang, salah satunya di Paroki Santo Willibrordus Cepu yang diberi nama komunitas doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria. Komunitas ini secara aktif dijalankan oleh kelompok lansia. Masalahnya: Apakah kegiatan doa Rosario yang dijalankan komunitas sungguh memberikan sumbangan terhadap perkembangan iman anggota? Penelitian ini diadakan untuk menjawab permasalahan tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Responden penelitian adalah anggota komunitas doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrordus Cepu. Responden penelitian berjumlah 10 orang dengan kriteria anggota aktif di komunitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konsep dasar 80% responden telah memiliki pemahaman yang baik mengenai doa Rosario, sedang 20% lainnya nampak kurang memahami. Meski demikian, 100% responden telah memahami perkembangan iman, dan mengakui doa Rosario memberikan sumbangan terhadap perkembangan iman anggota. Sumbangan tersebut terwujud dalam sikap dan tindakan sebagai cerminan nyata dari teladan Bunda Maria dan Yesus pada kegiatan doa Rosario.

Kata Kunci: Kegiatan doa Rosario, Sumbangan, Komunitas doa Rosario

ABSTRACT

Tasyiana: Contribution of Rosary Prayer Activities to the Faith Development of the Holy Rosary Prayer Community of the Nativity of the Blessed Virgin Mary of Santo Willibrordus Cepu Parish

The Rosary prayer activity is a devotional activity to Mother Mary as an intermediary for the prayers of God's people to her son, Jesus. In the Rosary prayer activities, the Christian faithful imitate the way of the spiritual life of Our Lady so that they can be more perfect in their faith. Saint Dominic in an effort to revive this prayer founded an association which was named the Holy Rosary Society. This association also exists today, one of which is in the Saint Willibrordus Cepu Parish which is named the Holy Rosary prayer community for the Nativity of the Blessed Virgin Mary. This community is actively run by elderly groups. The problem is: Does the Rosary prayer activity carried out by the community really contribute to the development of the members' faith? This research was held to answer these problems.

This study used qualitative research methods. The research respondents were members of the Holy Rosary prayer community for the Nativity of the Blessed Virgin Mary of the Parish of Santo Willibrordus Cepu. The number of research respondents is 10 people with the criteria of active members in the community.

The results showed that conceptually 80% of the respondents had a good understanding of the Rosary prayer, while the other 20% seemed to lack understanding. However, 100% of respondents have understood the development of faith, and acknowledged that the prayer of the Rosary contributes to the development of members' faith. This contribution is manifested in attitudes and actions as a real reflection of the example of Our Lady and Jesus in the Rosary prayer activities.

Keywords: Rosary prayer activities, Contributions, Rosary prayer community

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masala

Doa adalah kegiatan kerohanian manusia yang berusaha berinteraksi dengan Sang Penciptanya. Doa terwujud dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah devosi kepada Bunda Maria melalui doa Rosario. Maria dalam doa Rosario memiliki peran yang istimewa, yakni sebagai perantara doa umat Allah kepada putranya, Yesus (LG. 60). Kata “Rosario” sendiri berasal dari bahasa Latin “Rosa” yang berarti “Bunga mawar” dan kata jadian “Rosario” yang berarti sebuah rangkaian atau untaian karangan bunga mawar (Jebadu, 2009:73). Dalam berdevosi kepada Maria, umat Kristiani menyadari diri sebagai satria, pelayan, atau anak-anak kesayangan Maria. Sebagai satria, pelayan, atau anak-anak kesayangan Maria, umat Kristiani merangkai karangan bunga mawar untuk dipersembahkan kepada Maria.

Penghormatan atau kebaktian kepada Bunda Maria melalui doa Rosario, secara khusus oleh umat Kristiani dijalankan setiap bulan Oktober dan Mei. Musakabe (2005:166) mengungkapkan bahwa Paus Yohanes Paulus II dalam RVM. 3 telah menetapkan “Tahun Rosario” pada Oktober 2002 sampai Oktober 2003. Bapa suci mengatakan, “Saya mendambakan agar selama tahun ini doa Rosario mendapat perhatian khusus dan digalakkan dalam berbagai jemaat Kristiani”. Kemudian tanggal 7 Oktober oleh Paus Gregorius XIII ditetapkan sebagai pesta Maria Ratu Rosari, dan tahun 1884 Paus Leo XIII menetapkan

bulan Oktober sebagai bulan Rosario. Dijelaskan oleh Jebadu (2009:81) dalam galeri Paus Rosario menulis sebagai berikut:

“Kepada Bunda Surgawi ini kita telah persembahkan kembang-kembang bulan Mei. Maka, kepadanya juga kita hendak mempersembahkan buah-buahan bulan Oktober dengan hati yang penuh ikhlas. Dengan demikian, waktu sepanjang satu tahun ini kita persembahkan kepada dia (Maria) yang pernah berkata, ‘Kembang-kembang adalah buah kehormatan dan kelimpahan.’”

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa Gereja dan umatnya sangat menghargai Maria sebagai Bunda Yesus dan Bunda bagi seluruh umat Allah. Penghormatan Gereja untuk Perawan Maria termasuk dalam inti ibadat Kristiani (KGK 971). *Lumen Gentium* art.68 menyatakan bahwa:

“Sementara itu Bunda Yesus telah dimuliakan di surga dengan badan dan jiwanya, dan menjadi citra serta awal Gereja yang harus mencapai kepenuhannya di masa yang akan datang. Begitu pula di dunia ini ia menyinari Umat Allah yang sedang mengembara sebagai tanda harapan yang pasti dan penghiburan sampai tibalah hari Tuhan.”

Maria telah menyumbangkan kerjasama kepada Gereja untuk membawa semua umat-Nya sampai kepada Allah (LG. 53). Peran Maria sebagai ibu Gereja dan umatnya tidak mengurangi sedikit pun peran Kristus sebagai perantara tunggal, melainkan menguatkan peran itu. Sebab kebaktian kepada Bunda Maria bukan berasal dari keharusan tetapi dari kebaikan Ilahi dan pahala Yesus Kristus, Puteranya sendiri (LG. 60). Dengan berdoa Rosario umat beriman Kristiani belajar menirukan keutamaan kehidupan Bunda Maria dan Yesus agar dapat lebih sempurna dalam iman akan Allah (Montfort, 2020:13). Santo Louis de Montfort (2020:29) menuliskan:

“Hampir tidak mungkin saya melukiskan dengan kata-kata betapa hebatnya Maria memikirkan Rosario Suci ini dan betapa ia menyukainya jauh melebihi semua devosi lainnya. Saya pun malah

tidak dapat secukupnya mengungkapkan betapa tingginya ia memberkahi orang-orang yang berkarya untukewartakan devosi ini, menghidupkan, dan menyebarkannya.”

Santo Dominikus adalah salah satu dari tak terhitungnya umat Kristiani yang telah merasakan betapa hebatnya Bunda Maria dalam memberkahi kehidupan imannya sebagai umat Allah (Monfort, 2020:31).

Montfort (2020:24) dalam upaya menjelaskan cara Santo Dominikus menghidupkan Rosario Suci mengungkapkan, terdapat Serikat Rosario Suci, yakni perkumpulan orang-orang yang bersedia dan sepakat mendaraskan Rosario Suci secara lengkap dan utuh, yaitu 150 Salam Maria dengan lima belas peristiwa setiap hari. Serikat ini terdiri atas tiga jenis anggota, yakni anggota biasa, anggota tetap, dan anggota harian. Anggota biasa adalah mereka yang sekali seminggu mendaraskan Rosario Suci secara lengkap. Anggota tetap adalah mereka yang sekali setahun mendaraskan Rosario Suci secara lengkap. Sementara anggota harian adalah mereka yang setiap hari merasa wajib mendaraskan Rosario Suci secara lengkap dan utuh. Jenis-jenis anggota ini dibedakan mengingat semangat para anggota dalam mendaraskan Rosario Suci tidaklah sama. Meskipun demikian, Montfort mengatakan:

“Tidak seorang pun anggota perkumpulan ini terikat beban dosa, meski dosa ringan sekalipun, oleh karena lalai menunaikan kewajiban ini. Karena pelaksanaan kewajiban tersebut bersifat sukarela dan bersifat tambahan belaka pada kewajiban harian.”

Berkaitan dengan hal ini, kiranya komunitas doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrodus Cepu juga telah mempraktikkan kegiatan doa Rosario sebagaimana dijalankan Serikat Rosario Suci. Hal ini terlihat dari keaktifan komunitas menjalankan kegiatan doa Rosario selama

kurang lebih 17 tahun, yakni dari tahun 2006 sampai sekarang. Komunitas menyebut kegiatan ini sebagai satu jam bersama Bunda Maria. Karena itu, ditetapkan hari dan jam khusus untuk berdoa Rosario bersama, yakni di hari Kamis pukul 18.00 – 19.00 WIB.

Anggota komunitas doa Rosario ini merupakan kelompok lansia. Meski begitu, kelompok ini sangat giat dalam menjalankan kegiatan doa Rosario. Bapak Abuk selaku ketua komunitas mengungkapkan bahwa kegiatan doa Rosario komunitas sebelum pandemi sempat menarik para imam, biarawan biarawati, serta awam biasa, termasuk juga anak-anak untuk turut berdoa Rosario bersama di Gua Maria dekat pastoran Paroki Santo Willibrordus Cepu. Setelah pandemi, memang secara keanggotaan dan orang-orang yang mau turut berdoa seperti sebelumnya sangat berkurang. Namun hal tersebut tidak menurunkan minat para kelompok lansia ini menjalankan kegiatan doa Rosario secara rutin. Pak Abuk mengatakan bahkan kegiatan doa Rosario pernah dijalankan dengan hanya dihadiri oleh 3 orang anggota saja.

Kegiatan doa Rosario yang dijalankan komunitas doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrodus Cepu memunculkan beberapa pertanyaan bagi peneliti. Apa yang membuat komunitas doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrodus Cepu begitu tertarik berdoa Rosario? Apa makna doa Rosario bagi komunitas doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrodus Cepu? Apakah kegiatan doa Rosario yang dijalankan komunitas doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrodus Cepu sungguh memberikan sumbangan

terhadap perkembangan iman mereka? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengetahui lebih mendalam tentang doa Rosario dan perkembangan iman. Untuk itu, peneliti mengambil karya penelitian dengan judul: **“SUMBANGAN KEGIATAN DOA ROSARIO TERHADAP PERKEMBANGAN IMAN KOMUNITAS DOA ROSARIO SUCI KELAHIRAN SANTA PERAWAN MARIA PAROKI SANTO WILLIBRODUS CEPU”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah yang dimaksud dengan doa Rosario?
- 1.2.2 Apakah yang dimaksud dengan perkembangan iman?
- 1.2.3 Sejauh mana kegiatan doa Rosario memberikan sumbangan terhadap perkembangan iman anggota komunitas doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrodus Cepu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian karya tulis ini yakni:

- 1.3.1 Mendeskripsikan pengertian doa Rosario.
- 1.3.2 Mendeskripsikan pengertian perkembangan iman.

1.3.3 Mendeskripsikan sumbangan kegiatan doa Rosario terhadap perkembangan iman komunitas doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrodus Cepu.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini (1) bagi perkembangan ilmu (2) bagi peneliti selanjutnya (3) bagi komunitas doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrordus Cepu (4) bagi paroki Santo Willibrordus Cepu.

1.4.1 Bagi Perkembangan Ilmu

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan dan informasi bagi pembaca, terutama bagi civitas akademika STKIP Widya Yuwana Madiun. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kegiatan doa Rosario dalam kehidupan spiritualitas umat beriman Kristiani, secara khusus dalam berdevosi kepada Bunda Maria. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan untuk mempersiapkan mahasiswa STKIP Widya Yuwana sebagai calon katekis yang nantinya akan menjadi petugas pastoral.

1.4.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi titik tolak bagi penelitian selanjutnya terkait dengan doa Rosario yang merupakan suatu doa kepada Kristus namun berciri khas Maria sehingga dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan iman umat Allah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber referensi bagi

peneliti selanjutnya yang hendak mendalami tema terkait, yaitu doa Rosario dan perkembangan iman.

1.4.3 Bagi Komunitas Doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrordus Cepu

Penelitian ini dapat menjadi alat evaluasi bagi pengembangan kegiatan doa Rosario ke depannya dalam komunitas. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi bagi komunitas dalam upaya mendalami doa Rosario sebagai sarana pengembangan iman.

1.4.4 Bagi Paroki Santo Willibrordus Cepu

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai sejauhmana kegiatan doa Rosario yang dijalankan komunitas memberikan sumbangan terhadap perkembangan iman anggota komunitas. Dengan mengetahui hal ini, kiranya paroki Santo Willibrordus Cepu dapat membantu mengembangkan kegiatan doa Rosario yang telah dijalankan dalam komunitas tersebut, di kehidupan seluruh umat beriman Kristiani, secara khusus di paroki Santo Willibrordus Cepu. Dengan mengetahui hal ini pula, paroki (romo) dapat terbantu menemukan cara baru dalamewartakan doa Rosario kepada umat beriman Kristiani. Kiranya para romo dapat terbantu mengetahui persoalan apa saja yang dialami umat dalam usaha menjalankan kegiatan doa Rosario, dan dengan ini dapat dibantu menemukan solusi supaya kegiatan doa Rosario dapat dijalankan dengan baik oleh seluruh umat beriman Kristiani.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara umum penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan sebagainya (Sujarweni, 2014:6). Bogdan dan Taylor dalam Albi dkk (2018:7) menjelaskan bahwa:

“Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.”

Erickson dalam Albi dkk (2018:7) mengatakan bahwa:

“Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.”

Lebih lanjut, Denzin dan Lincoln dalam Albi dkk (2018:7) mengungkapkan:

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.”

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat dengan cara menafsirkan fenomena melalui metode deskriptif dan naratif. Dalam penelitian ini, fenomena yang diteliti adalah sumbangan kegiatan doa Rosario terhadap perkembangan iman komunitas doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrodus Cepu. Hal ini sesuai dengan tujuan utama dari penelitian kualitatif, yaitu memberi pemaparan tentang fenomena yang diteliti dalam rangkaian kata hingga menghasilkan sebuah teori (Sujarweni, 2014:20).

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini terbagi dalam lima bab. Lima bab yang dimaksud adalah Pendahuluan, Landasan teori, Metodologi Penelitian, Presentasi dan Interpretasi data, serta penutup.

Bab I adalah Pendahuluan. Pada bagian ini, akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan, dan batasan istilah.

Bab II adalah Landasan Teori. Pada bagian ini, akan diuraikan tentang teori-teori terkait doa Rosario dan perkembangan iman serta sekilas mengenai komunitas doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrordus Cepu.

Bab III adalah Metodologi Penelitian. Pada bagian ini, akan diuraikan tentang metodologi penelitian, prosedur penelitian, tempat dan waktu penelitian, responden penelitian, teknik pemilihan responden penelitian, metode pengumpulan data penelitian, dan metode analisis data.

Bab IV adalah Presentasi dan Interpretasi Data. Pada bagian ini, akan diuraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan data mengenai kegiatan doa Rosario terhadap perkembangan iman anggota komunitas doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrodus Cepu.

Bab V adalah Penutup. Pada bagian ini, akan diuraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan data. Pada bagian ini akan diuraikan pula usul dan saran terkait beberapa pihak dalam penelitian ini.

1.7 Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penulisan karya ilmiah ini terbagi atas tiga bagian. Bagian-bagian tersebut adalah doa Rosario, perkembangan iman, dan Komunitas doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrodus Cepu.

1.7.1 Doa Rosario

Doa Rosario adalah ungkapan kebaktian kepada Maria, Bunda Yesus dari Nazaret sebagai wujud rasa hormat sambil meminta bantuannya menyampaikan doa-doa orang beriman kepada Bapa di Surga (Jebadu, 2009:55). Doa Rosario yang dimaksud dalam tulisan ini adalah doa Rosario yang terdiri atas lima peristiwa. Peristiwa-peristiwa tersebut dibagi dalam empat kelompok dan masing-masing kelompok memuat lima peristiwa, di antaranya peristiwa terang, peristiwa gembira, peristiwa sedih, dan peristiwa mulia (RVM. 19). Pada setiap peristiwa terdapat pendarasan 50 Salam Maria, 5 Bapa Kami, 5 Kemuliaan, dan 5 Aklamasi. Setiap peristiwa diawali dengan Tanda Salib, pendarasan Syahadat Para Rasul (Aku Percaya), rangkaian tiga Salam Maria, Kemuliaan, dan Aklamasi.

1.7.2 Perkembangan Iman

Perkembangan iman adalah tingkat perubahan iman dari yang tidak menghayati iman hingga mampu menghidupi iman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan iman yang dimaksud dalam tulisan ini adalah perkembangan iman yang mengarah pada penghayatan setiap peristiwa dalam doa Rosario, yang dihidupi di kehidupan sehari-hari umat beriman Kristiani.

1.7.3 Komunitas Doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrodus Cepu

Komunitas merupakan suatu kelompok masyarakat yang membentuk sebuah organisasi, yang di dalamnya terdapat struktur kepemimpinan dan beberapa aturan mengikat agar komunitas dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan. Komunitas yang dimaksud dalam tulisan ini adalah komunitas doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria, yang terdapat di Paroki Santo Willibrodus Cepu – Keuskupan Surabaya – Jawa Tengah.

BAB II

LANDASAN TEORI

Gereja Katolik sangat menghormati Bunda Maria sebagai Bunda Allah dan Bunda Gereja. Perannya yang istimewa dalam karya penyelamatan Allah membuat seluruh umat Allah tergerak mengikuti teladannya. Penghormatan kepada Bunda Maria dilakukan dalam berbagai bentuk devosi, yang lazim di antaranya Malaikat Tuhan, Mendali Ajaib, Novena Tiga Salam Maria, dan Doa Rosario. Namun dalam bab ini hanya akan dibahas mengenai Doa Rosario.

Berkaitan dengan perkembangan iman, bab ini akan membahas doa Rosario yang memberikan sumbangan terhadap perkembangan iman secara khusus dalam kegiatan doa Rosario yang dilakukan oleh komunitas doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrodus Cepu.

2.1 Doa Rosario

Doa Rosario adalah doa kontemplasi atau permenungan yang berciri khas Maria tetapi intinya Kristus. Dalam doa Rosario umat Kristiani merenungkan kisah penyelamatan Allah, mulai dari peristiwa inkarnasi hingga wafat dan kebangkitan Kristus (RVM. 1). Untuk memahami lebih mendalam, pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal berkaitan dengan doa Rosario seperti: dasar doa Rosario adalah penghormatan kepada Bunda Maria, sejarah doa Rosario, bagian-bagian dalam doa Rosario, dan nilai-nilai rohani yang terkandung dalam doa Rosario.

2.1.1 Dasar doa Rosario adalah Penghormatan kepada Bunda Maria

Pertanyaan mendasar adalah mengapa Maria perlu mendapat penghormatan, yang salah satunya melalui doa Rosario? Penghormatan kepada Bunda Maria didasarkan oleh beberapa hal, di antaranya: Maria menjadi wanita pilihan Allah, Maria menjadi Bunda Allah, dan Maria menjadi Bunda Gereja.

2.1.1.1 Maria Menjadi Wanita Pilihan Allah

Maria merupakan wanita pilihan Allah. Maria bahkan dipilih sejak dari kandungan ibunya Anna. Allah mempercayakan Maria mengandung dan melahirkan Putra Tunggal-Nya Yesus. Karena itu, ia dipandang luhur dan dianggap ibu oleh seluruh umat Allah. Gereja Katolik percaya bahwa Maria sesudah menyelesaikan tugasnya di dunia oleh Allah diangkat ke surga dengan tubuh dan jiwa. Berikut uraian singkat mengenai Maria menjadi wanita pilihan Allah.

Pertama: Asal usul Maria dalam Proto Injil Yakobus. Asal usul Maria diceritakan dalam Proto Injil Yakobus. Maria adalah anugerah yang Allah berikan kepada pasangan tua yang mandul tetapi tetap percaya akan rencana Allah (Musakabe, 2005:30). Yakobus dalam proto injilnya mengisahkan perjuangan Yoakim dan Anna untuk mendapatkan Maria tidaklah mudah. Yoakim mengasingkan diri ke padang belantara dan berpuasa empat puluh hari empat puluh malam lamanya hingga mendapatkan penampakkan Allah. Begitu pula yang terjadi pada Anna, ia berkabung dan berdoa kepada Allah hingga mendapatkan penampakkan dari Allah (Romulus, 2021:1-2).

Setelah melewati berbagai peristiwa dalam penantian yang sangat panjang barulah akhirnya Allah menganugerahi mereka seorang anak perempuan yang bernama Maria (Romulus, 2021:3). Yoakim dan Anna merupakan pasangan yang setia terhadap Allah, maka ketika Maria berusia dua tahun mereka sudah mempersembahkannya kepada Allah melalui imam Zakaria. Ia dibesarkan dan dididik dalam kasih Allah sampai berusia dua belas tahun, hingga dipertunangkan dengan Yusuf seorang duda tua. Namun Yusuf menolak katanya, “Aku memiliki anak-anak. Lagipula aku seorang tua, sedangkan ia gadis muda.” (Romulus, 2021:4).

Pernyataan Yusuf tersebut jelas mengungkapkan statusnya, dan dari sini dapat diketahui bahwa saudara-saudara Yesus, seperti yang disebutkan dalam Kitab Suci (Matius 13:55-56) adalah saudara tiri, yang artinya keperawanan Maria tidak perlu diragukan lagi. Demikian Yakobus berpandangan bahwa Maria adalah anugerah yang Allah berikan kepada Yoakim dan Anna sebagai sebuah jalan untuk rencana keselamatan yang akan Ia lakukan kepada umat manusia nantinya melalui Yesus, Putera Tunggal-Nya.

Kedua: Allah memilih seorang Perawan Suci Maria dalam Lukas 1:26-38. Dikisahkan dalam perikop ini, yakni pada bulan ke enam Allah mengutus seorang malaikat yang bernama Gabriel pergi ke Nazaret untuk menemui Maria, guna memberitahukan rencana Allah tentang penyelamatan manusia dari dosa, yaitu melalui Putera Tunggal Allah yang akan dikandung dan dilahirkan oleh seorang perawan suci Maria. Lukas 1:31-33 mengungkapkan pernyataan malaikat Allah kepada Maria, sebagai berikut:

“Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus. Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya, dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan.”

Tanggapan Maria tentunya sangat terkejut dan tidak menyangka dirinya yang belum bersuami bisa mengandung dan melahirkan seorang anak. Dalam ay.34 terungkap kebingungan Maria, “Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?” Namun malaikat Allah menjelaskan secara tegas bahwa anak yang akan dikandung Maria adalah anak Allah.

“Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab anak yang akan kau lahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah” (ay. 35).

Maka dengan berani dan percaya Maria menerima tawaran Allah itu dengan menyatakan, “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu” (ay. 38). Dengan demikian menjadi jelas dan nyata rencana Allah yang ditawarkan kepada Maria dan penerimaan diri Maria atas permintaan Allah tersebut penuh dengan keberanian.

Keberanian Maria menerima kepercayaan Allah tentu tidak terlepas dari peristiwa di Bait Allah. Musakabe (2005:31) menyatakan bahwa:

“Kehidupan Maria di Bait Allah selama bertahun-tahun itu memberinya pendidikan yang menghasilkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual untuk dapat melaksanakan rencana Allah.”

Hal ini terbukti dari sikap dan tutur kata Maria dalam berdialog dengan malaikat yang diutus Allah menemuinya. Allah memang telah menetapkan Maria sejak semula, sangat tampak dalam setiap peristiwa yang terjadi pada hidupnya

merupakan rencana Allah, termasuk pertunangannya dengan Yusuf. Dalam proto injil Yakobus dikisahkan bahwa:

“Akan tetapi, Yusuf mendapatkan tongkat yang terakhir, dan seekor merpati muncul dari tongkat itu dan terbang ke atas kepalanya. Imam kemudian berkata: Engkaulah yang terpilih untuk mengambil anak dara Tuhan dan merawatnya.” (Romulus, 2021:4).

Untuk itu, menjadi jelas rencana Allah terhadap Maria hingga pemberitaan tentang kelahiran Yesus Anak Allah yang akan dikandungnya.

Ketiga: Keluhuran Bunda Maria dalam Lukas 1:42. Lukas 1:42 “Lalu berseru dengan suara nyaring; Diberkatilah engkau diantara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu.” Seruan ini mengungkapkan betapa luhurnya Maria di antara semua perempuan. Pernyataan Elisabet menegaskan bahwa inilah perempuan pilihan Allah yang ditugaskan untuk mengandung dan melahirkan Penebus dunia. Inilah dasar dari keluhuran Maria, yaitu anugerah dari Allah, dan keluhuran itu berada di atas semua malaikat dan manusia, Maria adalah Bunda Allah yang suci (LG. 66).

Kesucian Maria dijelaskan oleh Ardijanto dan Putra (2015:46), “Kesucian Maria meliputi suci secara ritual (Berlawanan dengan najis), suci secara seksual (Gadis yang masih perawan), dan secara moral (Tidak berdosa).” Dengan demikian keluhuran dan kesucian Maria dapat diartikan sebagai penyerahan diri Maria kepada Allah selama hidupnya dengan menyerap tawaran Allah yang kemudian membawanya kepada kekudusan Allah (Patrisius, 2006:15). Jadi keluhuran dan kesucian Maria bukan berasal dari prestasi Maria, melainkan karena di dalam dia Allah sudah berkarya (Ardijanto dan Putra, 2015:46). Rahmat Allah yang telah diterima Maria berhasil membentuk kepribadiannya dan

menjadikan dia layak mendapat penghormatan secara istimewa dari Gereja dan umat Allah.

Keempat: Bunda Maria adalah ibu seluruh umat Allah dalam Yohanes 19:26-27. Perikop Yohanes 19:26-27 menyatakan bahwa Yesus sendiri menyerahkan ibu-Nya Maria kepada Yohanes murid-Nya begitu sebaliknya Yohanes diserahkan kepada ibu-Nya Maria. Pernyataan Yesus kepada murid yang dikasihi-Nya jelas tidak terbatas hanya pada murid-Nya saja, tetapi kepada seluruh umat Allah. Sebab setiap orang yang menerima baptisan dan telah memutuskan diri mengikuti Kristus, ia adalah murid Kristus. Artinya semua umat Allah atau murid Yesus adalah anak dari Bunda Maria (Patrisius, 2006:29).

Lebih lanjut Schelke (1966:25) mengatakan, setelah tugas mengandung, melahirkan, membesarkan, serta menemani perjalanan Yesus sampai pada kematian-Nya di kayu salib, Maria bahkan masih mengemban tugas yang sama yakni menjadi ibu bagi Gereja dan umat manusia (Musakabe, 2005:125). Hal ini terjadi berdasarkan kehendak Allah. Dalam tulisan Schelke (1966:25) dikatakan, “Sebab sekarang ia boleh mengarahkan kasih keibuannya kepada anak lain.” Anak lain yang dimaksud tidak lain adalah seluruh umat Allah. Dalam surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II, *Rosarium Virginis Mariae* art.7 dikatakan bahwa:

“Sangatlah terkenal kejadian-kejadian dalam abad ke-19 dan ke-20, di mana Bunda Kristus menampakkan diri dan memperdengarkan suara untuk mendorong umat Allah melaksanakan doa kontemplatif ini.”

Demikian menjadi jelas bahwa dalam melaksanakan tugas yang dipercayakan Allah kepadanya, Maria tidak pernah setengah-setengah seperti yang

dilakukannya kepada Yesus Puteranya, begitu juga kepada seluruh umat Allah. Sebagai seorang ibu, Bunda Maria selalu hadir untuk mendukung, mendorong, serta meyakinkan anak-anaknya akan keselamatan Allah.

Kelima: Bunda Maria diangkat ke surga dalam Tradisi Gereja Katolik Roma. Tradisi Gereja Katolik Roma percaya bahwa Maria sesudah menyelesaikan tugas mulianya di dunia, diangkat ke surga dengan tubuh dan jiwanya. Kepercayaan ini sebenarnya sudah sejak lama diimani dalam Tradisi Gereja Katolik Roma, namun baru ditetapkan sebagai dogma iman oleh Paus Pius XII pada tanggal 1 November 1950 dengan judul *Munificentissimus Deus* (Triastuti, 2008). Gereja sungguh menyadari Allah yang sejak kekekalan-Nya telah memandang Maria dengan kasih yang paling baik dan unik. Maka ketika kegenapan waktunya tiba, Allah menerapkan rencana pemeliharaan-Nya dengan memberikan semua hak istimewa dan hak prerogatif kepada Maria yakni diangkat ke surga dengan tubuh dan jiwa (MD 3).

Munificentissimus Deus art.3 menyatakan bahwa kedua hak ini saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Terungkap dalam hubungannya dengan dogma Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda/*Immaculate Conception* yang ditetapkan oleh Paus Pius IX pada 8 Desember 1854 (Triastuti, 2008). Musakabe (2005:193) menjelaskan terkait isi dari dogma Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda/*Immaculate Conception*, yaitu:

“... Maria mengandung Yesus Kristus dengan kuasa Roh Kudus, sehingga Maria tetap perawan setelah melahirkan Yesus. Dogma ini memperkuat keyakinan dalam Gereja Katolik bahwa Bunda Maria tidak memiliki dosa asal, sebagaimana diyakini Gereja bahwa semua manusia memiliki dosa asal sejak lahir.”

Dogma ini semakin diperkuat oleh peristiwa penampakkan di Lourdes, di mana Bunda Maria yang menampakkan diri kepada Bernadette mengatakan bahwa dialah Maria Immaculata, yang artinya Maria Dikandung Tanpa Noda “*I am the Immaculate Conception*” atau dengan logat daerah tersebut “*Que soy era Immaculada Counsepsiou*” (Musakabe, 2005:192). Demikian dapat dimaknai, peristiwa di Lourdes tersebut merupakan pembenaran dari pihak Tuhan bahwa Bunda Maria sungguh adalah utusan dari Allah sebagaimana disampaikan dalam dogma Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda/*Immaculate Conception*.

Lebih lanjut, Balela (2008:53) dalam upaya menjelaskan isi dari dogma *Munificentissimus Deus*, menyatakan pula:

“Bunda Maria adalah orang beriman yang amat suci. Ia “dikandung tanpa noda dosa” dan dipilih oleh Allah menjadi ibu untuk melahirkan Putera-Nya. Karena kedekatan relasinya dengan Yesus Puteranya maka ia pun mengalami “kemuliaan” yang sama dengan Puteranya. Keselamatan yang penuh (baik jiwa maupun badan) dianugerahkan Allah kepada dia yang menanggapi panggilan Tuhan dengan kesetiaan iman seorang hamba yang sungguh percaya kepada Tuhan. “Sesungguhnya, aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Luk 1:38).”

Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa memang sejak semula Allah telah membebaskan Maria dari noda dosa, mempercayainya untuk mengandung dan melahirkan Putera Tunggal-Nya yang tidak mengenal dosa, dan sebagai akibatnya ia mendapat tempat istimewa dan unik di surga sama seperti Puteranya Yesus (Triastuti, 2008).

Lebih lanjut, St. Yohanes Damaskus dalam *Munificentissimus Deus* art.21 ketika membandingkan Pengangkatan Tubuh Bunda Allah yang penuh kasih dengan hak prerogatif dan hak istimewa yang lain menyampaikan, sudah

sepatutnya dia, yang telah setia menjalankan perintah Allah menerima kelimpahan rahmat Allah, yaitu dihormati sebagai Bunda dan hamba Allah. Karena itu, ketika menetapkan ajaran ini sebagai dogma iman yang resmi Bapa Paus Pius XII menyatakan dengan tegas:

“Demi kemuliaan Allah dan keselamatan manusia, kami menyatakan, menegaskan dan menjelaskan sebagai dogma yang diwahyukan secara Ilahi: Bunda Allah yang dikandung tanpa noda, Perawan Maria yang abadi, setelah menyelesaikan hidupnya di bumi, diangkat dengan badan dan jiwa ke dalam kemuliaan surgawi.”

Tentang ajaran ini, Bapa Paus dalam *Munificentissimus Deus* art.18 mengungkapkan bahwa buku-buku liturgi kuno telah lebih dahulu menyajikan secara lengkap dan jelas mengenai Pengangkatan Bunda Maria ke surga, seperti yang terdapat pada buku sakramen Gallican, di mana ditunjukkan hak istimewa Maria sebagai sebuah misteri yang tak terlukiskan, sehingga layak dipuji sebab merupakan peristiwa yang unik diantara manusia.

Dalam buku Liturgi Bizantium, Pengangkatan Bunda Maria ke surga dikaitkan dengan hak-hak istimewa lainnya, yakni keibuannya yang tetap perawan meskipun telah melahirkan Puteranya. St. Germanus dari Konstantinopel dalam *Munificentissimus Deus* art.22 juga menyatakan hal yang serupa, tubuh perawan Maria adalah tempat tinggal Allah, yang artinya adalah suci. Ia tetap perawan dan tubuhnya dibebaskan dari kerusakan sebab Allah telah memuliakannya. Kemuliaan Maria bahkan mengatasi semua perempuan dan manusia (MD 25). *Munificentissimus Deus* art.26-27 menyatakan:

“Dialah tabut kudus, tempat tinggal Tuhan dan diangkat oleh Tuhan sesudah kebangkitan-Nya, seperti didoakan pemazmur, “Bangunlah ya Tuhan, dan pergilah ke tempat perhentian-Mu, Engkau serta tabut kekuatan” (Mzm 132:8).”

Dia jugalah yang dikontemplasikan Rasul Yohanes di Pulau Patmos, yang dinyatakan dalam Wahyu 12:1, yakni:

“Maka tampaklah suatu tanda besar di langit: seorang perempuan berselubungkan matahari, dengan bulan di bawah kakinya dan sebuah mahkota dari dua belas bintang di atas kepalanya” (Balela, 2008).

Hal ini menunjukkan betapa ia unik dan istimewa Bunda Maria di antara manusia serta di mata Allah. Dalam *Munificentissimus Deus* art.30 Bunda Maria disebut pula sebagai Hawa baru yang diutus Allah untuk mendampingi Adam baru, yakni Yesus kepada kebenaran kasih Allah. Dengan demikian, menjadi semakin jelas dan tak terbantahkan bahwa Maria yang telah ditetapkan Allah sejak semula juga akan bersama dengan Dia dalam kemuliaan-Nya di surga sama seperti Putra Tunggal-Nya Yesus.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dimaknai bawasannya Gereja Katolik Roma, dalam upaya menjelaskan kepercayaannya mengenai Pengangkatan Perawan Maria ke surga, telah memberikan dasar-dasar yang kuat. Hanya saja tentang dia yang diangkat ke surga melalui atau tanpa kematian fisik, masih menjadi sebuah misteri. Untuk itu, Gereja Katolik Roma setelah dogma *Munificentissimus Deus* masih membiarkan secara terbuka proses “terangkatnya ke surga” (Balela, 2008:55). Adapun dokumen-dokumen yang berusaha mengungkapkan hal ini, di antaranya Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* art.59 dan Katekismus Gereja Katolik no.966 yang menyatakan bahwa:

“Akhirnya Perawan tak bernoda, yang tidak pernah terkena oleh segala cemar dosa asal, sesudah menyelesaikan perjalanannya di dunia, telah diangkat memasuki kemuliaan di surga beserta badan dan jiwanya. Ia telah ditinggikan oleh Tuhan sebagai Ratu alam semesta, supaya secara lebih penuh menyerupai Puteranya, Tuan di atas segala tuan, yang telah mengalahkan dosa dan maut (LG 59).”

Ungkapan ini masih tetap terbuka pada pernyataan tentang proses terangkatnya Bunda Maria ke surga, meskipun dalam kalimat “supaya secara lebih penuh menyerupai Puteranya” mengarah kepada kematian sebelum memperoleh kemuliaan. Balela (2008) dalam tulisannya mengenai isi dogma *Munificentissimus Deus* menyatakan bahwa ungkapan-ungkapan yang serupa hampir semuanya mengarah pada kematian Bunda Maria. Tulisan Paus Yohanes Paulus II dalam Surat Apostoliknya, *Rosarium Virginis Mariae* menyatakan bahwa:

“Dalam peristiwa kenaikan, Yesus diangkat ke dalam kemuliaan ke sisi kanan Bapa, sementara Maria sendiri diangkat ke dalam kemuliaan yang sama dalam peristiwa Maria diangkat ke surga. Ia sudah mencicipi, berkat privilese yang unik, nasib yang diberikan kepada semua orang benar pada saat kebangkitan dari mati.”

Dokumen Gereja, Liturgi Bisantin pada Pesta Kematian Maria 15 Agustus, mengungkapkan hal yang sama, yakni:

“Pada waktu persalinan engkau tetap mempertahankan keperawananmu, pada waktu meninggal, engkau tidak meninggalkan dunia ini, ya Bunda Allah. Engkau telah kembali ke sumber kehidupan, engkau yang telah menerima Allah yang hidup dan yang akan membebaskan jiwa-jiwa kami dari kematian dengan doamu.”

Ungkapan-ungkapan tersebut tampak jelas mengarah pada kematian Maria sebelum menerima kemuliaan Allah. Walau demikian, pernyataan tentang proses terangkatnya Perawan Mulia ke surga masih menjadi misteri hingga saat ini. Namun, Paus Paulus VI sebagai orang yang giat menjalankan devosi kepada Bunda Maria, dalam Anjuran Apostolik *Marialis Cultus* 2 Februari 1974, mengatakan bahwa tanggal 15 Agustus merupakan hari untuk mengenang Pengangkatan Perawan Maria ke surga. Jadi meskipun belum jelas proses

terangkatnya Bunda Maria ke surga, tetapi Gereja Katolik Roma tetap percaya bahwa ia telah diangkat ke surga sama seperti Puteranya, dan sebagai bukti kepercayaan tersebut, Gereja Katolik Roma wajib merayakan Peristiwa Pengangkatan Perawan Maria ke surga pada tanggal 15 Agustus (Balela, 2008).

2.1.1.2 Maria menjadi Bunda Allah

Peristiwa inkarnasi Sabda yang terjadi melalui Maria telah membawanya pada tempat istimewa, yaitu menjadi Bunda Allah. Dokumen Gereja, *Redemptoris Mater* art.4 mengungkapkan, Maria menjadi Bunda Allah karena oleh Roh Kudus, ia yang adalah perawan telah menerima dalam rahimnya Yesus Kristus, Putra Allah, yang satu wujud dengan Bapa dan menganugerahkan-Nya kepada dunia. *Mulieris Dignitatem* art. 4 menyampaikan pula:

“Pada peristiwa Anusiasi, dengan memberikan “fiat”nya, Maria mengandung seorang manusia yang adalah Anak Allah, sehakikat dengan Bapa. Oleh karena itu, ia sepenuhnya Bunda Allah, sebab kebundaan menyangkut seluruh pribadi bukan hanya badan dan bukan hanya “kodrat” manusia. Dengan cara ini nama “Theotokos”- Bunda Allah- menjadi nama yang cocok untuk kesatuan dengan Allah yang dianugerahkan kepada Perawan Maria.”

Lumen Gentium art.61 menyatakan, “Sehubungan dengan penjelmaan Sabda Ilahi, Santa Perawan sejak kekal telah ditetapkan untuk menjadi Bunda Allah”. Lesek dalam Martina dan Ardijianto (2021:87) mengatakan, “Sementara para murid semakin menyadari Yesus adalah Putra Allah, semakin nyatalah bahwa Maria adalah *Theotokos*, Bunda Allah”. Hal tersebut, tampak pula pada pernyataan Elisabet dalam Lukas 1:43, “Siapakah aku ini sampai ibu Tuhanku datang mengunjungi aku?”. Demikian semakin jelas dan nyata bahwa Maria

memang sungguh merupakan Bunda Allah. Ia yang adalah pilihan Allah telah melahirkan Putra Tunggal-Nya, Yesus Kristus, yang merupakan pribadi kedua dari Tritunggal Mahakudus Allah sendiri, yang diutus ke dunia demi menyelamatkan manusia dari dosa (Martina dan Ardijanto, 2021:90).

Maria sebagai Bunda Allah diakui dan diimani oleh Gereja. Hal ini terbukti dengan pemberian gelar *Theotokos* (Bunda Allah) kepada Maria yang diresmikan dan didogmatisasikan Konsili Efesus pada tahun 431 (Groenen, 1988:41). Gereja bahkan menyatakan keharusan untuk menghormati Maria pada tempatnya, yaitu sebagai Bunda Allah (LG.52). Penghormatan ini merupakan wujud cinta kasih Gereja sekaligus ungkapan syukur umat beriman atas teladan serta penyerahan diri Maria secara utuh kepada dunia demi tercapainya penyelamatan Allah dengan bersedia menjadi Bunda-Nya di dunia (LG 53).

2.1.1.3 Maria menjadi Bunda Gereja

Bunda Maria adalah Bunda Gereja. Dikatakan dalam Lumen Gentium art.68 bahwa Maria sebagai Bunda Tuhan juga merupakan Bunda bagi Gereja. Janggat (2009:49) menyatakan pula bahwa ada tiga peristiwa mendasar yang memperlihatkan Maria adalah Bunda Gereja. Peristiwa tersebut adalah peristiwa inkarnasi Sabda, peristiwa pernikahan di Kana, dan peristiwa di bukit Golgota. “Ketiga peristiwa biblis ini menjadi dasar utama pemberian gelar Maria Bunda Gereja” (Janggat, 2009:49).

Pada peristiwa inkarnasi Sabda, Maria bertindak dalam spiritual keibuan sebagai Bunda Allah yang mengalirkan rahmat dan kehidupan adikodrati kepada

umat manusia. Di Kana, Maria bekerja sama memulai Kerajaan Allah dengan menanamkan iman kepada komunitas pertama para murid, yang akan menjadi buah awal dari iman Gereja (Yoh 2:1-11). Dan di Golgota, Maria hadir sebagai Bunda Gereja yang menjaga para murid Yesus dan saudara-saudari spiritual Yesus (Yoh 19:25-27). Demikian Maria disebut sebagai Bunda Gereja, ia yang telah mengalirkan rahmat Allah dalam kehidupan umat manusia, telah menanamkan kepercayaan penuh akan penyelenggaraan rahmat tersebut, juga telah menjaga umat Allah agar selalu dalam naungan Allah.

Jingat (2009:50) mengungkapkan bahwa, keibuan rohani Maria sebagai Bunda Gereja tidak hanya ditemukan dalam dasar biblis, tetapi juga dalam pengajaran Bapa Gereja. Tampak dalam ajaran St.Agustinus yang menyatakan “Bunda Penebus tentu saja bunda dari anggota-anggota-Nya (Kristus).” Anggota Kristus yang dimaksud tidak lain adalah seluruh umat beriman Kristiani, yang adalah anggota Gereja sehingga tepatlah dikatakan bahwa Maria adalah Bunda Gereja. Maria, sebagai Bunda Gereja berperan penuh dalam membawa seluruh anggota Gereja menjadi semakin serupa dengan Yesus Kristus (Jingat, 2009:51).

2.1.2 Sejarah Doa Rosario

Doa Rosario merupakan hasil dari suatu proses panjang yang ditimbulkan oleh bermacam-macam bentuk devosi kepada Maria pada abad pertengahan (Jiwandono, 2016:23). Daia (2004:25) menyatakan bahwa:

“Rosario Santa Perawan Maria tidak terbentuk sekali jadi. Ia terbentuk lewat proses yang panjang, seiring dengan menyatunya unsur-unsur dari doa-doa yang didaraskan dalam doa Rosario dan penghayatan iman umat terhadap pribadi Yesus dan Maria.”

Karena itu, mengenai asal usul doa Rosario tidak dapat ditentukan historisnya, sebab terbentuk setahap demi setahap. Bahkan, sejak Gereja awal atau sebelumnya butir-butir pada biji doa Rosario sudah digunakan sebagai alat bantu untuk berdoa (Triastuti, 2018). Pada waktu itu, para biarawan-biarawati dan kaum awam yang buta huruf memanfaatkan butir-butir tersebut sebagai sarana berdoa untuk menggantikan 150 Mazmur dengan menghitung 150 Bapa Kami. Inilah yang akan menjadi cikal bakal dari rangkaian biji-biji Rosario dalam satu tali. Camnahas (2004) menjelaskan:

“Alkisah, dalam Ordo Dominikan ada sejumlah karyawan yang kemudian menggabungkan diri sebagai Bruder. Orang-orang ini tidak bisa membaca (buta huruf), tetapi status kebiaraan mereka menuntut mereka untuk mendaraskan 150 mazmur (doa resmi seorang biarawan). Jalan keluar yang ditempuh adalah mereka diminta untuk mendoakan 150 kali doa Salam Maria setiap hari sebagai ganti 150 mazmur. Mereka bisa bekerja atau pergi ke pasar sambil mendoakan Rosario dalam hati. Mengapa mesti 150? Karena dianggap sesuai dengan jumlah 150 mazmur yang tercantum dalam Kitab Mazmur. Supaya tidak keliru hitung, ke mana saja para Bruder pergi, mereka biasanya membawa serta sebuah kantong kecil penuh berisi 150 kerikil. Setiap kali selesai mendaraskan satu Salam Maria, satu kerikil pun dibuang, begitu seterusnya sampai ke seratus lima puluh kerikil itu habis. Itulah pengganti Ibadat Harian mereka. Kemudian, demi alasan praktis, mereka mengikat-satukan 150 batu yang bisa digantung di pinggang guna mempermudah mereka menghitung jumlah Salam Maria.”

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui asal usul biji-biji Rosario yang digunakan untuk mengucapkan doa Salam Maria dalam doa Rosario, yaitu berasal dari para biarawan-biarawati yang tidak bisa membaca tetapi karena tuntutan komunitas sehingga mengharuskan para biarawan-biarawati ini menggunakan cara lain supaya tetap dapat menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai orang-orang terpanggil. Cara lain yang digunakan adalah menghitung 150 batu kerikil sambil

mengucapkan doa Salam Maria sebagai pengganti 150 Mazmur dalam ibadat harian komunitas. Batu kerikil yang digunakan semula hanya dikantongin kemudian demi alasan praktis baru dibuat dalam bentuk untaian satu tali agar mudah dibawa kemana-mana.

Jiwandono (2016:23) mengungkapkan bahwa sebelumnya, pendarasan doa Salam Maria yang digunakan para biarawan-biarawati ini adalah doa Bapa Kami. Jadi para biarawan-biarawati ini mendaraskan 150 doa Bapa Kami sebagai ganti 150 Mazmur dalam ibadat harian. Kemudian, di abad ke XI oleh Santo Petrus Damianus pendarasan 150 doa Bapa Kami tersebut diganti dengan pendarasan 150 Salam Maria, dan ditambahi gerakan badan, yakni membungkuk atau berlutut.

Pada abad ke XII muncul berbagai rumusan doa atau pengulangan Salam Maria yang dikaitkan dengan perayaan misteri Maria dan Yesus, seperti:

“15 Salam Maria untuk 15 kegembiraan Maria; 7 Salam Maria untuk ketujuh kedukaan atau ketujuh kegembiraan Maria; 33 Salam Maria untuk ke 33 tahun kehidupan Yesus; 63 Salam Maria untuk ke 63 tahun kehidupan Maria” (Jiwandono, 2016).

Sebagian orang berpendapat, pada abad inilah doa Rosario pertama kali dikenal dan disebarkan, yaitu melalui pengalaman rohani Santo Dominikus. Ketika itu St. Dominikus sedang berjuang melawan ajaran sesat sekte Albigensian, sebuah ajaran yang mengakui Yesus tetapi tidak mengakui sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik. Bunda Maria yang menampakkan diri kepada Santo Dominikus memintanya mewartakan doa Rosario dan berjanji akan memberkati karyanya, jika ia setia berdoa Rosario dan mewartakannya kepada umat (Musakabe, 2005:165).

Untuk itu dapat dimengerti jika doa Rosario dikatakan berkaitan erat dengan Santo Dominikus de Gusman, pendiri Ordo Dominikan. Namun tentang penemunya, Groenen (1988:175) menyatakan, “Tidak benar apa yang kerap kali dikatakan seolah-olah Dominikus “penemu” Rosario”. Sebab jauh sebelumnya umat Kristen sudah berdoa Rosario dalam bentuk tertentu. Bahkan di kawasan Timur dan kawasan Barat sudah terbiasa menggunakan manik-manik berangkai untuk mengulang doa-doa tertentu, seperti nama Allah, nama Yesus, dsb (Camnahas, 2004). Sehingga jelas bahwa Dominikus bukanlah penemu melainkan penyebar sesuai dengan janjinya kepada Bunda Maria dalam pengalaman rohaninya.

Jasa Dominikus sebagai penyebar doa Rosario ternyata tidak berhenti hanya pada karyanya saja, tetapi terus berlanjut sampai ke pengikut-pengikutnya. Camnahas (2004) mengatakan bahwa sekurang-kurangnya ada dua pengikut Dominikus yang layak disebut sebagai pahlawan doa Rosario, yaitu Beato Alan de la Roche dan P. Patrick Peyton, CSC. Keduanya dikatakan berjasa dalam menyebarkan doa Rosario ketika berhasil menggunakan doa Rosario sebagai sarana mempertahankan Gereja dari serangan kaum bidaah (kaum Albigensia yang murtad).

Demikian perkembangan doa Rosario terus meningkat hingga mendapat tempat istimewa dalam Gereja (Musakabe, 2005). Abad XIII muncul berbagai jenis Rosario, seperti 150 Bapa Kami, 150 Salam Maria, 150 pujian kepada Kristus, 150 pujian kepada Maria. Jiwandono (2016:24) menyatakan:

“Pada abad ke 13, beberapa teolog yang ingin mengungkapkan arti Kristiani mazmur-mazmur Perjanjian Lama, menyusun “Kitab

Mazmur Tuhan kita Yesus Kristus”, suatu seri 150 pujian untuk menghormati Yesus Kristus, berdasarkan penafsiran Kristiani Kitab Mazmur. Tidak lama kemudian muncul “Kitab Mazmur Perawan Maria” disusun menurut pola yang sama. Maka, selama beberapa tahun umat Kristiani dapat memilih antara berbagai jenis “Rosario.””

Kemudian mengenai rumusan Salam Maria dalam doa Rosario yang semula hanya mengambil salam Malaikat Gabriel, pada abad ini mulai digabungkan dengan salam Elisabeth “terpujilah engkau di antara wanita dan terpujilah buah tubuhmu”, dan rumusan Yesus (misteri Gembira dan misteri Mulia) yang sekarang dikenal dengan peristiwa Gembira dan peristiwa Mulia ditambahkan untuk memadukan renungan tentang kehidupan Yesus dan Maria (Daia, 2004:25).

Pada abad XIV, misteri Sedih atau peristiwa Sedih ditambahkan untuk melengkapi misteri/peristiwa Gembira dan Mulia sebelumnya (Daia, 2004:25). Pada abad ini seorang biarawan yang bernama Hendrik dari Kalkar membagi 150 Salam Maria dalam puluhan yang dipisahkan oleh Bapa Kami (Jiwandono, 2016). Bagian yang sama diungkapkan pula oleh Musakabe (2005) yang menyatakan bahwa:

“... Salam Maria dibagi dalam tiga lingkaran lima puluhan dan lima puluhan itu dibagi lagi dalam lima perpuluhan. Doa Bapa Kami diucapkan pada awal setiap puluhan doa Salam Maria, dan pada akhir perpuluhan ditutup dengan doa Kemuliaan Kepada Bapa, Putra dan Roh Kudus.”

Keseluruhannya dibuka dengan mendaraskan Syahadat Para Rasul (Aku Percaya) dan tiga kali Salam Maria sebagai upaya membangkitkan tiga keutamaan ilahi yakni iman, harapan, dan kasih (Groenen, 1988:175). Unsur terakhir Salam Maria, “Santa Maria, Bunda Allah, doakanlah kami yang berdosa ini, sekarang dan waktu kami mati, Amin” baru ditambahkan pada abad XV (Daia, 2004:25). Pada tahun

1470 pengikut Santo Domikus, Alan de la Roche mendirikan perserikatan Rosario pertama dan menyebar ke seluruh Eropa sehingga dikatakan gerakan ini memberikan sumbangan besar dalam penyebarluasan kebiasaan berdoa Rosario (Jiwandono, 2016:25).

Abad XVI unsur terakhir Salam Maria yang ditambahkan pada abad XV mulai tersebar di tengah masyarakat, inilah yang membuat Rosario dapat didaraskan di luar kepala dan dalam kelompok yang sahut-sahutan (Jiwandono, 2016:25). Tahun 1569 oleh Paus Pius V doa Rosario diabsahkan setelah setahun sebelumnya mengesahkan doa Salam Maria (Groenen, 1988:25). Tahun 1884 Paus Leo XIII menetapkan bulan Oktober sebagai bulan Rosario, dan ternyata mengalami perkembangan yang pesat (Musakabe, 2005:166). Doa Rosario diperbaharui oleh Paus Yohanes Paulus II melalui surat apostolik "*Rosarium Virginis Mariae*" dengan menambahkan "peristiwa terang" yang berisikan karya Yesus, yaitu "Yesus dibaptis di sungai Yordan, Yesus menyatakan diri-Nya dalam Pesta perkawinan di Kana, Yesus memaklumkan kerajaan Allah dan menyerukan pertobatan, Yesus menampakkan kemuliaan-Nya, dan Yesus menetapkan Ekaristi" (Camnahas, 2004). Dengan demikian jadilah doa Rosario seperti yang dikenal sekarang, yakni:

"...Terdiri dari empat rangkaian misteri, yaitu Misteri Gembira, Misteri Cahaya, Misteri Sedih, Misteri Mulia. Tiap rangkaian misteri terdiri dari 5 misteri dengan 1 Aku Percaya, 6 Bapa Kami, 53 Salam Maria, 5 Kemuliaan, 6 Aklamasi, 5 doa dari Fatima untuk ujud pembebasan dari bahaya api neraka bagi orang yang masih hidup dan keselamatan bagi orang yang sudah meninggal" (Daia, 2004:26).

Beding (2000:40) mengungkapkan, doa dari Fatima baru ditambahkan setelah peristiwa penampakan di Fatima. Bunda Maria dalam penampakan tersebut,

tepatnya pada penampakkan ketiga mengajarkan sebuah doa yang sekarang disebut doa dari Fatima dalam doa Rosario, yang isinya “Ya Yesus yang baik, ampunilah dosa kami, lindungilah kami dari api neraka; hantarkan segala jiwa ke dalam surga, terutama jiwa-jiwa yang sangat memerlukan kerahiman-Mu.”

Doa Rosario pada prakteknya, “...Kadang-kadang dimeriahkan dengan nyanyian dan diselingi kotbah-kotbah pendek mengenai peristiwa-peristiwa penyelamatan” (Groenen, 1988:175). Camnahas (2004) mengungkapkan bahwa doa Rosario kerap kali disebut sebagai Kitab Mazmur di mana Bapa Kami berperan sebagai antifon, 10 Salam Maria menggantikan pendarasan mazmur, Kemuliaan sebagai tanggapan. Meski demikian, “Doa Rosario tidak boleh dilihat sebagai pengganti Ibadat Harian.” Walaupun kesannya meniru doa harian resmi (Groenen, 1988:175). Jiwandono, (2016:23) menjelaskan bahwa:

“Istilah “Rosario” untuk pertama kalinya ditemukan dalam tulisan pada tahun 1327. Bunga mawar (bhs.Latin: “rosa”) mempunyai makna simbolis yang kuat pada abad pertengahan. Karena keindahan dan khasiat penyembuhan yang diduga dimilikinya (orang sakit dinasihati menggunakan tutup kepala terbuat dari bunga mawar untuk bisa sembuh), bunga mawar diberi tempat penting dalam sastra (antara lain dalam roman *Misteri Bunga Mawar*, *La Divina Comedia*, karya Dante, dst). Dengan sendirinya simbolisme ini ditetapkan kepada Santa Perawan Maria: dialah bunga mawar “yang mengusir musim dingin”, yang “tumbuh di tengah duri-duri”, “yang menyembuhkan segala rasa sakit di dalam hati”.”

Pendapat serupa disampaikan oleh Groenen, (1988:175), “Rosario itu sendiri artinya karangan bunga mawar. Boleh putih atau merah, kuning; warna itu mempunyai arti simbolik.” Ternyata umat Kristiani Eropa juga menggunakan istilah “Mahkota Mawar” (*chapel, rozenhoedje*, ‘*korona*’) kepada Perawan Maria. Dijelaskan oleh Jiwandono (2016:27) bahwa:

“Asal mula kata ini memang sebuah rangkaian bunga mawar sebagai tutup kelapa. “Memberikan mahkota mawar kepada seorang gadis” merupakan suatu ungkapan kuno yang bearti: mengawini seorang gadis. Para pengkhotbah abad pertengahan mengundang umat mengucapkan sejumlah Salam Maria bagaikan rangkaian bunga mawar yang membentuk sebuah mahkota bagi perawan Maria.”

Dengan demikian dapat dipahami bahwa istilah “Rosario” yang bearti bunga mawar dalam doa Rosario hendak menggambarkan pribadi Perawan Maria, yang diibaratkan seperti bunga mawar yang memiliki keindahan dan khasiat untuk menyembuhkan. Peran Maria dalam kehidupan iman umat Kristiani menjadikannya layak mendapatkan mahkota mawar dari anggota Kristus, yaitu umat beriman Kristiani.

Katekismus Gereja Katolik no.971 mengatakan, “Doa Rosario merupakan ringkasan seluruh Injil.” Hal ini dijelaskan oleh RVM. 1 yang menyatakan bahwa:

“Memang jelas, doa Rosario berciri khas Maria. Tetapi pada intinya Rosario adalah doa yang kristosentris. Dalam unsur-unsurnya yang sederhana, doa Rosario menampilkan saripati amanat Injil secara utuh.”

Pernyataan serupa terdapat juga dalam ajaran St. Montfort yang mengungkapkan bahwa doa Rosario merupakan doa yang sangat Kristosentris, di mana tujuan akhir dari penghormatan kepada Maria adalah bersatu dengan Yesus Kristus (Wotan, 2022:5). Dari penjelasan ini semakin jelas peran Maria dalam doa Rosario sebagai perantara dan pusat tujuan utamanya adalah Kristus sendiri (Anonymous, 2018:17). Paus Paulus VI dalam RVM. 18 melukiskan doa Rosario sebagai berikut:

“Sebagai doa Injil, yang dipusatkan pada misteri inkarnasi yang menyelamatkan, Rosario adalah doa yang memiliki orientasi kristologis yang gamblang. Unsurnya yang paling khas adalah pendarasan *Salam Maria* secara berantai. Bentuk yang mirip litani ini

dengan sendirinya menjadi pujian tanpa henti kepada Kristus, yang menjadi puncak baik dari kabar malaikat maupun dari salam ibu Yohanes Pembaptis, “Terpujilah buah tubuhmu.” (Luk 1:42) Lebih lanjut kami ingin menyatakan bahwa pendarasan *Salam Maria* secara berantai itu menjadi bingkai, di mana dirajut kontemplasi atas misteri-misteri. Yesus yang direnungkan dalam setiap *Salam Maria* adalah sosok yang sama dengan Yesus yang ditampilkan oleh rangkaian misteri yang disodorkan kepada kita kali ini sebagai Putra Allah, kali lain sebagai Putra Maria.”

Mencermati pernyataan di atas maka dapat dikatakan bahwa Rosario adalah doa yang sederhana tetapi memiliki arti dan makna yang mendalam (RVM. 1). Dalam doa Rosario terdapat doa-doa yang sangat indah dan penuh arti. Hal ini dituliskan oleh Beding (2000:111) yang mengatakan:

“Kita memulai dengan ungkapan salam hormat kepada Allah Tritunggal sambil membuat tanda salib. Menyusul pernyataan iman “Aku percaya” untuk mengungkapkan pengakuan kita akan kebenaran yang Tuhan Allah wahyukan sebagai pedoman hidup kita. Selanjutnya “Bapa Kami” sebagai doa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus sendiri. Dalam doa yang sangat indah ini dirumuskan dengan sangat tepat sikap kita yang benar terhadap Tuhan sebagai Bapa kita, dan terhadap sesama kita sebagai saudara-saudari.”

Dalam doa Rosario, umat Kristiani merenungkan misteri kehidupan Yesus Kristus sebagai Sang Penebus dunia. Terbukti dari tiga kelompok yang terdiri atas lima peristiwa pada doa Rosario, yaitu (1) Peristiwa sukacita, umat Kristiani merenungkan kasih karunia Tuhan Allah yang tidak terhingga kepada umat manusia. Dengan mengutus Putera Tunggal-Nya, Ia telah mengangkat umat manusia dari lembah kemelaratan (2) Peristiwa dukacita, umat Kristiani merenungkan kisah sengsara dan wafat Yesus Kristus demi menebus manusia dari kuasa dosa dan maut (3) Peristiwa mulia, umat Kristiani merenungkan kemenangan Kristus atas maut dalam kegembiraan bersama seluruh umat Allah (Beding, 2000:114).

Sebagai suatu ringkasan Injil, kurang lengkap jika tidak ditampilkan pelayanan publik Yesus yang tampak jelas dinyatakan-Nya “Selama Aku di dalam dunia, Akulah terang dunia” (Yoh 9:5). Oleh sebab itu, ditambahkan satu peristiwa yaitu peristiwa terang yang merenungkan peristiwa-peristiwa penting dalam pelayanan Yesus di muka umum (RVM. 18). Demikian menjadi semakin tampak seluruh ringkasan Injil yang terurai pada setiap pokok peristiwa dalam doa Rosario adalah berpusat kepada Kristus.

Doa Rosario adalah wujud kebaktian umat Allah kepada Maria, Bunda Yesus dalam bentuk puji-pujian, kekaguman, penghormatan, dan cinta dengan meneladani cara hidupnya sambil memohon bantuan doanya bagi Gereja dan umat-Nya yang masih berziarah di dunia supaya dapat bersatu dalam persatuan dengan Bapa di surga (Jebadu, 2009:55). Dengan demikian dapat dimaknai bahwa kegiatan doa Rosario adalah ungkapan rasa syukur, kagum, dan cinta kepada Bunda Maria sambil meminta bantuannya menghantarkan setiap doa kepada Allah.

Jebadu (2009:51) mengatakan, “Penghormatan kepada Maria harus dibedakan dari penyembahan yang hanya pantas ditunjukkan kepada Allah.” Artinya meskipun Maria memiliki peran dan kedudukan yang istimewa, ia tetap tidak dihormati pada level yang sama seperti penghormatan kepada Allah. Penjelasan ini jelas menegaskan bahwa penyembahan kepada Maria tidak bisa disamakan dengan penyembahan dan penghormatan kepada Allah. Ditegaskan oleh Beding (2000:110) bahwa, “Perantara kita yang tunggal dihadapan takhta Allah ialah Yesus Kristus, Penebus kita. Tak seorangpun dapat menggantikan

Dia.” Karena anugerah terbesar-Nya yaitu Putera Tunggal, Yesus Kristus telah diberikan kepada kita melalui Bunda Maria, maka Maria memiliki peran istimewa dalam perantaraan setiap doa umat-Nya (Beding, 2000:110).

Karena itu, Maria hanya dapat diibaratkan sebagai jembatan penghubung antara manusia dengan Allah dan penyembahan kepada Maria harus dilakukan dengan tingkat yang sewajarnya tanpa melebihi kedudukan Yesus Kristus yang adalah pengantara tunggal Allah. Kelebihan Bunda Maria yaitu ia berpartisipasi secara aktif dalam seluruh karya penyelamatan Allah (Camnahas, 2004). Maria merupakan tokoh perantara agar setiap doa umat Allah sampai kepada Allah, maka dikatakan, “doa Rosario adalah doa kepada Tuhan Yesus, dengan meneladani interseksi (bantuan doa) Bunda Maria” (Kumpulan doa khusus dan harian, hlm.54).

Kemudian berkaitan dengan ketetapan waktu doa Rosario dijalankan, yaitu setiap bulan Mei dan Oktober. Triastuti (2018) mengungkapkan awal mula penetapan bulan Mei dan Oktober sebagai bulan Rosario, yaitu:

“Pada tahun 1809, Paus Pius VII ditangkap oleh para serdadu Napoleon, dan dipenjara. Di dalam penjara, Paus memohon dukungan doa Bunda Maria, agar ia dapat dibebaskan dari penjara. Paus berjanji bahwa jika ia dibebaskan, maka ia akan mendedikasikan perayaan untuk menghormati Bunda Maria. Lima tahun kemudian, pada tanggal 24 Mei, Paus dibebaskan, dan ia dapat kembali ke Roma. Tahun berikutnya ia mengumumkan hari perayaan Bunda Maria, Penolong umat Kristiani.”

“Sedangkan penentuan bulan Oktober sebagai bulan Rosario, berkaitan dengan peristiwa yang terjadi 3 abad sebelumnya, yaitu ketika terjadi pertempuran di Lepanto pada tahun 1571, di mana negara-negara Eropa diserang oleh kerajaan Ottoman yang menyerang agama Kristen. Terdapat ancaman genting saat itu, bahwa agama Kristen akan terancam punah di Eropa. Jumlah pasukan Turki telah melampaui pasukan Kristen di Spanyol, Genoa dan Venesia.

Menghadapi ancaman ini, Don Juan (John) dari Australia, komandan armada Katolik, berdoa rosario memohon pertolongan Bunda Maria. Demikian juga, umat Katolik di seluruh Eropa berdoa rosario untuk memohon bantuan Bunda Maria di dalam keadaan yang mendesak ini. Pada tanggal 7 Oktober 1571, Paus Pius V bersama-sama dengan banyak umat beriman berdoa rosario di basilika Santa Maria Maggiore. Sejak subuh sampai petang, doa rosario tidak berhenti didaraskan di Roma untuk mendoakan pertempuran di Lepanto. Walaupun nampaknya mustahil, namun pada akhirnya pasukan Katolik menang pada tanggal 7 Oktober. Kemudian, Paus Pius V menetapkan peringatan Rosario dalam Misa di Vatikan setiap tanggal 7 Oktober. Kemudian penerusnya, Paus Gregorius XIII, menetapkan tanggal 7 Oktober itu sebagai Hari Raya Rosario Suci.”

Paus Paulus VI dalam ensiklik, *“The Month of Mary,”* sebagaimana disampaikan oleh Triastuti (2018) yang menyatakan, “Bulan Mei adalah bulan di mana devosi umat beriman didedikasikan kepada Bunda Maria yang terberkati”, dan bulan Mei adalah kesempatan untuk “penghormatan iman dan kasih yang diberikan oleh umat Katolik di setiap bagian dunia kepada Sang Ratu Surga”. Alasan lain terkaitan penetapan bulan Mei sebagai bulan Maria, dikatakan oleh Triastuti (2018), yaitu:

“Bulan Mei sering kali dikaitkan dengan permulaan kehidupan, di mana pada bulan Mei negara-negara empat musim mengalami musim semi atau musim kembang. Maka bulan ini dihubungkan dengan Bunda Maria, yang menjadi Hawa yang Baru. Hawa sendiri artinya adalah ibu dari semua yang hidup, *“mother of all the living”* (Kej 3:20). Devosi mengkhususkan bulan Mei sebagai bulan Maria diperkenalkan sejak akhir abad ke 13. Namun praktek ini baru menjadi populer di kalangan para Jesuit di Roma pada sekitar tahun 1700-an, dan baru kemudian menyebar ke seluruh Gereja.”

Groenen menyatakan pula bahwa “memang bulan Mei adalah musim semi (minta kesuburan tanah) dan bulan Oktober adalah musim rontok (bersyukur atas panen).” Demikian doa Rosario oleh seluruh umat beriman Kristiani didoakan

setiap bulan Mei dan Oktober, yaitu untuk meminta kesuburan sekaligus juga ucapan syukur umat beriman atas bantuan doa Bunda Maria di kehidupannya.

Berkaitan dengan hal ini, doa Rosario sendiri adalah doa multifungsi. Ia dapat berfungsi sebagai doa lisan dan praktis, doa permohonan, doa meditatif, doa kontemplatif, doa ucapan syukur, doa bagi orang kecil dan sederhana, doa keluarga, doa bagi orang sakit dan bagi orang yang sudah meninggal dunia (Musakabe, 2005:168). Untuk itu, tidak mengherankan jika doa Rosario menjadi pilihan utama bagi umat Kristiani untuk berkomunikasi kepada Allah Sang Penciptanya.

2.1.3 Bagian-Bagian Dalam Doa Rosario

Doa Rosario sebagai sebuah kebaktian resmi kepada Bunda Maria memiliki beberapa bagian mutlak di dalamnya. Bagian-bagian mutlak itu adalah: Tanda Salib, Aku Percaya, Bapa Kami, Rangkaian Salam Maria, 10 X Salam Maria, Peristiwa-Peristiwa, Kemuliaan, Aklamasi, dan Doa dari Fatima.

2.1.3.1 Tanda salib

Tanda Salib berasal dari Salib Yesus Kristus, yang awalnya digunakan oleh Gereja Timur dan tidak memiliki tubuh (bhs.Latin: *korpus*) kemudian untuk mengingatkan (sebagai simbol) kematian dan kebangkitan Kristus, kemenangan Kristus atas maut dan dosa, diberilah *korpus* yang lalu menggarisbawahi peristiwa penderitaan dan kematian Yesus Kristus (Ujan, 1996:65). Salib merupakan bagian pertama dan pusat dari seluruh rangkaian Rosario. Tanda Salib dilakukan sebagai

tanda iman dan pengakuan umat kristiani kepada Allah Tritunggal Mahakudus dengan rumus doa “Dalam Nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus.” Tanda Salib adalah ciri khas atau identitas dari umat Katolik. Karena itu, Tanda Salib selalu dibuat untuk mengawali doa Rosario (Musakabe, 2005:169).

2.1.3.2 Aku Percaya

Syahadat Para Rasul atau Aku Percaya diucapkan sebagai ungkapan pengakuan iman umat Katolik. Umat Katolik percaya dan mengakui bahwa:

“Allah Bapa menciptakan alam semesta. Bahwa Yesus Kristus adalah Putra-Nya yang tunggal, Tuhan kita, yang dikandung dari Roh Kudus dan dilahirkan oleh Perawan Maria. Kita percaya bahwa Yesus menderita sengsara dalam pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, wafat dan dimakamkan. Ia telah turun ke tempat penantian dan pada hari ketiga bangkit dari antara orang mati. Ia naik ke surga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa Yang Mahakuasa, ia akan datang mengadili orang yang hidup dan yang mati. Kita percaya akan Roh Kudus, Gereja Katolik yang kudus, persekutuan para orang kudus, pengampunan dosa, kebangkitan badan dan kehidupan kekal sesudah kematian.” (Musakabe, 2005:170)

Dengan mengucapkan Syahadat Para Rasul atau Aku Percaya, umat beriman Kristiani kembali disegarkan dalam iman kepercayaan akan Yesus Kristus, Allah yang telah menjelma menjadi manusia demi penebusan dosa umat manusia.

2.1.3.3 Bapa Kami

Bapa kami merupakan sebuah doa yang diajarkan oleh Yesus sendiri kepada para murid (Matius 6:7-15), dan kepada seluruh umat beriman Kristiani. Doa Bapa Kami dalam doa Rosario ditambahkan pada abad XIV (Daia, 2004:25). Bapa Kami didoakan pada awal setiap peristiwa Rosario, melalui doa ini, umat

beriman Kristiani memohon diberi rezeki untuk kehidupan duniawi, memohon ampun kepada Allah seperti halnya umat beriman mengampuni sesama, serta di jauhi dari pencobaan dan dibebaskan dari yang jahat (Musakabe, 2005:171). Bapa Kami yang diulangi setiap sebelum pengucapan 10 kali Salam Maria dalam doa Rosario menandai bahwa Maria tidak lebih dari sekedar perantara umat beriman untuk bersama-sama berdoa kepada Allah (Ujan, 1996:70).

2.1.3.4 Rangkaian Salam Maria

Rangkaian Salam Maria yang terdiri dari Salam Putri Allah Bapa, Salam Bunda Allah Putra, dan Salam Mempelai Allah Roh Kudus merupakan ungkapan penghormatan umat beriman Kristiani kepada Maria, yang telah memainkan peran khusus dalam karya agung Allah Tritunggal, dan karena itu pula Maria memiliki hubungan erat dan istimewa dengan Allah Tritunggal (Ujan, 1996:70). Tiga Salam Maria ini mengingatkan umat beriman Kristiani akan Tiga Keutamaan dalam Gereja Katolik, yaitu iman, harapan, dan kasih yang dianugerahkan Allah kepada umat-Nya. Pengucapan Tiga Salam Maria merupakan wujud doa melalui perantaraan Bunda Maria supaya umat beriman dapat semakin terbuka terhadap anugerah keutamaan dan sungguh mampu menghayatinya dalam hidup rohaninya sebagai orang beriman (Ujan, 1996:71).

2.1.3.5 Sepuluh Kali Salam Maria

Pengulangan 10 X Salam Maria dalam doa Rosario menandai permohonan umat beriman Kristiani kepada Bunda Maria supaya dapat membantu

mendapatkan anugerah pengampunan dari Allah. Sebab hanya melalui Maria, orang terdekat Yesus, umat beriman Kristiani dapat memperoleh hal tersebut (Ujan, 1996:72).

2.1.3.6 Peristiwa-Peristiwa

Peristiwa-peristiwa dalam doa Rosario di antaranya peristiwa Gembira, peristiwa Cahaya/Terang, peristiwa Sedih, dan peristiwa Mulia. Peristiwa-peristiwa ini mengingatkan umat beriman Kristiani akan karya penyelamatan Allah (Suwito, 2003). Dengan peristiwa-peristiwa ini umat beriman Kristiani diajak merenungkan rahasia-rahasia Ilahi melalui bacaan-bacaan Injil mulai dari kelahiran Yesus (Peristiwa Gembira), karya Yesus di muka umum (Peristiwa Cahaya/Terang), kematian Yesus (Peristiwa Sedih) hingga kebangkitan-Nya kembali (Peristiwa Mulia) (Musakabe, 2005:174-176).

2.1.3.7 Kemuliaan

Kemuliaan berbunyi; “Kemuliaan kepada Bapa, dan Putera dan Roh Kudus. Seperti pada permulaan, sekarang, selalu dan sepanjang segala abad. Amin.” Ujan (1996:73) mengatakan bahwa, kemuliaan adalah sebuah doa pujian singkat (doksologi pendek) yang ditunjukkan kepada Allah Tritunggal. Doa ini menunjukkan bahwa umat beriman Kristiani akan selalu memuliakan Allah Tritunggal Mahakudus sepanjang hidupnya. Karena itu pula, doa Kemuliaan ini ditempatkan dibagian akhir setiap pendarasan.

2.1.3.8 Aklamasi

Aklamasi berbunyi; Terpujilah nama Yesus, Maria dan Yosef, sekarang dan selama-lamanya. Amin. Doa ini menunjukkan bahwa umat beriman Kristiani tidak hanya memberi penghormatan kepada Yesus dan Maria, tetapi juga kepada Yosef, yang telah mengambil peran serta dalam peristiwa penyelamatan Allah, yaitu dengan menjadi ayah Yesus di dunia (Ujan, 1996:73).

2.1.3.9 Doa dari Fatima

Doa ini merupakan suatu ungkapan permohonan kepada Yesus agar memberikan pengampunan atas dosa dan perlindungan dari api neraka. Dari doa ini terungkap bawasannya Yesus bukanlah hakim yang tak berbelaskasih. Ia adalah hakim yang penuh dengan kasih sayang, dan melalui doa ini umat beriman Kristiani belajar menjadi orang yang penuh dengan kasih sayang seperti teladan Yesus, sang Hakim yang adil dan penuh kasih (Boli Ujan, 2003:68).

2.1.4 Nilai-Nilai Rohani Yang Terkandung Dalam Doa Rosario

Doa Rosario adalah doa kontemplatif yang berpusat pada Kristus melalui perantaraan Bunda Maria (RVM.1). Sebagai sebuah doa kontemplatif, doa Rosario tentunya mengandung beberapa nilai Rohani. Bagian ini akan menguraikan nilai-nilai Rohani yang terkandung dalam doa Rosario, di antaranya ketekunan, kesetiaan, ketaatan, kesederhanaan, penyerahan diri, kesabaran, kerelaan berkorban, kerendahan hati, dan keberanian.

2.1.4.1 Ketekunan

Ketekunan sebagaimana disampaikan Charles Swindool dalam Yanto dan Paulus (2021:39), adalah sebuah proses yang disebut sebagai osmosa rohani, di mana orang percaya mendengarkan dan menyerapi kebenaran Firman Tuhan, lalu menyimpan kebenaran itu di dalam lubuk hati sehingga ketika suatu keadaan menuntut reaksi supranatural maka simpanan tersebut akan digunakan sebagai kekuatan untuk melawan keadaan tersebut. Sutriatmo (2022:372) mengatakan bahwa, “Orang yang tetap mempertahankan iman dan komitmen sampai akhir oleh anugerah Allah disebut ketekunan.” Dengan demikian, ketekunan merupakan suatu keadaan yang diberi kemampuan untuk tetap bertahan dan berusaha tanpa putus sambil memegang iman kepercayaan kepada Tuhan serta menjadi pelaku Firman yang sungguh di kehidupan sehari-hari baik jasmani maupun rohani (Yanto dan Paulus, 2021:38).

2.1.4.2 Kesetiaan

Kesetiaan sebagaimana dikatakan oleh Cho dan Goodall dalam Ng dkk (2020:165), merupakan suatu fondasi iman dan tanda kedewasaan “*Faithfulness is a sign of maturity*”. Ng dkk (2020:159) mengungkapkan, “kesetiaan adalah tujuan jangka panjang” di mana orang percaya menjalankan kewajiban rohaninya dengan memilih untuk tetap setia pada Firman Tuhan sampai akhir dalam pelbagai situasi. Lebih lanjut dikatakan bahwa, “Kesetiaan sangatlah bernilai dan memerlukan kerja keras.” Karena itu, “... Yesus menempatkan kesetiaan bersamaan dengan keadilan dan belas kasihan” (Ng dkk, 2020:165). Henry dan Tom Blackaby dalam

Ng dkk (2020:159), menghubungkan kesetiaan dengan janji Allah "... Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan" (Wahyu 2:10).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesetiaan adalah suatu upaya menanggapi janji Allah dengan berusaha menjalankan Firman-Nya, baik dalam keadaan susah maupun dalam keadaan senang. Upaya ini akan menghasilkan suatu kekuatan yang disebut sebagai fondasi iman, yang nantinya akan tercermin dalam kedewasaan iman.

2.1.4.3 Ketaatan

Menurut Lele (2021:81), ketaatan adalah bagian utama dari perjalanan iman orang percaya kepada Tuhan, "... Ketaatan berhubungan dengan mendengarkan, mengamati, dan melakukan perintah Tuhan." Lele (2021:81) mengatakan, "Ketaatan tanpa pemahaman, pengetahuan dan pengalaman hanyalah sebuah ketaatan yang berpusat pada diri sendiri." Oleh sebab itu, ketaatan selalu berkaitan dengan sejauh mana orang percaya, mengenal, dan memiliki pengetahuan, serta pengalaman yang utuh tentang Firman Allah. Ketaatan dibuktikan dengan perubahan radikal orang percaya setelah mengalami kasih Allah dalam kehidupan rohaninya (Lele, 2021:81).

2.1.4.4 Kesederhanaan

Richard Foster dalam Pambudi (2015:24) mendefinisikan kesederhanaan sebagai suatu realitas keadaan batin yang senantiasa diperbaharui oleh Allah.

Buah dari pembaharuan tersebut terwujud nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pambudi (2015:25) mengungkapkan, “Kesederhanaan membawa manusia kepada fokus dan kesatuan hidup batiniah, yaitu memusatkan pada Sang Ilahi.” Kesederhaan adalah anugerah Allah yang menuntut sikap disiplin dari manusia. Sebagaimana dikatakan oleh Jan Johnson dalam Pambudi (2015:25) yang menyatakan:

“Ketika kita mempraktikkan kesederhanaan, Roh Kudus mengarahkan kita untuk meninggalkan kesibukan dan bergegas keluar dari kehidupan kita untuk tetap berfokus pada Allah dan kerajaan-Nya. Kita menahan diri dari keterlibatan dalam banyak kegiatan dan dari memiliki benda-benda yang tidak berguna, serta tidak menjauh dari persatuan kita dengan Allah. Halnya adalah hati yang berfokus, sehingga kita mnejadi lebih penuh pertimbangan dan memiliki tujuan dalam apa saja yang kita lakukan.”

Kesederhaan didasarkan pada perintah Tuhan (positif dan negatif) seperti “Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi ..., tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga” (Mat 6:19). Kata “harta” yang dimaksud tidak hanya merujuk pada kekayaan semata tetapi juga hal yang memikat lainnya (sesuatu selain Allah yang membuat manusia merasa kurang jika tidak memilikinya), karena itu dikatakan bahwa, “Paradoks dari kesederhanaan adalah penerimaan akan kebaikan benda-benda material sekaligus batasan dari benda-benda materi tersebut” (Pambudi, 2015:24).

2.1.4.5 Penyerahan Diri

Penyerahan diri merupakan suatu keadaan orang percaya yang mempersembahkan kepatuhan akal budi serta kehendak sepenuhnya kepada Allah dan dengan sukarela menerima wahyu Allah sebagai kebenaran yang dikaruniakan

Allah baginya (DV.5). Ehaq (2018) mengungkapkan, penyerahan diri adalah tindakan pengosongan diri orang percaya yang bersedia untuk bergantung secara total kepada Allah. Tindakan ini dilandaskan pada kehendak Allah. Kehendak Allah menjadi sebuah kata kunci dalam kehidupan orang percaya yang dengan sukarela menyerahkan seluruh hidupnya pada rencana dan kehendak Allah (Todang, dkk 2005:54).

2.1.4.6 Kesabaran

Kesabaran berakar dari kata sabar. Mubarak dalam Maretih dan Sri (2017:20) berpendapat bahwa, “Sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu, dalam rangka mencapai tujuan.” Kesabaran menunjukkan pengertian tentang kemarahan yang memerlukan waktu yang sangat panjang untuk membangkitkannya sebelum kemarahan itu dinyatakan, dengan kata lain kesabaran merupakan amarah yang terkendali (Yusack, 2021:83).

Kata sabar memiliki makna *patient* atau *makrothumeho* yang bermakna *to be a long spirit* (mempunyai semangat yang tidak mudah patah), *not to lose heart* (tidak kehilangan harapan), dan *endurance* (daya tahan). Artinya kesabaran merupakan suatu sikap batin seseorang yang terwujud nyata dalam tindakan daya tahan diri, yakni tidak mudah patah semangat atau putus asa serta selalu memiliki harapan untuk sebuah tujuan yang ingin dicapai (Yusack, 2021:84). Oleh sebab itu, kesabaran menjadi salah satu nilai rohani yang terkandung dalam doa Rosario.

2.1.4.7 Kerelaan Berkorban

Kerelaan berkorban merupakan “suatu sikap yang mencerminkan adanya kesediaan dan keiklasan dalam memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain” (Sunarti, 2019:76). Pardomuan (2014) mengungkapkan bahwa:

“Rela berkorban tidak menuntut kehidupan yang sarat aturan atau berpantang kesenangan. Ini tidak membutuhkan penyangkalan diri secara ekstrem yang merampas sukacita atau kepuasan kita. Rela berkorban semata-mata berarti “mengorbankan kepentingan, kebahagiaan, serta keinginan demi tugas atau kesejahteraan orang lain.””

Kerelaan berkorban, seperti yang diteladankan Yesus, yakni memberikan diri secara tulus, tanpa pamrih dan tanpa syarat serta memiliki tujuan yang jelas. Pengorbanan Yesus memiliki tujuan yang jelas, yaitu Bapa dimuliakan dan genaplah janji Bapa tentang karya penyelamatan-Nya bagi dunia (Pardomuan, 2014). Lebih lanjut, Pardomuan (2014) menjelaskan kerelaan berkorban tidak semata berkaitan dengan harta, materi, dan uang bahkan ada banyak hal yang dapat dipersembahkan untuk Tuhan.

“Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatikan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati” (Roma 12:1).

2.1.4.8 Kerendahan Hati

Ujan (2003:80) mengatakan, “Kerendahan hati adalah dasar dari banyak keutamaan Kristen yang lain.” Kerendahan hati sebagaimana disampaikan oleh Utama dalam Monteiro (2013:8) merupakan:

“Dorongan untuk memberikan anugerah Allah demi kepentingan bersama ini, dalam situasi tertentu yang dapat menuntut suatu

pengorbanan luar biasa, dan kadang kala hidup kita sendiri menjadi taruhannya.”

Monteiro (2013:8) mengungkapkan bahwa istilah kerendahan hati seringkali dipahami sebagai suatu sikap serba kekurangan, penuh dosa dan kelemahan, yang sebenarnya justru akan menghantarkan seseorang pada sikap rendah diri. Untuk itu ditegaskan bahwa, “Pengertian dan makna kerendahan hati harus dipahami sesuai dengan yang diajarkan oleh Yesus Kristus sendiri dalam hidup-Nya”. Sebagaimana disampaikan Vincentius dalam Monteiro (2013:10) bahwa:

“Kerendahan hati juga diartikan sebagai sebuah sikap hidup seseorang yang berpusat pada Allah, mengakui kebutuhannya akan Allah dan mempercayai Allah dengan seluruh hidupnya.”

Kerendahan tidak dapat dipaksakan, dalam arti setiap orang bebas melaksanakannya dengan sukarela berdasarkan iman kepercayaannya kepada Tuhan (Ujan, 2003:80).

2.1.4.9 Keberanian

Keberanian merupakan salah satu dari empat kebajikan pokok moral Kristiani, yakni kebijaksanaan, keadilan, penguasaan diri, dan keberanian. Katekismus Gereja Katolik no.1808 menyatakan, keberanian sebagai suatu kebajikan moral mampu membuat orang percaya tabah dalam menghadapi kesulitan dan tekun dalam mengejar kebaikan. Keberanian mampu meneguhkan kebulatan tekad untuk melawan dan mengatasi segala godaan dan hambatan dalam kehidupan moral orang percaya. Keberanian memampukan orang percaya menjadi percaya diri dengan selalu mengandalkan Tuhan di kehidupannya, “Tuhan itu kekuatanku dan mazmurku” (Mzm 118:14).

Dengan berlandaskan kepercayaan akan Tuhan, orang percaya mampu mengalahkan rasa takut termasuk ketakutan dalam menghadapi kematian dan pelbagai persoalan hidup lainnya. Sebagaimana disampaikan Yoh 16:33, “Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia.” Demikian keberanian menjadikan orang percaya teguh pada kebenaran rencana Tuhan sehingga tidak ada yang perlu dikhawatirkan dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

2.2 Iman Kristiani Yang Hidup dan Berkembang

Iman adalah keyakinan umat manusia akan kebenaran wahyu Allah (Gaga, 2021:62). Dengan beriman umat manusia menjadi semakin dekat dengan Allah Sang Penciptanya (KGK 150). Iman sebagai sebuah jawaban atas perwahyuan diri Allah harus selalu diperbaharui dan ditumbuhkembangkan (DV 5). Bagian ini akan menguraikan beberapa hal berkaitan dengan iman, dan perkembangannya di antaranya: hakikat iman, arti iman yang berkembang, iman yang hidup (Yakobus 2:14-26), dan sikap hidup sebagai wujud iman yang hidup dan berkembang.

2.2.1 Hakikat Iman

Iman pada hakikatnya adalah ikatan pribadi manusia dengan Allah dan sekaligus merupakan persetujuan bebas umat manusia akan kebenaran wahyu Allah (KGK 150). Darmawijaya (1994:14) menyatakan bahwa, iman adalah keputusan budi dan hati manusia yang secara pribadi menanggapi sapaan Allah, serta bersedia melibatkan diri pada misteri penyelamatan Allah. Iman adalah sikap

dasar manusia dalam hubungannya dengan Allah Sang Pencipta, yang akan membentuk suatu pandangan dan visi hidup manusia sendiri. Karena itu, iman bukan sekedar pengetahuan akan ajaran Ilahi dalam sejarah kehidupan manusia saja. Namun, "... menjadi jiwa dan semangat kehidupan seseorang yang berani menumpukkan seluruh hidupnya, dulu, kini dan nanti pada Allah yang menyertai perjalanan hidup ini" (Darmawijaya, 1994:15). Zega (2020:143) mengungkapkan bahwa:

"... Iman adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk menciptakan, memelihara, dan mentransformasi sebuah arti, hal mana iman meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dalam berbagai sumber yang merupakan pokok utama dalam kehidupan manusia untuk memberikan sebuah arti."

Dengan demikian, iman adalah tanggapan pribadi umat manusia akan sapaan Allah melalui wahyu-Nya, yang darinya manusia mampu memberikan arti terhadap hidupnya sendiri, serta mampu menentukan arah dan tujuan dari hidupnya di dunia. Kiranya ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Darmawijaya (1994:27) bahwa:

"... iman membantu manusia menemukan lajur pembangunan dirinya secara maksimal. Manusia boleh berkembang sepenuhnya di bumi sampai kepenuhannya di sorga."

Oleh sebab itu, ketika berbicara mengenai iman, seseorang diajak memahami jati dirinya sendiri dalam rangka *to be* (ada) dan *to become* (menjadi), menuju proses yang dikehendaki Allah dengan berlandaskan tanggapan atas wahyu Allah tersebut (Darmawijaya, 1994:23).

Iman sebagai suatu hubungan pribadi manusia dengan Allah terjadi karena rahmat Allah (KWI, 1996:129). Allah sendiri yang memberikan kekuatan-Nya

kepada manusia agar mampu menanggapi kasih-Nya. Darmawijaya (1994:14) mengatakan bahwa:

“... perlulah uluran tangan dan bantuan rahmat Allah serta pertolongan batin Roh Kudus, yang menggerakkan dan mengarahkan hati kepada Allah, membuka mata budi serta memberikan kepada semua orang kenikmatan dalam menyetujui dan mengimani kebenaran.”

Katekismus Gereja Katolik no.153 mengatakan bahwa “Iman adalah satu anugerah Allah, satu kebajikan adikodrati yang dicurahkan oleh-Nya.” Karena itu iman bersifat pasti.

“Dalam iman, akal budi dan kehendak manusia bekerja sama dengan rahmat ilahi; Iman adalah satu kegiatan akal budi yang menerima kebenaran ilahi atas perintah kehendak yang digerakkan oleh Allah dengan perantaraan rahmat” (KGK. 155).

Gaga (2021:63) menyatakan bahwa iman bukan sekedar kepercayaan akan kebenaran dari wahyu Allah semata, namun pertama-tama adalah penyerahan diri secara total kepada Allah seperti yang telah diteladankan Yesus (DV. 5). Allah yang telah mewahyukan diri-Nya demi menyelamatkan umat manusia dari maut dan hukuman kekal akibat dosa, menginginkan jawaban iman yang terungkap dalam penyerahan diri dan kepercayaan penuh akan rencana dan kehendak Allah atas hidup manusia (Yoh 3:16).

Iman bagi orang percaya adalah dasar dari segala sesuatu yang diharapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak terlihat (Ibr 11:1). Stevanus (2020:355) menyatakan bahwa:

“iman adalah pekerjaan jiwa yang dengannya kita merasa pasti akan keberadaan dan kebenaran dari sesuatu yang tidak ada di depan kita, atau tidak tampak bagi indera manusia.”

Iman sebagaimana diajarkan Yesus merupakan:

“suatu tindakan percaya dan penyangkalan diri sehingga orang tidak lagi mengandalkan kebijaksanaan dan kekuatannya sendiri tetapi melekatkan diri pada kuasa dan perkataan dari Dia yang ia percayai” (Stevanus, 2020:352).

Disampaikan oleh Martasudjita dalam Gaga (2021:63) bahwa:

“... dengan iman manusia secara tegas dan eksplisit mengakui kuasa Allah atas hidupnya itu dan kini dengan sadar manusia meletakkan Allah sebagai pusat seluruh orientasi hidup, rencana, harapan, dan nasib dirinya.”

Iman memampukan manusia merasakan bahwa Allah yang dari kejauhan-Nya, selalu memandang manusia dengan cinta kasih penuh, sehingga menyadarkan manusia bahwa Dialah tujuan akhir dari perjalanan duniawi manusia. Karena itu, dikatakan bahwa iman adalah awal kehidupan manusia menuju kepada Allah Sang Penciptanya (KGK 163).

Gaga (2021:65) mengungkapkan, iman meskipun terjadi karena rahmat Allah dan merupakan jawaban bebas dari setiap pribadi manusia atas wahyu Allah tetap saja iman tidak muncul secara tiba-tiba. Iman selalu berpangkal pada Gereja, “... Selalu dalam dan bersama dengan Gereja” serta selalu berasal dari pendengaran terhadap pewartaan Gereja, sebab “... Gerejalah yang percaya, dan dengan rahmat Roh Kudus, Gereja mendahului, memunculkan, dan memperkembangkan iman setiap orang Kristen.” Upaya pengembangan iman ini dilakukan Gereja melalui perwartaan karena itu dikatakan bahwa, “Dengan menerima pewartaan iman Gereja, orang menanggapi dan kemudian menjadi beriman” (Gaga, 2021:66). Demikian dapat dipahami bahwa iman muncul dari

pewartaan Gereja kepada umat Allah tentang kebenaran wahyu Allah bagi kehidupan manusia.

2.2.2 Arti Iman Yang Berkembang

Iman yang berkembang merupakan iman yang mengalami suatu proses pembentukan, perubahan, dan kemajuan dalam kehidupan rohani orang percaya baik secara individu maupun kelompok (Fowler, 1995:24). Lusia dan Supriyadi (2019:68) menyatakan bahwa:

“... iman yang berkembang merupakan iman yang mengalami proses perubahan dari yang kurang baik menjadi baik, dan yang sudah baik menjadi lebih baik, sebagai bentuk penghayatan iman seorang dalam waktu tertentu selama hidupnya.”

Perubahan dalam proses perkembangan iman berlangsung secara terus menerus hingga mencapai tingkat kedewasaan iman (Desmita, 2012:9). Hal ini terjadi karena adanya keinginan untuk mematangkan iman sesuai dengan kehendak Allah. Pada tahap ini orang percaya mungkin saja mengalami masa-masa sulit, pergulatan batin dengan realita hidup dan imannya, yang nanti akan bermanfaat untuk mematangkan iman (Tse, 2014:170). Maka dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan iman adalah dari pihak Allah, seperti yang dikatakan Fowler bahkan iman yang berkembang merupakan iman yang mengalami suatu proses pembentukan, supaya umat beriman semakin dewasa dalam iman dan kehidupan rohaninya sehari-hari.

Perumpamaan tentang talenta yang dikisahkan Penginjil Matius (Mat 25:14-30) kiranya dapat menjadi contoh dari iman yang berkembang, dimana Allah menghendaki agar rahmat yang Ia berikan kepada umat manusia dilipat gandakan

menjadi berbuah dan tampak nyata dalam penghayatan kehidupan rohani umat-Nya. Sebagaimana disampaikan Sari dan Supriyadi (2019:4), iman harus nyata dalam tindakan konkrit sehari-hari. Dengan demikian dapat dipahami bahwa iman yang berkembang adalah iman yang sungguh menghasilkan buah dari proses pembentukan, perubahan, dan kemajuan dalam kehidupan rohani orang percaya baik secara pribadi maupun kelompok.

2.2.3 Iman Yang Hidup (Yakobus 2:14-26)

Lusia dan Supriyadi (2019:68) mengatakan bahwa, “iman yang hidup adalah iman yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.” Hal inilah yang juga hendak disampaikan dalam Yakobus 2:14-26, bahwa iman yang hidup adalah iman yang disertai oleh perbuatan (Lim, 2015:199). Nicolas, dkk (2022:3318) menjelaskan latar belakang dari Surat Yakobus ini:

“Surat Yakobus ditulis dan disampaikan kepada pengikut-pengikut Kristus yang telah meninggalkan Yerusalem akibat perbuatan tidak menyenangkan kaum Yahudi yang pada masa itu anti kekristenan. Surat ini dalam rangka menjadi jawaban atas kebutuhan mereka, yakni: menyemangati mereka yang merasakan penderitaan dan penganiayaan demi iman yang mereka pegang pada Kristus, lalu mengoreksi pemahaman yang keliru dalam pokok iman yang memberi keselamatan sehingga setiap mereka yang memperolehnya hidup sesuai standar Kekristenan dengan penuh tanggung jawab, yaitu iman yang hidup.”

Demikian Yakobus mengungkapkan bahwa iman yang hidup adalah iman yang terwujud nyata dan mengasilkan perbuatan baik bukan sekedar status kepercayaan sebagai orang beriman (Lim, 2015:201). Iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati (Yak 2:17). Nicolas dkk (2022:3318) dalam upaya menjelaskan ay.17-20 menegaskan bahwa:

“iman yang tidak disertai tindakan nyata merupakan iman yang tidak terbukti alias kosong seperti dijelaskan dalam Alkitab terjemahan versi King James dengan berbunyi: *“That faith without work is dead”*.”

Yakobus disini memberi pengertian kepada setiap pribadi umat beriman bahwa, “ketika memiliki status sebagai orang percaya, iman tersebut harus hidup dan terbukti melalui tindakan yang seirama dengan iman tersebut” (Nicolas, dkk. 2022:3318-3319). Sebagaimana disampaikan Djone et al dalam Nicolas, dkk (2022:3320) yang menyatakan:

“Melalui hidup orang-orang percaya yang merupakan suatu pesan kasih bagi dunia dalam misinya Allah untuk menyebarkan Injil sebagai Kabar Baik untuk kemuliaan-Nya. Maka, misi Allah dapat terwujud apa bila tindakan orang percaya seirama dan sinkron dengan pengakuan iman mereka.”

Samuel Julianta Sinuraya dalam Nicolas, dkk (2022:3318) mengatakan:

“Yakobus membenarkan pengakuan iman seseorang, tetapi menyayangkan ketiadaan atau tidak nampaknya perbuatan yang seturut dengan kehendak Tuhan sebagai bukti dari pengakuan iman tersebut.”

Karena itu, Yakobus membandingkan status iman orang percaya dengan setan yang juga mengakui iman dan kebesaran Allah tetapi tidak menjalankan perintah Allah (Yak 2:19). Ketika orang percaya berbuat demikian, ia tidak ada bedanya dengan setan yang mengakui kebesaran Allah tetapi tidak mau menuruti perintah-Nya. Dengan demikian, iman dikatakan sebagai iman yang hidup adalah iman yang terwujud nyata dari hasil ketaatan terhadap perintah Allah hingga bersedia menjalankannya di kehidupan sehari-hari.

Hal ini disampaikan oleh Nicolas dkk (2022:3318), “...Iman orang percaya dalam Kekristenan merupakan iman yang hidup: yaitu, iman yang wajib

dibuktikan melalui tindakan ketaatan kepada perintah-perintah Allah yang dipercayai.” Tindakan ini merupakan bentuk tanggung jawab orang percaya atas status iman yang dimilikinya. Sebab dengan menerima iman dalam pribadi orang percaya, orang tersebut telah diangkat menjadi anak Allah, dan status ini menuntut kehidupan serupa dengan Allah, yaitu hidup dalam kebenaran wahyu Allah yang tidak hanya mendengarkan tetapi juga menghidupinya dalam tindakan nyata sehari-hari (Nicolas dkk, 2022:3319). Yakobus 2:21 mengatakan pula bahwa “Abraham dibenarkan melalui perbuatannya yang menanggapi perkataan Allah tentang imannya” (Lim, 2015:200). Demikian iman yang hidup menurut Yakobus bukan iman yang hanya terbatas pada teori, melainkan iman yang sungguh membuahkan kehidupan rohani dan nyata di kehidupan sehari-hari.

2.2.4 Sikap Hidup Sebagai Wujud Iman Yang Hidup dan Berkembang

Iman Kristiani adalah iman yang tampak nyata dalam bentuk sikap dan tindakan di kehidupan sehari-hari. Bagian ini akan menguraikan sikap hidup orang Kristiani sebagai wujud nyata dari iman yang hidup dan berkembang. Sikap hidup yang dimaksud antara lain semakin tekun, semakin setia, semakin taat, semakin sederhana, semakin menyerahkan diri, semakin sabar, semakin rendah hati, semakin rela berkorban, dan semakin berani.

2.2.4.1 Semakin Tekun

Sikap semakin tekun menunjukkan bahwa orang percaya merupakan anggota komunitas sejati dalam iman (Pattinama & Harefa, 2020:14). Semakin

tekun merupakan tanda dari kedewasaan iman orang percaya (Yanto dan Paulus 2021:44). Sikap semakin tekun tampak pada pribadi yang berusaha mendekatkan diri pada Allah dengan selalu mengutamakan Allah serta berusaha menyisihkan setiap hastrat, perasaan, kerindungan dan kebutuhan lain yang dapat mengganggu hubungan kedekatannya dengan Allah (Pattinama & Harefa, 2020:14). Budisatyo Tanihardjo dalam Yonathan, (2019:123) menyatakan bahwa:

“Saat kita menyadari sepenuhnya bahwa segala sesuatu adalah dari Dia, oleh Dia kepada Dia maka kita tidak akan mudah tergoda oleh hal-hal yang bersifat ego sentris atau berpusat pada diri sendiri, dan hanya memuliakan nama Tuhan Yesus Kristus.”

Oleh sebab itu, sikap hidup semakin tekun dikatakan sebagai wujud nyata dari iman yang hidup dan berkembang sebab dalam proses ini orang percaya sungguh menyadari Allah yang telah menciptakannya juga telah menyediakan segala sesuatu bagi kehidupannya sehingga tujuan utamanya selalu mengarah kepada Allah sebagai pusat hidupnya (Pattinama & Harefa, 2020:15).

2.2.4.2 Semakin Setia

Semakin setia merujuk pada sikap yang kokoh dan tidak tergoyahkan oleh berbagai hambatan-hambatan dalam upaya menghidupkan dan mengembangkan iman kepada Allah (Simamora & Hasugian, 2020:19). Dengan demikian dapat dipahami bahwa sikap semakin setia merupakan suatu sikap orang percaya yang tetap bertahan mengikuti Kristus meskipun sulit atau bahkan dihadapkan pada situasi yang membuatnya menyerah sekalipun, orang percaya tetap bertahan pada pendiriannya yaitu mengikuti Kristus. Sikap ini menunjukkan orang percaya menyadari bahwa umat manusia diciptakan untuk berjuang seperti yang telah

Yesus teladankan, setia kepada Bapa dan terus berjuang walau tidak mudah namun yang Yesus tunjukkan adalah kesetiaan-Nya (Mat 27:32-44). Douglas dalam Yonathan, (2019:132) menyatakan bahwa:

“Kita harus tahu bahwa Yesus tidak pernah bermaksud membuat manusia lebih baik, tetapi Ia hidup untuk membuat manusia yang baru, semua ajaran Yesus tidak akan pernah cocok bagi manusia yang masih terikat dengan belenggu dosa, karena Yesus membebaskan manusia dari dosa.”

Yonathan menjelaskan pernyataan tersebut dimaksudkan agar setiap orang percaya menyadari saat memutuskan mengikuti Kristus setiap pribadi harus bersedia menanggalkan kehidupan lama dan menghidupi kehidupan baru bersama Kristus yaitu setia dalam iman dan mau memikul salib (Luk 9:23). Demikianlah sikap hidup semakin setia sebagai wujud nyata dari iman yang hidup dan berkembang ditunjukkan dengan tetap bertahan pada pilihan mengikuti Kristus serta bersedia untuk lebih menghidupi kehidupan baru bersama Kristus dalam kekudusan Allah (Yonathan, 2019:133).

2.2.4.3 Semakin Taat

Sikap hidup semakin taat menunjukkan adanya peningkatan dalam kaitannya dengan kepatuhan dan kesalehan orang percaya kepada Allah (Risthantri & Sudrajat, 2015:195). Sikap semakin taat merujuk pada relasi eksklusif orang percaya dengan Allah sebagai yang diimani (Risthantri & Sudrajat, 2015:193). Demikian sikap semakin taat dikatakan sebagai respon positif sekaligus ungkapan kasih orang percaya kepada Allah yang telah melimpahkan kasih-Nya kepada umat manusia (Lele, 2020:81). Sikap semakin taat dalam kehidupan orang

percaya akan tampak pada setiap tindakan, perkataan, dan keputusannya di kehidupan sehari-hari (Lele, 2020:80). Untuk itu, sikap hidup semakin taat dikatakan sebagai wujud nyata dari perkembangan iman sebab kepatuhan itu telah membuahkan hasil sebagaimana diharapkan Allah, yaitu nyata dalam tindakan dan sikap.

2.2.4.4 Semakin Sederhana

Sikap hidup semakin sederhana menunjukkan bawasanya orang percaya telah mampu memaknai kehidupan rohaninya dengan baik sehingga berdampak bagi kehidupan jasmaninya sehari-hari (Pambudi, 2015:257). Bagi orang percaya hidup semakin sederhana lebih nikmat daripada hidup dengan penuh kemewahan, dan pemahaman ini hanya mampu dimengerti oleh orang percaya yang sungguh memiliki penghayatan mendalam tentang Tuhan (Siswanto, 2022).

Sikap hidup semakin sederhana sebagaimana diteladankan Yesus merupakan suatu pilihan. Harmaji dalam Pambudi (2015:255) menjelaskan bahwa Yesus adalah seorang pemuda yang pintar, pandai bergaul serta memiliki kemampuan dalam beretorika, yang artinya Yesus mempunyai kesempatan untuk mendapatkan ketenaran, kekayaan, dan kekuasaan atau lebih tepatnya Yesus berpontesi untuk mendapatkan harta duniawi itu. Namun yang dipilih Yesus justru sebaliknya, yaitu hidup dalam kesederhanaan baik dari segi tempat tinggal, pekerjaan, makanan, pakaian, bahkan transportasi yang Ia gunakan dalam menjalankan misi-Nya di dunia tidak jarang hanya berjalan kaki, terkadang

menggunakan keledai yang bagi orang Yahudi adalah hal biasa pada saat itu (Pambudi, 2015:256-257).

Pilihan Yesus membawa orang percaya mengerti arti dan tujuan sesungguhnya dari kehidupan umat manusia, di mana sikap sederhana dalam arti cukup jauh lebih berharga daripada mengejar harta dunia yang akan membawa manusia terjerumus dalam dosa. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sikap hidup semakin sederhana sebagai wujud nyata dari iman yang hidup dan berkembang merupakan suatu sikap penghayatan iman berdasarkan pemaknaan yang mendalam akan kebenaran wahyu Allah, hingga mampu membentuk sikap hidup menjadi lebih menyerupai teladan Yesus. Buah dari sikap hidup semakin sederhana adalah rasa tenang, damai, sejahtera, penuh syukur, serta adanya kerindungan untuk berbagai kepada sesama sebagai wujud nyata dari kasih yang diajarkan Yesus (Matius 22:37-40).

2.2.4.5 Semakin Menyerahkan Diri

Semakin menyerahkan diri menandai bahwa orang percaya telah memiliki sikap batin untuk menuruti perintah Allah (Gempa, 2021). Windanoventia (2020) mengatakan bahwa sikap ini sangat penting bagi para murid Yesus (seluruh umat beriman Kristiani). Dengan sikap hidup semakin menyerahkan diri orang percaya sesungguhnya telah mewujudkan perintah Yesus tentang kasih di kehidupan rohaninya (Yoh 15:12). Kasih sejati yang Yesus tunjukkan adalah menyerahkan diri seutuh-Nya kepada Allah, menuruti semua perintah Allah serta berjalan seturut kehendak Allah. Inilah yang dilakukan orang percaya dalam sikap semakin

menyerahkan diri meskipun tidak sebanding dengan tindakan Yesus, namun di sini orang percaya menunjukkan sikap meneladani Yesus sebagai wujud nyata dari perkembangan imannya (Gempa, 2021).

Sikap hidup semakin menyerahkan diri menunjukkan bahwa orang percaya sungguh mempercayai penyelenggaraan Tuhan dalam hidupnya. Bernard Paul dalam Windanoventia (2020) menyatakan bahwa, “apabila seseorang benar-benar menyerahkan sepenuhnya kepada kehendak Tuhan, maka akan ada perasaan damai, aman yang luar biasa”. Karena itu, tidak sedikit orang percaya yang sungguh memperjuangkan sikap hidup seperti teladan Yesus, yaitu menyerahkan diri secara utuh dan tuntas.

2.2.4.6 Semakin Sabar

Pada pengertian umum, semakin sabar merujuk pada sikap tetap bertahan, berdiri teguh, berharap, serta mampu menanggung penderitaan yang diterima (Wokas, 2021:27). Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa sikap semakin sabar merupakan suatu daya tahan orang percaya dalam menghadapi berbagai pencobaan di kehidupannya. Sikap hidup semakin sabar menandai bahwa orang percaya mengerti arti panggilan Tuhan dalam hidupnya (Wokas, 2021:27). Manusia sejatinya dipanggil untuk menderita, dan sikap sabar memampukan orang percaya memaknai penderitaan tersebut sebagai jalan menuju kebahagiaan kekal (Wokas, 2021:23). Oleh sebab itu, dapat dimengerti bahwa sikap hidup semakin sabar merupakan wujud nyata dari perkembangan iman

sebab di sini orang percaya semakin mengerti maksud dan tujuan Tuhan dalam hidupnya di dunia.

2.2.4.7 Semakin Rendah Hati

Sinaga dan Tambunan (2021:16) menyatakan bahwa sikap semakin rendah hati menunjukkan pribadi orang percaya telah dewasa dalam iman. Sikap ini menandai orang percaya sungguh mendengarkan dan menuruti perintah Tuhan hingga bersedia dibimbing dan dibentuk oleh Tuhan. Semakin rendah hati menunjukkan bahwa orang percaya selalu mengandalkan Tuhan. Orang percaya menyadari bahwa hanya Tuhanlah yang berkuasa dan manusia hanyalah ciptaan yang harus selalu berpegang teguh pada-Nya. Artinya, tidak ada suatu yang dapat disombongkan dari pihak manusia bahkan dalam kaitannya dengan hal ini Allah sendiri telah memberikan teladan kerendahan hati-Nya dengan mengosongkan diri dan mengambil rupa manusia (Sinaga & Tambunan, 2021:17). Dengan demikian sikap hidup semakin rendah hati dapat dipahami sebagai wujud nyata dari perkembangan iman sebab di posisi ini orang percaya sungguh menyadari keberadaannya sebagai manusia yang hanya sebuah ciptaan.

2.2.4.8 Semakin Relia Berkorban

Sikap hidup semakin rela berkorban sebagaimana disampaikan oleh Siahaan dalam Manurung (2021:39), menunjukkan bahwa orang percaya telah mengenakan karakteristik ilahi dalam kehidupan rohaninya dengan Yesus sebagai teladan sejati hidupnya. Sikap semakin rela berkorban berkaitan erat dengan

penyangkalan diri, di mana dalam keadaan ini orang percaya berusaha mengikis rasa egois dan merubahnya menjadi kemauan untuk menanggung segala sesuatu yang mungkin tidak menyenangkan baginya. Semakin rela berkorban merupakan buah dari penghayatan iman orang percaya yang secara sungguh mengenal Allah sehingga bersedia mengikuti teladan-Nya (Manurung, 2021:39).

2.2.4.9 Semakin Berani

Sikap hidup semakin berani sebagaimana terungkap dalam kisah Zakheus di perikop Lukas 19:1-10, menandai bahwasanya orang percaya telah bersedia keluar dari zona nyamannya. Benawa (2022:36) dalam upaya menjelaskan perikop tersebut menyatakan, Zakheus adalah seorang penyandang disabilitas yang sesungguhnya. Sebab disabilitas yang dialami Zakheus tidak hanya dari segi fisik (pendek), tetapi juga sosial (dikucilkan), politik (dianggap berhianat pada bangsa sendiri), dan agama (dianggap berdosa). Namun setelah mengalami perjumpaan dengan Yesus, Zakheus mampu keluar dari pelbagai disabilitas tersebut, dan dengan berani mengatakan bahwa, “Tuhan, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat” (ay.8).

Keberanian Zakheus keluar dari zona nyamannya, yakni sebagai pemungut cukai menjadi sebuah tanda dari perkembangan imannya sendiri. Hal ini tampak pada ay.9 di mana Yesus mengumumkan bahwa keselamatan telah terjadi berkat keberanian Zakheus menyatakan kebenaran di hadapan Yesus (Benawa, 2022:37). Dengan demikian sikap berani yang nantinya akan membuahkan pula sikap

semakin berani menjadi wujud nyata dari iman yang hidup dan berkembang. Sebab di sini orang percaya sungguh mampu menyatakan jati diri di hadapan Allah, yang dia percaya akan melindunginya dari berbagai macam hal buruk sebagaimana terungkap dalam kisah Zakheus.

2.3 Doa Rosario Mengembangkan Iman (Menuju Kedewasaan Iman)

Doa Rosario sebagai sebuah doa yang terarah kepada permuliaan nama Allah jelas memberikan sumbangan bagi perkembangan iman umat Allah. Sebagaimana terungkap dalam *Rosarium Virginis Mariae* art.15 bahwa melalui doa rosario umat beriman Kristiani meneladani Maria dalam mengikuti Sang Guru untuk hidup dalam kesederhanaan, kemiskinan, kerendahan hati, kesabaran, dan kesempurnaan. Iman semakin berkembang semakin dewasa melalui doa Rosario yang dijalankan secara baik dan benar. Iman semakin berkembang seiring dengan berkembangnya sikap dan tindakan. Sikap dan tindakan yang dimaksud adalah sederhana, tekun, setia, taat, sabar, rendah hati, menyerahkan diri, rela berkorban, dan berani.

Pertama: Sikap Sederhana. Doa Rosario mampu membawa umat Kristiani kepada sikap hidup sederhana. Sebagaimana kehidupan yang diteladankan Maria sejak kecil (dalam asuhan imam Zakaria) hingga menjadi perempuan pilihan Allah. Maria tetap menjadi wanita sederhana yang patuh pada perintah Allah, hidup dalam kesederhanaan melayani Allah (Babey, 2018).

Kedua: Sikap Tekun. Doa Rosario mampu menghantarkan umat Kristiani pada sikap hidup tekun sebab Maria sendiri adalah teladan sejati dalam ketekunan

(Lukas 2:33-35). Selain itu, tata cara berdoa Rosario dengan varian doa yang diulang-ulang kiranya mampu mengembangkan sikap tekun umat Kristiani dalam berdoa (Ujan, 2003:76).

Ketiga: Sikap Setia. Doa Rosario yang hendaknya dijalankan dalam rentang waktu yang telah ditentukan kiranya dapat mengembangkan sikap hidup setia umat Kristiani terlepas dari teladan hidup Bunda Maria, yaitu setia dalam tugas perutusan Allah dan setia sebagai hamba-Nya (Todang, dkk 2005:57). Karena itu, Yohanes Paulus II dalam surat Apostolik *Chistifideles laici* (30 Desember 1988) sebagaimana disampaikan oleh Buono (2011: 58) mengatakan bahwa:

“Berilah kami kesetiaanmu sendiri untuk melayani Allah dan keselamatan umat manusia di dunia ini ... Tolonglah kami agar selalu hidup sebagai putra dan putri sejati Gereja Anakmu, dan dapat membantu untuk membangun peradaban kebenaran dan cinta kasih di bumi ini.”

Demikian kiranya teladan kesetiaan Bunda Maria mampu mengembangkan sikap setia umat-Nya pula.

Keempat: Taat. Doa Rosario mampu mengembangkan sikap taat umat Kristiani melalui teladan ketaatan Bunda Maria pada kehendak Allah (Lukas 1:38). Ketaatan umat Kristiani dapat terlihat ketika adanya usaha untuk menghindari hal-hal yang bertentangan dengan perintah Allah. Dengan kata lain, adanya usaha untuk selalu menuruti perintah Allah.

Kelima: Sabar. Doa Rosario menghantar umat Kristiani kepada teladan hidup sabar Bunda Maria mulai dari mengandung, melahirkan, membesarkan, hingga melihat Puteranya di kayu salib. Umat beriman mengerti, hal tersebut

bukanlah suatu yang mudah namun Maria tetap sabar, menyimpan semua dalam hatinya dan percaya pada penyelenggaraan Allah (Lukas 2:51).

Keenam: Rendah Hati. Doa Rosario mampu membawa umat Kristiani pada sikap hidup rendah hati seperti yang Maria teladankan, yakni selalu mengutamakan kehendak Allah dalam hidupnya. Pada Proto Injil Yakobus dan Kitab Suci Perjanjian Baru umat Kristiani dapat melihat sikap Maria ketika Allah menghendaki sesuatu terjadi di hidupnya. Dengan segala kerendahan hati, Maria senantiasa mendengarkan, dan bersedia menerima kehendak Allah terjadi dalam hidupnya.

Ketujuh: Menyerahkan Diri. Doa Rosario membawa umat Kristiani pada sikap hidup menyerahkan diri sebagaimana yang telah diteladankan Yesus (Matius 26:36-46), dan atau Bunda Maria ketika Malaikat Tuhan memberitahukan Kabar Gembira kepadanya, yakni akan mengandung dan melahirkan Yesus, anak Allah. Penyerahan diri akan nampak pada pribadi umat Kristiani yang membiarkan kehendak Allah terjadi dalam kehidupannya.

Kedelapan: Reli Berkorban. Doa Rosario menghantarkan umat Kristiani pada sikap hidup rela berkorban kepada sesama demi kemuliaan Tuhan, seperti teladan Bunda Maria, rela mengorbankan seluruh hidupnya hanya bagi Allah (Lukas 1:34).

Kesembilan: Berani. Doa Rosario menghantarkan umat Kristiani pada sikap hidup berani. Sikap berani ini berkaitan erat dengan sikap penyerahan diri Maria yang terungkap dalam Lukas 1:38, “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan,

jadilah padaku menurut perkataanmu itu”. Jawaban Maria ini menjadi suatu teladan keberanian bagi seluruh umat beriman Kristiani dalam doa Rosario.

2.4 Hambatan dalam Membangun doa Rosario di Komunitas

Doa Rosario sebagai sebuah devosi dengan kekhasan pendarasan Salam Maria dan doa-doa lainnya yang diulang-ulang tentu memerlukan keseriusan penuh dalam berdoa. Hal ini kiranya menjadi tantangan tersendiri bagi umat beriman Kristiani ketika hendak berdoa Rosario. Di mana pada sisi manusiawi tidak jarang orang beriman tergoyahkan dengan pelbagai hambatan dalam membangun doa Rosario. Meskipun demikian, doa tetap harus dijalankan dalam kehidupan rohani orang percaya. Karena hanya dengan doa umat beriman dapat berelasi dengan Tuhan Penciptannya. Bagian ini akan menguraikan beberapa hambatan dalam membangun doa, secara khusus berdoa Rosario dalam sebuah komunitas. Hambatan tersebut dapat berupa hambatan internal (dari dalam diri), dan hambatan eksternal (dari luar diri).

Hambatan-hambatan yang dimaksud antara lain: *Pertama*, kondisi alam. Gea (2020:25) dalam upaya menjelaskan pergumulan hidup orang percaya yang bersifat eksternal menyebutkan, kondisi alam seperti bencana alam dapat menimbulkan pergumulan batin yang luar biasa dalam kehidupan iman orang percaya. Pada keadaan ini, orang percaya tidak jarang menyalahkan Tuhan, merasa Tuhan tidak adil dan jahat dengan memberi hukuman bencana kepada umat manusia. Perasaan ini tentunya dapat menggoyahkan iman, orang percaya

dapat saja menjauh dari Tuhan yang sebelumnya dipercaya sebagai Sang Pengasih dan Penyayang terhadap umat-Nya.

Hal ini kiranya juga dapat menjadi penghambat dalam membangun doa Rosario. Kondisi alam yang disebutkan Gea, salah satunya memang bencana alam tetapi juga dapat berupa peristiwa lain seperti cuaca yang tidak mendukung (sering turun hujan) dapat memunculkan pergumulan pada kehidupan rohani orang percaya. Kondisi cuaca yang tidak mendukung, misalnya hujan secara terus-menerus dapat menjadi penghalang bagi komunitas untuk menjalankan kegiatan doa bersama. Karena itu, kondisi alam termasuk juga cuaca yang tidak menentu dikatakan sebagai penghambat dalam membangun doa, secara khusus doa Rosario dalam komunitas.

Kedua, kondisi fisik. Missah (2014) ketika menjelaskan hal-hal yang menjadi penghambat komunikasi antar pribadi orang tua lanjut usia mengungkapkan, kondisi fisik menjadi persoalan internal orang lanjut usia dalam berkomunikasi kepada sesama. Pada kondisi yang sudah lanjut usia, orang tua akan mengalami pelbagai keterbatasan, misalnya pendengaran berkurang, tubuh menjadi sangat rentan. Dalam kaitannya dengan membangun doa Rosario di sebuah komunitas, tidak menutup kemungkinan terdapat anggota yang sudah berusia lanjut pada suatu komunitas. Bahkan bisa saja suatu komunitas dibangun oleh para kelompok orang lanjut usia. Hal ini tentunya dapat menjadi persoalan, sebab dengan kondisi fisik yang sudah tidak lagi stabil orang lanjut usia akan mengalami berbagai kesulitan dalam membangun doa Rosario dalam komunitas. Karena itu, kondisi fisik orang yang sudah lanjut usia dikatakan sebagai

penghambat, sebab pada kondisi ini orang lanjut usia akan kesulitan menjalankan aktivitas di luar rumah, termasuk pergi berdoa Rosario bersama di komunitas.

Ketiga, pandangan yang keliru mengenai doa. Katekismus Gereja Katolik no.2726 mengungkapkan, dalam perjuangan membangun doa, umat beriman Kristiani dapat saja dihadapkan pada pandangan yang keliru mengenai doa. Sebagaimana terungkap, bahwa:

“Banyak orang Kristen melihat secara tidak sadar di dalam doa itu satu kesibukan yang tidak dapat disesuaikan dengan segala kesibukan lain yang harus mereka lakukan: mereka tidak mempunyai waktu. Dan mereka yang mencari Tuhan di dalam doa sangat cepat tawar hati, karena mereka tidak tahu doa juga datang dari Roh Kudus dan bukan hanya dari diri mereka sendiri.”

Dalam pandangan ini, secara tidak sadar umat beriman memusatkan doa hanya pada kepentingannya sendiri. Karena itu, dikatakan perlu suatu kerendahan hati dalam berdoa agar mampu melihat kehendak Tuhan. Dengan ini doa akan terfokus pada Tuhan. Demikian pandangan yang keliru mengenai doa dapat menjadi suatu penghambat dalam membangun doa, termasuk doa Rosario. Sebab pada posisi ini orang beriman bahkan tidak mampu melihat kehendak Allah dalam tujuan doanya.

Keempat, lingkungan tidak mendukung. Kurniawan & Oko (2021:149) ketika menjelaskan hambatan eksternal dalam pemberitaan Injil menyebutkan, lingkungan menjadi factor utama dalam pemberitaan Injil. Dalam upaya membangun doa Rosario di sebuah komunitas, kiranya lingkungan yang mendukung juga sangat diperlukan untuk kelancaran doa. Hal ini diperlukan, mengingat kegiatan doa Rosario membutuhkan situasi hening untuk fokus dan konsentrasi dalam berdoa. Karena itu, lingkungan yang tidak mendukung,

misalnya ramai sungguh dapat menjadi penghambat dalam membangun doa Rosario.

Kelima, kasus pandemi. Kasus pandemi menjadi salah satu persoalan yang bersifat eksternal bagi umat beriman dalam membangun kehidupan doa bersama. Sebagaimana terlihat dalam ungkapan Lawrenza (2021:157) bahwa:

“Pemerintah juga melarang kepada masyarakat untuk tidak meninggalkan rumah, membatasi perkumpulan di tempat umum seperti tempat ibadah, kampus, pasar, mall dan sebagainya.”

Dengan adanya larangan ini, umat beriman secara otomatis tidak berani menjalankan kegiatan doa, secara khusus doa bersama. Karena itu, kasus pandemi dikatakan sebagai penghambat dalam membangun doa Rosario, sebab pada situasi ini orang bahkan dilarang untuk berkumpul dalam doa bersama, entah di komunitas, tempat ibadah, dsb.

Keenam, masalah keuangan. Kurniawan & Oko (2021:155) ketika menjelaskan hambatan pemberitaan Injil dalam Kisah Para Rasul pasal 6:1-7 mengungkapkan, di ayat 1 nampak muncul masalah keuangan. Di mana jumlah murid yang semakin banyak sementara sebagian besar dari mereka terutama para janda adalah orang yang berkekurangan. Peristiwa ini membuat sebagian orang harus rela menjual harta miliknya dan membagi-bagikan kepada yang lain (Kis 4:32-37). Persoalan serupa nampak pula di pasal 2:41-47, yakni bantuan yang dibagikan kepada para janda tidak merata. Janda Yahudi asli Yerusalem mendapat lebih banyak daripada janda Helenis. Persoalan ini meskipun tidak tampak sebagai penghambat, namun akan mengganggu fokus para Rasul dan juga keutuhan tubuh

Kristus dalam memberikan kesaksian kepada orang-orang yang belum mengenal-Nya (Kurniawan & Oko, 2021:156).

Berlandaskan persoalan tersebut, tepatlah dikatakan masalah keuangan dapat menjadi salah satu penghambat dalam membangun doa Rosario bersama di komunitas. Sekalipun persoalan yang muncul berbeda dari konteks persoalan yang disampaikan Kurniawan & Oko, namun dapat dipahami bahwa keuangan dapat menjadi suatu persoalan dalam kehidupan bersama, termasuk kehidupan doa bersama di sebuah komunitas sebagaimana terlihat di zaman Yesus dan para Rasul.

Ketujuh, kelompok-kelompok tertentu. Pada suatu komunitas tidak jarang terdapat kelompok-kelompok tertentu yang menimbulkan ketidaknyaman bagi anggota lain, terutama anggota yang tidak memiliki kelompok. Kurniawan & Oko (2021:148) ketika menjelaskan beberapa hambatan eksternal dalam pemberitaan Injil menyampaikan bahwa:

“Lingkungan yang tidak memberi kebebasan memberitakan Injil, budaya lokal yang terancam keberlangsungannya, agama lama/lain, dan peraturan daerah/pemerintah setempat.”

Pernyataan ini jelas merujuk pada adanya kelompok-kelompok tertentu yang membuat pemberitaan Injil tidak dapat berjalan sesuai harapan. Kiranya hal serupa juga dapat terjadi dalam suatu komunitas yang di dalamnya terdapat kelompok-kelompok tertentu. Di mana kelompok-kelompok ini menjadi penghalang tercapainya tujuan dari dibangunnya sebuah komunitas. Karena itu dikatakan kelompok-kelompok tertentu ini menjadi penghambat komunitas dalam membangun doa, secara khusus doa Rosario.

Kedelapan, kejenuhan. Katekismus Gereja Katolik no.2733 mengatakan, kejenuhan adalah salah satu godaan dalam berdoa. Kejenuhan ini muncul dari sikap sombong dan tinggi hati orang percaya yang seringkali mengutamakan kehendak pribadi daripada kehendak Allah, sehingga ketika dihadapkan pada kehendak Allah yang muncul adalah penolakan (sikap jenuh berdoa). Karena itu, kejenuhan dikatakan sebagai penghambat dalam membangun doa, secara khusus doa Rosario, sebab pada kegiatan doa Rosario yang diperlukan adalah ketekunan dan kesetiaan untuk berdoa. Sementara kejenuhan jelas merupakan suatu yang bertolakbelakang dengan yang diperlukan dalam berdoa Rosario.

Kesembilan, rasa malas. Rasa malas merupakan sifat duniawi yang sangat sulit dikendalikan oleh orang percaya saat berdoa. Matius 26:41 mengatakan bahwa, “Roh memang penurut tetapi daging lemah”. Karena itu, diperlukan perjuangan sungguh dalam membangun doa, khususnya doa bersama di komunitas.

Kesepuluh, perasaan tidak layak berdoa. Katekismus Gereja Katolik no.2728 mengungkapkan tentang apa yang dialami orang percaya saat berdoa, yang dapat menimbulkan kegagalan dalam berdoa, yaitu:

“Rasa tersinggung dalam kesombongan yang berkeras hati dalam kemalangan seorang pendosa; dan merasa segan, karena harus menerima doa itu secara cuma-cuma.”

Karena itu perasaan tidak layak berdoa dikatakan sebagai penghambat, secara khusus dalam berdoa Rosario di komunitas, sebab pada posisi ini orang percaya merasa segan bertemu Tuhan dalam doanya.

Kesebelas, kekeringan dalam doa. Kesulitan lain terutama untuk orang percaya yang hendak berdoa dengan khusyuk adalah kekeringan (KGK. 2731). Dalam situasi ini, orang percaya merasa hampa, doa menjadi tidak memiliki tujuan, dan merasa seakan-akan terpisah dari Allah. Karena itu kekeringan dalam doa dikatakan sebagai penghambat dalam membangun doa, secara khusus doa Rosario, sebab di sini orang percaya merasa sungguh kehilangan arah dalam doa sehingga doa menjadi tidak berarti baginya.

Keduabelas, tidak bisa fokus dan hilang konsentrasi. Persoalan ini merupakan bagian dari kesukaran dalam doa (KGK.2729). Di mana pada keadaan ini orang percaya merasa sulit membangun doa, sementara dalam doa Rosario yang diperlukan adalah kefokuskan dan konsentrasi penuh. Karena itu, tidak bisa fokus dan hilang konsentrasi dikatakan sebagai penghambat dalam membangun doa Rosario, sebab pada posisi ini orang percaya sulit berelasi dengan Penciptanya dalam doa.

2.5 Sekilas Tentang Komunitas Doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrordus Cepu

Komunitas doa Rosario suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrordus Cepu telah terbentuk sejak tahun 2006, tepatnya pada tanggal 8 Juni 2006. Namun mengenai siapa pendirinya, Bapak Peter Laurensius Abuk Agus Widjaja selaku ketua komunitas mengatakan tidak mengetahui. Sebab komunitas ini dijalankan oleh kelompok lansia dan sudah mengalami beberapa kali pergantian pengurus. Pengurus-pengurus tersebut ada yang sudah meninggal.

Kemungkinan besar yang sudah meninggal itu yang mengetahui asal usul terbentuknya komunitas ini dan juga pendirinya, ujar pak Abuk ketika berbincang dengan peneliti.

Bapak Peter Laurensius Abuk Agus Widjaja sendiri ditunjuk menjadi ketua komunitas di tahun 2019 awal, setelah satu tahun sebelumnya aktif dalam kegiatan komunitas. Beliau mengatakan bahwa komunitas ini merupakan komunitas lokal sehingga tidak memiliki struktur kepemimpinan yang mengikat. Adapun pengurus yang ditunjuk supaya komunitas berjalan dengan baik hanya terdiri atas ketua dan bendahara. Sistem kepengurusan tersebut juga tidak memiliki batasan. Dikatakan bahwa, “Di sini tidak ada batasan jabatan. Bisa berenti jika sudah lelah atau ada yg mengajukan diri mau menjadi ketua. Namun ini sangat jarang sehingga kami biasanya menggunakan sistem tunjuk langsung”.

Dahulu, kegiatan ini oleh komunitas disebut sebagai satu jam bersama Bunda Maria. Jadi komunitas menetapkan hari dan jam khusus, yaitu hari Kamis pukul 18.00 – 19.00 WIB untuk berdoa Rosario bersama di Gua Maria dekat Pastoran Paroki Santo Willibrordus Cepu. Seiring berjalannya waktu, ketua mengusulkan perlu adanya nama resmi untuk komunitas ini. Oleh sebab itu, pada 8 September 2022 dengan rekomendasi dari Romo Yetno dan Romo Budi komunitas diberi nama doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrordus Cepu.

Sebelum pandemi komunitas ini sangat aktif bahkan sempat menarik para kaum terthabis, biarawan-biarawati dan awam biasa, termasuk juga anak-anak untuk ikut berdoa Rosario bersama di Gua Maria dekat pastoran. Selama pandemi,

kegiatan doa Rosario diberentikan sementara dan baru dimulai kembali pada bulan Mei 2022. Anggota komunitas setelah pandemi banyak berkurang. Sebelumnya, yang aktif bisa mencapai 30 orang (20 anggota komunitas dan 10 orang ikut), tetapi setelah pandemi anggota aktif tidak pernah lebih dari 12 orang, dan belum ada orang yang ikut lagi. Meski demikian, kegiatan doa Rosario setiap hari Kamis pukul 18.00 – 19.00 (jika tidak ada halangan) tetap dijalankan secara rutin oleh anggota komunitas.

Komunitas doa Rosario suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrordus Cepu memiliki agenda rutin per tahun, yakni ziarah bersama ke Gua Maria. Untuk mendukung agenda ini, komunitas mewajibkan adanya persembahan (kolekte) sukarela dari setiap anggota saat menjalankan kegiatan doa Rosario di hari Kamis. Kas lain, didapat dari donatur yang memberikan dana berwujud kalender dengan ketetapan harga Rp. 10.000. Komunitas akan menjual kalender tersebut seharga Rp. 15.000, Rp. 2.500 akan masuk ke kas komunitas, sedangkan Rp. 2.500 sisanya akan diberikan kepada penjual.

Selama 17 tahun berdiri, komunitas ini telah memiliki 2 buku panduan untuk berdoa Rosario. Kontribusi komunitas bagi Gereja, yaitu membelikan Patung Maria dan Patung Yesus yang ditempatkan di dalam Gereja, tepatnya di sebelah kiri dan kanan Gereja Santo Willibrordus Cepu. Komunitas juga berusaha melibatkan diri ketika Gereja bertugas memimpin doa Rosario di Gua Maria Sendang Harjo Blora, juga dalam doa Rosario harian di Gereja saat bulan Mei dan Oktober. Demikian tujuan komunitas mendorong keberanian umat secara khusus

anggota komunitas untuk berani tampil dalam memimpin terutama saat ditunjuk menjadi petugas, baik di Gereja maupun Lingkungan setempat.

Struktur doa Rosario yang komunitas gunakan yakni mengikuti susunan Ibadat Harian. Karena dimulai pukul 18.00 maka kegiatan doa Rosario diawali dengan doa Malaikat Tuhan – kata pengantar – doa Tobat – doa pembukaan – renungan atau sharing – doa Rosario – lagu dan persembahan – doa umat. Renungan atau sharing sistemnya menyesuaikan. Dalam arti, jika petugas tidak menyiapkan keduanya maka bagian ini dapat diganti dengan Litani Santa Perawan Maria yang telah disediakan di buku panduan. Petugas memimpin dalam kegiatan ini dijalankan secara bergiliran. Karena itu, doa umat biasanya mengikuti kebutuhan petugas (tetap terbuka pada intesi lain).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai metodologi penelitian yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini. Pembahasan tersebut meliputi jenis penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, tempat pelaksanaan penelitian, responden penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang akan peneliti gunakan untuk memperoleh data penelitian sebagai pemenuhan tujuan penelitian. Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, ialah kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif. Metode ini adalah metode penelitian kualitatif naturalistik yang prosesnya bersifat induktif, data yang diperoleh adalah kualitatif yang masih perlu diberi interpretasi terlebih dahulu agar dapat dipahami maknanya. Karena itu, penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna, memahami keunikan, memastikan kebenaran data dari pelbagai sumber, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2020:1).

Steven Dukeshire dan Jennifer dalam Sugiyono (2020:3) menyatakan, metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data secara mendalam mengenai permasalahan yang akan diteliti. Untuk itu, teknik

pengumpulan data cenderung menggunakan interview dan observasi partisipatif. Data yang dikumpulkan dan dianalisis bersifat deskripsi naratif. Creswell dalam Sugiyono (2020:4) menjelaskan proses penelitian dalam penelitian kualitatif, yaitu peneliti membuat prosedur atau pertanyaan sementara, mengumpulkan data, melakukan analisis data secara induktif, mengembangkan data yang parsial ke dalam tema, memberi interpretasi dan makna pada data, dan langkah terakhir membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel.

Sugiyono (2020:7) menjelaskan karakteristik penelitian kualitatif, dilakukan pada kondisi yang alamiah (tidak dibuat-buat), bersifat deskriptif, penelitian berfokus pada proses, analisis data dilakukan secara induktif, pemahaman terhadap makna lebih ditekankan. Ciri-ciri penelitian kualitatif, dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat secara berhati-hati temuan di lapangan, dan membuat laporan secara mendetail (Sugiyono, 2020:8).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Karena itu, peneliti harus memiliki wawasan yang luas berkaitan dengan tema yang diteliti, agar dapat bertanya secara mendalam, menganalisis data dengan baik, dan mengkonstruksikan obyek yang diteliti supaya menjadi lebih bermakna. Teknik pengumpulan data, dilakukan secara gabungan antara observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2020:9).

Alasan peneliti memilih metode penelitian kualitatif, yaitu tema yang peneliti usulkan cocok dengan metode penelitian kualitatif, di mana peneliti pada penelitian ini hendak memaparkan tema mengenai sumbangan kegiatan doa Rosario terhadap perkembangan iman anggota komunitas doa Rosario Suci

Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrordus Cepu. Pada proses pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara langsung kepada responden. Data hasil penelitian berupa kata-kata, yang pada tahap selanjutnya akan direduksi, dipaparkan, dianalisis, dan ditafsirkan secara utuh, komprehensif dan holistik.

3.2 Waktu Pelaksanaan Penelitian

Waktu penelitian adalah tanggal, bulan dan tahun kegiatan penelitian dilaksanakan (Sujarweni, 2014:73). Peneliti, dalam penelitian ini merencanakan penelitian dilaksanakan pada tanggal 11 September – 15 Oktober 2022. Pada proses pelaksanaan, penelitian dilaksanakan pada 19 – 24 September 2022. Waktu yang digunakan adalah waktu yang telah disesuaikan dengan kesediaan responden.

3.3 Tempat Pelaksanaan Penelitian

Tempat penelitian, pada penelitian ini yakni di Paroki Santo Willibrordus Cepu – Keuskupan Surabaya. Alamat Jl. Ronggolawe No.46 Cepu, Kab.Blora Jawa Tengah.

3.4 Responden Penelitian

Responden penelitian merupakan sumber data yang akan dimintai keterangan dalam proses pengumpulan data. Pada penelitian kualitatif, proses pengumpulan data lebih bersifat lentur dan terbuka terhadap informasi yang akan

diperoleh, sehingga sumber data tidak hanya sekedar menjadi penjawab atas pertanyaan yang diajukan peneliti, tetapi juga dapat memilih arah dan selernya dalam memberikan informasi (Sutopo, 2006:58, 64). Sutopo (2006:70) mengungkapkan bahwa, kualitas simpulan hasil penelitian, berkaitan dengan kelengkapan dan kedalaman informasi atau data, sangat tergantung pada responden penelitian. Artinya, pemilihan responden penelitian menjadi suatu hal yang penting dalam sebuah penelitian. Peneliti, hendaknya memilih responden yang tepat, yaitu memiliki informasi yang benar, lengkap, dan mendalam berkaitan dengan tema yang akan diteliti.

Untuk mendapatkan responden yang diharapkan, peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan bagian dari teknik *nonprobability sampling*, sebuah teknik pengambilan sampel yang ditentukan oleh peneliti sendiri (Sugiyono, 2020:95). Dalam teknik *purposive sampling* peneliti berhak menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu, yaitu memilih responden yang dianggap paling tahu permasalahan yang akan diteliti (Sugiyono, 2020:96). Pemilihan responden dapat pula dilakukan berdasarkan posisi dengan akses tertentu yang dianggap memiliki informasi paling mendalam dan dapat dipercaya berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Dengan kata lain, peneliti dapat juga meminta saran dan atau masukan dari salah satu anggota populasi yang dianggap paling mengerti, untuk menentukan sampel yang tepat, yaitu memiliki informasi mendalam dan dapat dipercaya berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti (Sutopo, 2006:64).

Teknik ini dilakukan agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian di lapangan (Sugiyono, 2020:96).

Pada penelitian ini, sampel atau responden yang peneliti pilih ialah anggota komunitas doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrordus Cepu. Dengan penentuan sampel atau responden dilakukan oleh ketua komunitas yang dianggap paling mengerti permasalahan yang akan peneliti teliti. Alasan peneliti memilih sampel atau responden anggota komunitas doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrordus Cepu karena tentunya anggota komunitas doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria memahami permasalahan yang akan peneliti teliti, sehingga jawaban yang diberikan dapat sesuai dengan yang diharapkan peneliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2020:104) menyatakan bahwa, teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dijelaskan oleh Sugiyono (2020:105), dari berbagai *setting*, data dapat dikumpulkan dengan setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium melalui metode eksperimen, pada seminar, diskusi, dan lain-lain. Dari berbagai sumber, data dapat dikumpulkan melalui sumber primer, yaitu sumber data atau subjek yang diteliti memberikan data secara langsung kepada peneliti. Dan melalui sumber sekunder, yaitu sumber data atau subjek yang diteliti memberikan

data lewat orang lain atau melalui dokumen. Dari berbagai cara, data dapat dikumpulkan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi atau gabungan keempatnya.

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*), menggunakan sumber primer, dan cara wawancara. Wawancara, sebagaimana disampaikan Esterberg dalam Sugiyono (2020:114), "... adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu." Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin memperoleh informasi secara lebih mendalam tentang permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, wawancara terdiri atas berbagai jenis, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur (Sugiyono, 2020:115).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara jenis semiterstruktur. Sugiyono (2020:116) menjelaskan, wawancara semiterstruktur merupakan jenis wawancara yang sudah termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang bersifat terbuka (*open-ended*), dan lebih banyak mendengarkan. Pada pelaksanaan wawancara jenis ini, peneliti memposisikan diri sebagai orang yang tidak mengetahui secara pasti informasi yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan yang diceritakan responden dalam penelitian. Tujuan wawancara semiterstruktur, yaitu menemukan informasi secara terbuka, mendalam, dan lengkap untuk sebuah penelitian (Sugiyono, 2020:116). Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada anggota komunitas doa

Rosario suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrordus Cepu untuk mendapatkan informasi mengenai sejauh mana kegiatan doa Rosario memberikan sumbangan terhadap perkembangan iman anggota komunitas ini.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau sarana yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen penelitian adalah elemen utama dalam sebuah penelitian sebab akan mempengaruhi kualitas dan hasil penelitian. Sugiyono (2020:101) menjelaskan bahwa, “Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.” Karena itu, peneliti harus divalidasi terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian di lapangan. Validasi ini dilakukan oleh peneliti sendiri, “... dengan evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang akan diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.” (Sugiyono, 2020:101). Disampaikan pula oleh Sutopo (2006:45) bahwa, posisi peneliti sebagai instrumen penelitian menuntut kualitas yang sungguh memahami metodologi penelitian dan cara melakukan penelitian agar dapat menghasilkan data yang bermutu.

Sebagaimana telah disampaikan di teknik pengumpulan data bahwa peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur untuk mengumpulkan data, sehingga pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan perlu disiapkan oleh peneliti sebelum melakukan wawancara. Daftar pertanyaan dibuat, supaya wawancara dapat lebih terarah dan hanya berfokus pada permasalahan yang sedang dibahas.

Meski begitu, wawancara, sesuai dengan sifat wawancara semiterstruktur tetap akan bersifat terbuka dan dilakukan secara mendalam. Dalam arti, daftar pertanyaan dibuat hanya sebagai pemandu agar pembahasan tetap berfokus pada tema yang dibahas. Namun, untuk mendapatkan informasi mendalam, peneliti maupun responden atau sumber data tetap dapat mengembangkan pertanyaan wawancara dan informasi yang diberikan agar tercapai tujuan yang diharapkan, yaitu menemukan informasi secara lengkap, benar, dan mendalam sesuai tujuan wawancara semiterstruktur (Sutopo, 2006:45).

Pertanyaan-pertanyaan yang peneliti siapkan dalam penelitian ini, didasarkan pada pokok permasalahan yang terdapat di rumusan masalah bab I dan landasan teori bab II. Adapun daftar pertanyaan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5

Instrumen Penelitian

Indikator	Pertanyaan
Pemahaman tentang doa Rosario	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang anda pahami tentang doa Rosario? 2. Menurut anda, apa yang menjadi dasar dari doa Rosario? 3. Bagaimana urutan doa Rosario yang lazim digunakan Gereja Katolik? 4. Nilai-nilai rohani apa saja yang

	terkandung dalam doa Rosario?
Pemahaman tentang Perkembangan Iman	<p>5. Apa yang anda pahami tentang iman?</p> <p>6. Apa yang anda pahami tentang iman yang hidup dan berkembang?</p> <p>7. Sikap hidup seperti apa yang dapat dikatakan sebagai wujud nyata dari iman yang hidup dan berkembang?</p>
Pemahaman tentang doa Rosario bagi Perkembangan Iman	<p>8. Coba anda ceritakan bahwa doa Rosario dapat mengembangkan iman!</p> <p>9. Apa saja yang menjadi hambatan komunitas dalam membangun doa Rosario?</p> <p>10. Apa saran anda berkaitan dengan kebiasaan doa Rosario ke depannya?</p>

3.7 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2020:131) menjelaskan, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis, berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Data tersebut diorganisasikan ke dalam kategori-kategori, dijabarkan ke dalam unit-unit, disintesis, disusun ke dalam pola, dipilih data yang penting yang

akan dipelajari, dan disimpulkan agar mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca. Dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif, di mana analisis data tidak digunakan untuk membuktikan prediksi atau hipotesis, tetapi digunakan sebagai bahan atau dasar pemahaman, dan penyusunan suatu simpulan atau teori dari hasil penelitian (Sutopo, 2006:105). Disampaikan pula oleh Sugiyono (2020:131) bahwa, analisis bersifat induktif dilakukan berdasarkan data yang diperoleh, dikembangkan menjadi hipotesis, diuji kebenaran, dan dicari berulang-ulang hingga menghasilkan suatu kesimpulan. Setelah semua proses dilakukan dengan baik, dan hipotesis diterima maka data tersebut akan berkembang menjadi teori.

Sutopo (2006:105) mengungkapkan bahwa, analisis data bersifat induktif sangat menekankan tentang kebenaran temuan di lapangan. Sifat ini tentunya merujuk pada wawancara semiterstruktur yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data, yaitu bersifat lentur dan terbuka. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis data menggunakan analisis model Creswell. Analisis model Creswell dilakukan dengan beberapa langkah, di antaranya mengorganisasikan dan menyediakan data mentah berupa transkrip untuk dianalisis, membaca dan melihat seluruh data, membuat koding seluruh data, menggunakan koding sebagai bahan untuk membuat deskripsi, menghubungkan antar tema, memberi interpretasi dan makna terhadap tema yang telah disusun (Sugiyono, 2020:160). Berikut uraian mengenai langkah-langkah analisis model Creswell pada penelitian ini.

3.7.1 Mengorganisasikan dan Menyiapkan Data untuk Dianalisis

Pada tahap ini peneliti mengorganisasikan data berdasarkan tanggal pengumpulan data, sumber data, jenis data, deskripsi data, dan sifat data (Sugiyono, 2020:162). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengorganisasikan data berdasarkan tanggal pengumpulan data dan deskripsi data.

3.7.2 Membaca dan Melihat Seluruh Data

Pada tahap ini peneliti membaca seluruh data yang terkumpul, agar dapat mengetahui data yang diperoleh, sumber data, dan maknanya. Dengan kata lain, peneliti harus memahami seluruh data supaya dapat memilih/mereduksi data yang penting, yang baru, yang unik terkait dengan pertanyaan dalam penelitian (Sugiyono, 2020:162). Dalam penelitian ini, peneliti akan membaca seluruh data yang diperoleh dan berfokus pada jawaban informan atas pertanyaan wawancara.

3.7.3 Membuat Koding Seluruh Data

Koding merupakan proses pemberian tanda pada data yang telah diorganisasikan. Organisasi kategori yang sama diberi kode yang sama (Sugiyono, 2020:163). Dalam penelitian ini, koding dibuat berdasarkan kata kunci yang diperoleh dari jawaban informan dalam wawancara penelitian. Kata kunci yang sama akan diberi kode yang sama. Penggunaan kata kunci dalam proses pengodean akan membantu peneliti ketika membuat deskripsi dan kesimpulan hasil penelitian.

3.7.4 Menggunakan Koding sebagai Bahan untuk Membuat Deskripsi

Berdasarkan temuan hasil koding, peneliti membuat deskripsi secara singkat dan sistematis dari yang umum ke yang khusus sehingga hasil temuan menjadi jelas (Sugiyono, 2020:163). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan koding sebagai bahan deskripsi yang akan diuraikan di bab IV.

3.7.5 Menghubungkan Antar Tema

Setelah melakukan deskripsi berdasarkan hasil koding, peneliti menghubungkan antara tema yang satu dengan tema yang lain (Sugiyono, 2020:163). Dalam penelitian ini, peneliti akan menghubungkan tema hasil temuan dari tema satu dengan tema yang lain, dan akan diuraikan di bab IV.

3.7.6 Memberi Interpretasi dan Makna Terhadap Tema

Interpretasi dan pemaknaan terhadap tema perlu diberikan agar orang lain dapat memahami hasil temuan penelitian (Sugiyono, 2020:164). Interpretasi dan pemaknaan dalam penelitian ini akan dibuat di bab IV berdasarkan teori di bab II, sehingga dapat menghasilkan suatu simpulan yang akan diuraikan di bab V.

BAB IV

PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA

Pada bab ini peneliti akan mempresentasikan data hasil penelitian, melakukan analisis, serta interpretasi data. Data hasil penelitian yang telah diperoleh akan dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan kajian teori di bab II. Adapun bagian-bagian yang akan disajikan di antaranya (1) data demografi responden (2) data hasil penelitian serta pembahasan mengenai pemahaman komunitas tentang doa Rosario (3) data hasil penelitian serta pembahasan mengenai pemahaman komunitas tentang perkembangan iman (4) data hasil penelitian serta pembahasan mengenai pemahaman komunitas tentang kegiatan doa Rosario terhadap perkembangan iman (5) rangkuman hasil penelitian.

4.1 Data Demografis Responden

Responden penelitian pada penelitian ini adalah anggota komunitas doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrordus Cepu yang aktif menjalankan kegiatan doa Rosario dalam komunitas. Anggota aktif tersebut berjumlah 10 orang, di mana 5 di antaranya adalah anggota lama, yaitu anggota yang telah bergabung selama 10-17 tahun di komunitas. 4 di antaranya adalah anggota yang bergabung di pertengahan, yaitu anggota yang telah bergabung selama 3-8 tahun di komunitas. 1 di antaranya adalah anggota baru, yaitu anggota yang baru bergabung selama 9 bulan di komunitas. Komunitas ini memang dijalankan oleh para lansia yang didominasi oleh kaum perempuan.

Karena itu, dalam penelitian ini responden perempuan berjumlah lebih banyak dari responden laki-laki. Responden perempuan berjumlah 6 orang dan responden laki-laki berjumlah 4 orang. Sementara usia responden, yaitu responden termuda berusia 48 tahun dan responden tertua berusia 75 tahun. Berikut akan disajikan tabel data demografi para responden penelitian:

Tabel 4.1

Data Demografis Responden

No	Nama Responden	P/L	Usia	Anggota Aktif Selama	Responden
1	Maria Goreti Sri Hariyati	P	56 Tahun	16 Tahun	R1
2	Felisitas Anjas Kristiani	P	48 Tahun	11 Tahun	R2
3	Yosef Pramudilo	L	67 Tahun	4 Tahun	R3
4	Elisa Sri Marijati	P	69 Tahun	3 Tahun	R4
5	T.H. Djoko Swan Toro	L	75 Tahun	17 Tahun	R5
6	Anggela Merici Sudarsif	P	62 Tahun	8 Tahun	R6
7	A.E Eoy Trijanto	L	67 Tahun	10 Tahun	R7
8	Maria Yenny Agustina Maria	P	63 Tahun	12 Tahun	R8
9	Monica Nunuk	P	65 Tahun	9 Bulan	R9

	Mungtiningsin				
10	J.B Suyitno	L	71 Tahun	4 Tahun	R10

4.2 Presentasi dan Analisis Data Penelitian

Bagian ini akan menguraikan data hasil penelitian beserta pembahasan yang meliputi analisis dan interpretasi data. Pembahasan yang akan dipaparkan terdiri atas tiga bagian utama, yaitu pemahaman komunitas tentang doa Rosario, pemahaman komunitas tentang perkembangan iman, dan pemahaman komunitas tentang kegiatan doa Rosario terhadap perkembangan iman.

4.2.1 Pemahaman Komunitas Doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan

Maria Paroki Santo Willibrordus Cepu Tentang Doa Rosario

Pada bagian ini peneliti mengajukan empat (4) pertanyaan untuk mengetahui pemahaman responden mengenai doa Rosario. Pertanyaan 1 digunakan untuk mengetahui pemahaman dasar para responden berkaitan dengan konsep dasar doa Rosario. Konsep dasar yang dimaksud yaitu kebaktian kepada Bunda Maria, ibu Yesus. Di mana dalam kegiatan doa Rosario umat Kristiani berdoa kepada Kristus melalui Bunda Maria.

Pertanyaan 2 digunakan untuk mengetahui pemahaman para responden berkaitan dengan dasar dari doa Rosario. Dasar yang dimaksud yaitu beberapa hal yang menjadi alasan umat Kristiani melakukan kebaktian kepada Bunda Maria melalui doa Rosario. Alasannya, yakni Maria adalah perempuan pilihan Allah, Maria adalah Bunda Allah, dan Maria adalah Bunda Gereja.

Pertanyaan 3 digunakan untuk mengetahui pemahaman para responden berkaitan dengan urutan doa Rosario yang lazim digunakan oleh Gereja Katolik. Urutan yang dimaksud yaitu, Tanda Salib – Aku Percaya – Bapa Kami – Rangkaian Salam Maria – Peristiwa-Peristiwa – Sepuluh Kali Salam Maria – Kemuliaan – Aklamasi.

Pertanyaan 4 digunakan untuk mengetahui pemahaman para responden berkaitan dengan nilai-nilai rohani yang terkandung dalam doa Rosario. Nilai-nilai tersebut yaitu ketekunan, kesetiaan, ketaatan, kesederhanaan, penyerahan diri, kesabaran, kerelaan berkorban, kerendahan hati, dan keberanian.

4.2.1.1 Pemahaman Komunitas Mengenai Konsep Dasar Doa Rosario

Tabel 4.2.1.1

Pemahaman Komunitas Mengenai Konsep Dasar Doa Rosario

Pertanyaan 1: Apa yang anda pahami tentang doa Rosario?				
INDEKS				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
1a	Jembatan (perantara) antara manusia dengan Allah	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8	8	80%
1b	Penghormatan (kebaktian) kepada Bunda Maria sebagai ibu Yesus	R1, R2, R3, R6, R7, R8, R9, R10	8	80%

1c	Ringkasan Injil	R1, R2, R3, R4, R5, R8, R9, R10	8	80%
1d	Doa yang ditunjukkan (tujuan utama) kepada Allah melalui Bunda Maria	R1, R2	2	20%
1e	Ucapan (ungkapan) terima kasih, rasa cinta, dan syukur kepada Bunda Maria atas perannya	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10	100%
1f	Doa yang sangat indah	R3, R5	2	20%

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa para responden memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai konsep dasar doa Rosario. Beberapa di antaranya memberikan penjelasan pada pengertian sebagai pendukung jawabannya atas pemahamannya tentang konsep dasar doa Rosario. Berikut disajikan data analisis dan interpretasi mengenai pemahaman responden berkaitan dengan konsep dasar doa Rosario.

Pertama, semua responden mengungkapkan bahwa doa Rosario adalah ucapan (ungkapan) terima kasih, rasa cinta, dan syukur kepada Bunda Maria atas perannya. Jawaban ini sebenarnya bukan merupakan jawaban inti dari konsep dasar doa Rosario tetapi merupakan penjelasan pendukung. Jawaban ini muncul

dari pemahaman para responden tentang keterlibatan Bunda Maria dalam setiap rencana Allah, baik dalam karya penyelamatan maupun dalam keperantaraannya menyampaikan doa kepada Yesus Putranya. Hal tersebut dapat dilihat dalam pernyataan R8 yang mengatakan:

“Penghormatan kepada Bunda Maria ini wujud syukur dan terima kasih kita kepada Bunda Maria yang telah mau menderita, mengandung Yesus serta menghantarkan doa kita kepada Yesus.”

Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Jebadu (2009:55) yang menyatakan bahwa doa Rosario adalah suatu bentuk puji-pujian, kekaguman, penghormatan, dan cinta kepada Bunda Maria sambil meneladani cara hidupnya serta memohon bantuan menyampaikan doa kepada Yesus, Putranya. Jebadu memang tidak secara langsung menyebutkan ungkapan terima kasih, rasa cinta, dan syukur sebagaimana disampaikan oleh R1, R4, R5, dan R7. Namun dari pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa kegiatan doa Rosario merupakan suatu bentuk ucapan (ungkapan) terima kasih, rasa syukur, kagum, dan cinta kepada Bunda Maria atas perannya, yang pertama dalam peristiwa penyelamatan Allah (inkarnasi Sabda), dan yang kedua dalam membantu menyampaikan doa kepada Yesus Putranya. Dengan peran istimewa ini, umat Allah tanpa ragu meneladani cara hidup Bunda Maria seperti yang terlihat dalam pernyataan R5 yang mengatakan bahwa, *“Saya mengidolakan Bunda Maria karena teladannya yang luar biasa”* dan R8 yang mengatakan, *“Dia adalah teladan sekaligus idola bagi saya”*.

Kedua, sebanyak 8 (80%) responden, yakni R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, dan R8 mengatakan bahwa doa Rosario adalah perantara antara manusia dengan

Allah. Beberapa di antaranya memang tidak secara langsung mengatakan bahwa doa Rosario adalah perantara antara manusia dengan Allah. Seperti R3 mengatakan, *“Doa Rosario itu merupakan penghantar doa umat Allah untuk sampai kepada Allah melalui Bunda Maria”* dan R1 mengatakan, *“Menurut saya doa Rosario adalah jembatan antara manusia dengan Allah”*. Meski begitu dapat dipahami bahwa maksud R1 dan R3 merujuk pada keperantaraan Bunda Maria dalam doa Rosario. Jawaban ini muncul dari pemahaman para responden tentang status Bunda Maria sebagai ibu Yesus. Seperti yang disampaikan R1, R2, dan R3, yaitu Maria adalah ibu Yesus, orang yang paling dekat dengan Yesus, karena itu Maria dapat menjadi perantara antara manusia dengan Yesus Putranya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan:

R1:“Sebab dalam doa Rosario kita menghormati Bunda Maria sebagai ibu Yesus, orang yang paling dekat dengan Yesus”; R2:“Maria sebagai ibu Yesus, orang terdekat Yesus bisa menyampaikan doa kita kepada Yesus”; R3:“Karena Bunda Maria merupakan orang paling dekat dengan Yesus, maka ketika kita merasa tidak pantas menghadap Tuhan, kita dipantaskan oleh Bunda Maria”.

Pemahaman para responden di atas selaras dengan apa yang disampaikan Beding (2000:110) yang menyatakan bahwa karena anugerah terbesar-Nya, yaitu Putra Tunggal, Yesus Kristus telah diberikan kepada kita melalui Bunda Maria, maka Maria dapat menjadi perantara setiap doa umat-Nya. Dengan kata lain, kuasa perantaraan yang diperoleh Bunda Maria, dianugerahkan Allah oleh karena kesediaan dan peran Maria sebagai Ibu Yesus. Salah satu kuasa itu, tercermin dalam doa Rosario. Melalui doa Rosario, Bunda Maria menjadi perantara doa yang diungkapkan manusia kepada Allah. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Camnahas (2004) yang menyatakan bahwa Bunda Maria hanya dapat diibaratkan

sebagai jembatan penghubung antara manusia dengan Allah seperti yang disampaikan R1, sebab kelebihan Bunda Maria yaitu ia berpartisipasi secara aktif dalam seluruh karya penyelamatan Allah.

Ketiga, sebanyak 8 (80%) responden, yakni R1, R2, R3, R6, R7, R8, R9, dan R10 mengatakan bahwa doa Rosario adalah penghormatan (kebaktian) kepada Bunda Maria sebagai ibu Yesus. Kedelapan responden ini memang tidak secara langsung mengatakan doa Rosario adalah kebaktian kepada Bunda Maria sebagai ibu Yesus. Namun dari pernyataan responden yang mengatakan, dalam doa Rosario kita menghormati dan menghargai Bunda Maria sebagai ibu Yesus dapat disimpulkan bahwa kedelapan responden ini memahami bahwasannya doa Rosario merupakan suatu kebaktian kepada Bunda Maria sebagai ibu Yesus. Pendapat serupa disampaikan oleh Jebadu (2009:55) yang menyatakan, doa Rosario adalah wujud kebaktian umat Allah kepada Maria, Bunda Yesus.

Penghormatan (kebaktian) kepada Bunda Maria ini tidak disamakan dengan penghormatan atau penyembahan kepada Allah. Sebagaimana disampaikan oleh R7 *“Kita menghormati Maria dalam doa Rosario tidak boleh melebihi Allah sebab peran Bunda Maria hanya sebagai ibu Yesus begitu mbak.”* Pendapat ini selaras dengan apa yang disampaikan Jebadu (2009:51) yang mengatakan, *“Penghormatan kepada Maria harus dibedakan dari penyembahan yang hanya pantas ditunjukkan kepada Allah”*. Pendapat ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Beding (2000:110), *“Perantara kita yang tunggal di hadapan takhta Allah ialah Yesus Kristus, Penebus kita. Tak seorangpun dapat menggantikan Dia”*. Karena itu dikatakan bahwa doa Rosario adalah wujud

kebaktian kepada Bunda Maria sebagai ibu Yesus. Sebutan sebagai ibu Yesus menunjukkan bahwasanya peran Bunda Maria tidak melebihi peran Putranya, Yesus.

Keempat, sebanyak 8 (80%) responden, yakni R1, R2, R3, R4, R5, R8, R9, dan R10 mengatakan bahwa doa Rosario adalah ringkasan Injil. Pemahaman ini muncul dari peristiwa-peristiwa yang ada dalam doa Rosario, di mana seluruh peristiwa, yakni Gembira, Terang/Cahaya, Sedih, dan Mulia yang direnungkan dalam doa Rosario merupakan ringkasan peristiwa-peristiwa Injil mengenai karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan R1, R2, dan R10 yang mengatakan:

R1: “Lalu juga dalam doa Rosario kalau kita benar-benar mengimani Yesus, semuanya mengacu kepada Kitab Suci. Peristiwa sedih, gembira, mulia, terang, semuanya ada di Kitab Suci, sabda-sabda Allah itu. Jadi doa Rosario juga benar-benar merupakan ringkasan Injil, sebagai kecil tetapi merupakan inti.”

R2: “Lalu menurut saya, doa Rosario juga bisa dikatakan sebagai ringkasan Injil karena di dalam peristiwa-peristiwa semua kisah Injil ada di doa Rosario. Jadi saya kira juga merupakan suatu ringkasan Injil.”

R10: “Lalu mbak, doa Rosario itu sebetulnya adalah ringkasan Sabda Tuhan karena di dalam peristiwa-peristiwa Rosario Sabda Tuhan ada di sana. Jadi memang benar doa Rosario juga merupakan ringkasan Injil.”

Demikian pula dengan R3, R4, R5, R8, dan R9 yang mengatakan bahwa di setiap peristiwa dalam doa Rosario terurai bacaan Injil yang kita renungkan mulai dari kisah hidup Yesus yang dikandung oleh ibu Maria sampai dengan kisah sengsara Yesus disalibkan. Karena itu, sangat pantas jika dikatakan bahwa doa Rosario juga merupakan suatu ringkasan Injil. Pemahaman para responden ini sesuai dengan ajaran Gereja yang tertuang dalam Katekismus Gereja Katolik no.971

yang mengatakan, “Doa Rosario merupakan ringkasan seluruh Injil”. Ajaran ini juga disampaikan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam surat apostoliknya *Rosarium Virginis Mariae* art.1 yang mengatakan bahwa memang benar doa Rosario berciri khas Maria, namun dalam unsur yang sederhana doa Rosario menampilkan inti (saripati) Injil secara utuh sehingga sangat pantas dikatakan Rosario adalah ringkasan Injil.

Kelima, sebanyak 2 (20%) responden, yakni R1 dan R2 mengatakan bahwa doa Rosario adalah doa yang ditunjukkan kepada Allah melalui Bunda Maria. Keduanya secara langsung mengatakan bahwa tujuan utama doa Rosario adalah Allah sendiri. Jawaban ini muncul dari pemahaman responden mengenai peran keibuan Maria sebagai Bunda Yesus. Terungkap dalam pernyataan R1 yang mengatakan bahwa dalam kegiatan doa Rosario umat Kristiani tidak mendewakan Bunda Maria, tetapi menghargainya sebagai Bunda Allah dan tujuan utamanya tetap kepada Allah. Pemahaman ini selaras dengan apa yang disampaikan Paus Yohanes Paulus II bahwa Rosario adalah doa yang Kristosentris, yang berpusat pada misteri inkarnasi penyelamatan Allah dan bentuknya yang mirip litani menjadi pujian tanpa henti kepada Kristus yang adalah tujuan utama (RVM. Art 1 & 18). Pernyataan serupa terdapat pula dalam ajaran St.Montfort sebagaimana disampaikan oleh Wotan (2022:5), doa Rosario merupakan doa yang sangat Kristosentris, di mana tujuan akhir dari penghormatan kepada Maria adalah bersatu dengan Yesus Kristus. Dengan demikian tepatlah apa yang disampaikan oleh responden bahwa doa Rosario adalah sebuah doa yang ditunjukkan kepada Allah melalui Bunda Maria.

Keenam, sebanyak 2 (20%) responden, yakni R3 dan R5 mengatakan bahwa doa Rosario adalah doa yang sangat indah. Jawaban ini muncul dari pandangan para responden yang melihat bahwa tidak ada doa lain yang sesempurna doa Rosario, di mana di dalamnya umat Kristiani dapat merenungkan seluruh karya penyelamatan Allah. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan R5 yang mengatakan *“Coba cari di doa mana ada Injil-injil di dalamnya. Tidak ada hanya dalam doa Rosario. ... Memang doa Rosario itu merupakan suatu doa yang sangat indah.”*

Pendapat di atas selaras dengan apa yang dituliskan oleh Beding (2000:111, 114) yang mengatakan bahwa dalam doa Rosario terdapat doa-doa yang sangat indah dan penuh arti. Di mana doa ini dimulai dengan ungkapan hormat kepada Tritunggal Mahakudus yaitu Tanda Salib, lalu menyusul pernyataan iman yaitu Aku Percaya kemudian Bapa Kami yang merupakan doa dari Yesus sendiri. Dalam keindahan ini dirumuskan dengan tepat sikap yang benar terhadap Tuhan sebagai Bapa umat Allah, dan terhadap sesama sebagai saudara-saudari.

Dilengkapi pula dengan renungan tentang misteri kehidupan Kristus sebagai Sang Penebus dunia dalam peristiwa-peristiwanya. Peristiwa sukacita, di mana umat Kristiani merenungkan kasih karunia Tuhan Allah yang tidak terhingga kepada umat manusia. Dengan mengutus Putera Tunggal-Nya, Ia telah mengangkat umat manusia dari lembah kemelaratan. Peristiwa dukacita, di mana umat Kristiani merenungkan kisah sengsara dan wafat Yesus Kristus demi menebus manusia dari kuasa dosa dan maut. Peristiwa mulia, di mana umat Kristiani merenungkan kemenangan Kristus atas maut dalam kegembiraan bersama seluruh umat Allah. Kemudian di peristiwa terang, di mana umat

Kristiani merenungkan karya pelayanan publik Yesus di muka umat semasa hidup-Nya. Demikian sangat tampak keindahan dari doa Rosario yang sungguh berbeda dari doa-doa yang lainnya sebagaimana disampaikan R3 dan R5.

Hasil analisis dan interpretasi data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memahami konsep dasar doa Rosario. Konsep dasar yang dimaksud, yaitu doa Rosario adalah sebuah penghormatan atau kebaktian kepada Bunda Maria sebagai ibu Yesus. Di mana dalam doa ini, Maria menjadi perantara antara manusia dengan Allah. Selain itu, hasil analisis dan interpretasi menunjukkan bahwa semua responden telah berusaha mengungkapkan pemahamannya mengenai konsep dasar doa Rosario. Pemahaman yang responden ungkapkan, yakni doa Rosario merupakan suatu ucapan atau ungkapan terima kasih, rasa cinta, dan syukur kepada Bunda Maria atas perannya. Pendapat ini sebenarnya merupakan penjelasan pendukung dari konsep dasar doa Rosario.

Hasil analisis dan interpretasi juga menunjukkan bahwa para responden mengungkapkan beberapa pendapat pendukung dari pemahamannya mengenai konsep dasar doa Rosario. Pendapat-pendapat tersebut antara lain doa Rosario adalah ringkasan Injil; doa Rosario adalah doa yang ditunjukkan kepada Allah melalui Bunda Maria; doa Rosario adalah doa yang sangat indah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa memang secara konsep dasar hanya sebagian yang telah memahami, namun dari pengalaman menjalankan kegiatan doa Rosario tampak seluruh responden mengerti arah dan tujuan dari doa Rosario, yaitu merupakan penghormatan kepada Bunda Maria sebagai ibu Yesus.

4.2.1.2 Pemahaman Komunitas Mengenai Beberapa Hal Yang Menjadi Dasar Dari Doa Rosario

Tabel 4.2.1.2

Pemahaman Komunitas Mengenai Beberapa Hal Yang Menjadi Dasar Dari Doa Rosario

Pertanyaan 2: Menurut anda, apa yang menjadi dasar dari doa Rosario?				
INDEKS				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
2a	Maria adalah Bunda Tuhan	R1, R7, R8	3	30%
2b	Maria adalah Bunda Yesus	R1, R2, R3, R6, R7, R8, R9, R10	8	80%
2c	Maria adalah Bunda kita (umat Allah)	R1, R3, R4, R5, R7, R9, R10	7	70%
2d	Maria adalah Bunda pilihan Allah	R1, R2, R3, R5, R8, R9, R10	7	70%
2e	Maria adalah perempuan luhur dan suci	R1, R4, R9, R10	4	40%
2f	Maria diangkat ke surga dengan tubuh dan jiwa	R1, R3, R4, R7	4	40%
2g	Maria adalah ibu Gereja	R5, R9, R10	3	30%

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa para responden telah memahami beberapa hal yang menjadi dasar dari doa Rosario. Dasar-dasar yang disampaikan oleh para responden sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, dan beberapa responden memberikan penjelasan dari inti yang telah disebutkan, yang mendasari mengapa

umat Kristiani berdoa Rosario. Berikut disajikan data analisis dan interpretasi mengenai beberapa hal yang menjadi dasar dari doa Rosario.

Pertama, sebanyak 8 (80%) responden, yakni R1, R2, R3, R6, R7, R8, R9, dan R10 menyampaikan bahwa yang menjadi dasar dari doa Rosario yaitu Maria adalah Bunda Yesus. Para responden ini memahami bahwa penghormatan kepada Bunda Maria yang dijalankan melalui doa Rosario tidak terlepas dari peran Yesus, Sang Penebus yang diutus oleh Bapa melalui Bunda Maria untuk menyelamatkan umat-Nya dari dosa. Karena itu, disampaikan alasan mendasar dijalankan doa Rosario yang merupakan penghormatan (kebaktian) kepada Bunda Maria karena dia sendiri, yaitu ibu Maria adalah Bunda Yesus. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan R2 yang mengatakan:

“Kalau menurut saya alasan kita menghormati Ibu Maria karena semua karya penyelamatan Allah melalui Bunda Maria dengan mengandung dan melahirkan Yesus.”

Pernyataan ini memang tidak secara langsung mengatakan bahwa Maria adalah ibu Yesus, tetapi dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa alasan mendasar mengapa umat Kristiani menjalankan penghormatan kepada Bunda Maria karena Maria sendiri telah terlibat dalam karya penyelamatan Allah dengan mengandung, dan melahirkan Yesus. Dengan kata lain, Maria telah menjadi ibu Yesus. Pendapat serupa disampaikan pula oleh R1, R2, R6, R7, R8, R9, dan R10 dengan menyatakan bahwa Maria yang telah dengan berani menerima tawaran Allah menjadi ibu Yesus pantas mendapatkan penghormatan melalui doa Rosario.

Pemahaman para responden di atas sesuai dengan yang tertulis dalam Kitab Suci, yakni di perikop Lukas 1:26-38 di mana malaikat Allah (Gabriel)

menyampaikan suatu pesan Allah kepada Maria bahwa sesungguhnya Maria akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, yaitu anak Allah yang bernama Yesus. Dialah yang akan menjadi raja dan menyelamatkan dunia dari kuasa dosa. Maria yang merupakan seorang taat telah dengan berani dan setia menerima dan menjalankan tawaran tersebut, yakni menjadi ibu Yesus. Karena peristiwa ini Maria dihormati melalui doa Rosario.

Kedua, sebanyak 7 (70%) responden, yakni R1, R2, R3, R5, R8, R9, dan R10 menyampaikan bahwa yang menjadi dasar dari doa Rosario yaitu Maria adalah Bunda pilihan Allah. Para responden ini memahami bahwasanya Maria telah dipilih oleh Allah sejak semula. Terungkap dalam pernyataan R1 yang menyampaikan:

“Kalau menurut saya Bunda Maria memang adalah Bunda pilihan Allah sejak dari kandungan ibunya Santa Anna. Jadi semua sudah masuk dalam rencana Allah sejak awal bahkan dari Anna dan Yoakim orangtuanya.”

Pemahaman ini sesuai dengan yang dituliskan di proto Injil Yakobus dalam Romulus (2021:1-4), di mana di dalamnya dikisahkan bagaimana Allah menganugerahkan seorang anak yang bernama Maria kepada pasangan tua yang dianggap mandul, yaitu Yoakim dan Anna. Yoakim harus mengasingkan diri ke padang belantara dan berpuasa empat puluh hari empat puluh malam lamanya hingga mendapatkan suatu penampakan dari Allah. Begitu pula yang terjadi pada Anna, ia harus berkabung dan berdoa kepada Allah hingga mendapatkan penampakan dari-Nya. Setelah melewati pelbagai peristiwa pahit barulah keduanya memperoleh Maria, demikian dikatakan Maria adalah anugerah terbesar dari Allah untuk keduanya. Dari peristiwa ini dapat dimaknai bahwa memang

Maria sudah dipilih Allah sejak semula, yakni dari kandungan ibunya sebagaimana disampaikan R1.

Maria sebagai pilihan Allah diyakini telah dibebaskan dari dosa. Hal ini disampaikan oleh R10 yang mengatakan, *“Ia yang di pilih Tuhan sejak semula memang telah bebas dari dosa.”* Pemahaman ini sesuai dengan yang diyakini Gereja sebagaimana dituliskan oleh Musakabe (2005:192-193) bahwa, Gereja Katolik sejak awal telah meyakini Maria yang adalah pilihan tidak memiliki dosa asal seperti manusia yang diyakini memiliki dosa asal. Keyakinan ini diperkuat oleh Dogma Gereja tentang Maria yang dikeluarkan Paus Pius IX pada Desember 1854, yaitu *“Immaculate Conception”* atau “Mengandung Tanpa Noda”. Sebuah dogma yang menjelaskan bahwa “Maria mengandung Yesus karena kuasa Roh Kudus, sehingga Maria tetap perawan setelah melahirkan Yesus”. Dogma ini keluar empat tahun sebelum penampakan Bunda Maria di Louders, di mana dalam penampakan tersebut Maria menyatakan dirinya sebagai Maria Immaculata, yang artinya Maria Dikandung Tanpa Noda *“I am the Immaculate Conception”*. Peristiwa tersebut semakin memperkuat keyakinan Gereja bahwa memang Maria tidak berdosa seperti yang disampaikan R10, bahkan setelah mengandung dan melahirkan Yesus. Ia sungguh merupakan seorang pilihan sebagaimana yang disampaikan secara eksplisit oleh R2, R3, R5, R8, dan R9 bahwa, Maria adalah pilihan Allah. Inilah yang menjadi dasar penghormatan umat Kristiani kepada Bunda Maria dalam kegiatan doa Rosario.

Ketiga, sebanyak 7 (70%) responden, yakni R1, R3, R4, R5, R7, R9, dan R10 menyampaikan bahwa yang menjadi dasar dari doa Rosario yaitu Maria

adalah Bunda umat Allah. Dua dari ketujuh responden tersebut, yaitu R3 dan R4 mengungkapkan secara jelas pemahamannya bagaimana Maria dapat dikatakan sebagai ibu umat Allah. R3 mengatakan, "*Bunda Maria juga ibu semua pengikut Kristus, dinyatakan oleh Yesus sendiri saat masih di kayu salib*" dan R4 mengatakan, "*Kalau menurut saya dari perkataan Yesus 'Inilah ibumu, inilah anakmu' Jadi Bunda Maria adalah ibu kita juga*". Sementara R1, R5, R7, R9, dan R10 meskipun tidak memberikan penjelasan sebagaimana disampaikan R3 dan R4 namun dari pernyataan yang mengatakan bahwa Bunda Maria adalah ibu kita juga dapat disimpulkan bahwasanya para responden ini telah memahami peran Maria tidak hanya sebagai ibu Yesus, namun juga ibu seluruh umat Allah.

Pemahaman para responden di atas sesuai dengan yang tertulis dalam Kitab Suci, yakni di perikop Yohanes 19:26-27 di mana Yesus menyerahkan ibu-Nya kepada Yohanes murid yang dikasihi-Nya dan begitu sebaliknya Yohanes diserahkan kepada ibu Maria. Pernyataan Yesus kepada murid yang dikasihi-Nya jelas tidak terbatas hanya pada murid-Nya saja, tetapi kepada seluruh umat Allah. Sebagaimana disampaikan oleh Patrisius (2006:29) bahwa setiap orang yang telah menerima Baptisan ia adalah murid Yesus, yang artinya anak ibu Maria. Pendapat serupa disampaikan juga oleh Schelke (1966:25) yang menyatakan, "Sebab sekarang ia boleh mengarahkan kasih keibuannya kepada anak lain". Anak lain yang dimaksud tidak lain adalah seluruh umat Allah. Musakabe (2005:125) menyatakan pula bahwa Bunda Maria setelah menyelesaikan tugas mulianya dari Allah, yaitu mengandung, melahirkan, membesarkan, dan menemani perjalanan hidup Yesus sampai pada kematian-Nya di kayu salib. Bunda Maria masih harus

terus mengemban tugas keibuan yang sama, yakni menjadi ibu umat manusia. Dengan demikian tepatlah apa yang disampaikan para responden, salah satu alasan mengapa umat Kristiani menjalankan penghormatan kepada Bunda Maria karena Bunda Maria sendiri adalah ibu seluruh umat Kristiani sebagaimana dinyatakan Yesus sendiri kepada murid yang dikasihi-Nya dan juga beberapa pendapat serupa yang disampaikan oleh beberapa penulis di atas.

Keempat, sebanyak 4 (40%) responden, yakni R1, R4, R9, dan R10 menyampaikan bahwa yang menjadi dasar dari doa Rosario yaitu Maria adalah perempuan luhur dan suci. Jawaban ini muncul dari pemahaman para responden mengenai Maria yang dipilih Allah untuk mengandung dan melahirkan Yesus Putra-Nya. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan R1 dan R4 yang mengatakan:

R1: “Dengan kesediaannya mengandung dalam situasi yang belum bersuami itu tidak mudah, tetapi ia merupakan perempuan yang luhur dengan setia berani menanggung semua penderitaan untuk Allah dengan mengandung Yesus ... Bunda Maria juga merupakan bagian dari penghuni surga bersama para malaikat kudus Allah.”

R4: “Maria merupakan perempuan yang luhur, yang berani menderita untuk kita. Mengandung masih perawan.”

Kalimat terakhir dari pernyataan R1 dan R4 memang tidak secara langsung menyebutkan Maria adalah perempuan yang suci namun dari pernyataan, “*Bunda Maria juga merupakan bagian dari penghuni surga bersama para malaikat kudus Allah*” dan “*Mengandung masih perawan*” dapat disimpulkan bahwa maksud kedua responden merujuk pada kesucian Bunda Maria.

Pemahaman di atas sesuai dengan yang dituliskan dalam Kitab Suci, yakni di perikop Lukas 1:42 yang mengungkapkan seruan Elisabet tentang keluhuran

Bunda Maria, “Lalu berseru dengan suara nyaring; Diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu”. Seruan ini mengungkapkan betapa luhurnya Maria di antara semua perempuan. Pernyataan Elisabet menegaskan bahwa inilah perempuan pilihan Allah yang ditugaskan untuk mengandung dan melahirkan Penebus dunia, Yesus Kristus. Hal serupa disampaikan pula oleh *Lumen Gentium* art.66 yang menyatakan bahwa Maria adalah perempuan yang suci sebagaimana disampaikan secara eksplisit oleh R9 dan R10. Ardijanto dan Putra (2015:46) menyampaikan pendapat yang sama, yakni berkaitan dengan kesucian dan keluhuran Bunda Maria, “Secara ritual (Berlawanan dengan najis), secara seksual (Gadis yang masih perawan), dan secara moral (Tidak berdosa)”. Patrisius (2006:15) mengungkapkan bahwa kesucian dan keluhuran Bunda Maria dapat diartikan sebagai penyerahan diri Maria kepada Allah yang telah bersedia menanggapi perintah-Nya, yakni mengandung dan melahirkan Putra Allah sehingga membawanya pada kekudusan Allah. Dari sini pantaslah ia mendapat penghormatan melalui doa Rosario sebagaimana disampaikan oleh para responden.

Kelima, sebanyak 4 (40%) responden, yakni R1, R3, R4, dan R7 menyampaikan bahwa yang menjadi dasar dari doa Rosario yaitu Maria diangkat ke surga dengan tubuh dan jiwa. Jawaban ini sebenarnya terinspirasi dari sharing-sharing iman dan renungan yang diberikan dalam komunitas. Terlihat dalam pernyataan R4 yang mengatakan, “*Lalu kalau yang saya dapatkan dari sharing-sharing dalam komunitas Bunda Maria diangkat ke surga*” R7 menyatakan dengan jelas bahwa, “*Kita menghormati Bunda Maria karena kita yakin Bunda*

Maria diangkat ke surga dengan tubuh jasmaninya.” Sementara R1 dan R3 tampaknya berlandaskan pada pemahamannya mengenai keterpilihnya Bunda Maria sebagai perempuan yang luhur dan suci sehingga layak menjadi Bunda Putra Allah. Hal ini terlihat dari pernyataan keduanya, yakni R1 mengatakan, *“Karena keluhuran Maria ini, Allah menyelamatkannya dengan mengangkat tubuh dan jiwanya ke surga”* dan R3 mengatakan, *“Lalu juga setelah menyelesaikan tugasnya Bunda Maria diangkat ke surga dengan tubuh dan jiwa”*.

Pemahaman para responden di atas sesuai dengan apa yang diyakini oleh Gereja Katolik dalam Tradisi Gereja Katolik Roma. Triastuti (2008) menyampaikan Gereja Katolik Roma sejak lama telah mengimani dan percaya bahwa Maria sesudah menyelesaikan tugas mulianya di dunia, diangkat ke surga dengan tubuh dan jiwanya. Kepercayaan ini diperkuat oleh Dogma yang dikeluarkan Paus Pius XII pada tanggal 1 November 1950 yaitu *Munificentissimus Deus*, yang mana di art.3 disampaikan bahwa Gereja sungguh menyadari Allah yang sejak kekekalan-Nya telah memandang Maria dengan kasih yang paling baik dan unik. Maka ketika kegenapan waktunya tiba, Allah menerapkan rencana pemeliharaan-Nya dengan memberikan semua hak istimewa dan hak prerogatif kepada Maria, yakni diangkat ke surga dengan tubuh dan jiwa. Kemudian di art.21 St. Yohanes Damaskus ketika membandingkan Pengangkatan Tubuh Bunda Allah yang penuh kasih dengan hak prerogatif dan hak istimewa yang lain menyampaikan, sudah sepatutnya Bunda Maria, yang telah setia menjalankan perintah Allah menerima kelimpahan rahmat Allah, yaitu dihormati sebagai Bunda dan hamba Allah sebagaimana disampaikan R7. Di art.18 dan 22

disampaikan bahwa dalam buku Liturgi Bizantium serta dalam pernyataan St. Germanus dari Konstantinopel terungkap pengangkatan Bunda Maria ke surga dikaitkan dengan kesucian dan keluhuran Maria, yaitu tetap perawan meskipun telah mengandung dan melahirkan Yesus, dan tubuh perawan Bunda Maria adalah tempat tinggal Allah, yang artinya adalah suci dan luhur seperti yang disampaikan R1.

Keenam, sebanyak 3 (30%) responden, yakni R1, R7, dan R8 menyampaikan bahwa yang menjadi dasar dari doa Rosario yaitu Maria adalah Bunda Tuhan. Para responden ini sebenarnya terinspirasi dari ayat Kitab Suci yang ada di peristiwa Gembira yaitu Lukas 1:42-43 yang mengungkapkan seruan Elisabet kepada Maria ketika mengunjunginya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan R8 yang secara gamblang mengatakan:

“Bunda Maria adalah ..., juga Bunda Allah. Kita bisa lihat saat Elisabet berkata ‘siapakah aku ini sampai Ibu Tuhan mengunjungi saya’. Jadi pantas kita hormati melalui doa Rosario.”

Demikian pula dengan R1 dan R7 yang mengatakan bahwa Bunda Maria adalah Bunda Allah sebab Yesus yang ia kandung adalah Allah sendiri. Pemahaman tersebut selaras dengan ajaran Gereja yang tertuang dalam beberapa dokumen Gereja seperti *Redemptoris Mater* art. 4 yang mengungkapkan bahwa Maria menjadi Bunda Allah karena Roh Kudus yang telah dicurahkan kepadanya sehingga ia dapat menerima dalam rahimnya Putra Allah, yaitu Yesus yang satu wujud dengan Allah. *Mulieris Dignitatem* art.4 menyampaikan pula bahwa:

“Pada peristiwa Anusiasi, dengan memberikan “fiat”nya, Maria mengandung seorang manusia yang adalah Anak Allah, sehakikat dengan Bapa. Oleh karena itu, ia sepenuhnya Bunda Allah, sebab kebundaan menyangkut seluruh pribadi bukan hanya badan dan

bukan hanya “kodrat” manusia. Dengan cara ini nama “Theotokos”- Bunda Allah- menjadi nama yang cocok untuk kesatuan dengan Allah yang dianugerahkan kepada Perawan Maria”.

Lumen Gentium art.61 menyatakan bahwa, “Sehubungan dengan penjelmaan Sabda Ilahi, Santa Perawan sejak kekal telah ditetapkan untuk menjadi Bunda Allah”. Demikian juga Lesek dalam Martina dan Ardijianto (2021:87) mengungkapkan hal yang serupa yakni, “Sementara para murid semakin menyadari Yesus adalah Putra Allah, semakin nyatalah bahwa Maria adalah *Theotokos*, Bunda Allah”. Groenen (1988:41) mengungkapkan bahwa pemberian gelar *Theotokos* (Bunda Allah) kepada Maria bahkan telah diresmikan dan didogmatisasikan Konsili Efesus pada tahun 431. Dokumen Gereja, *Lumen Gentium* art.52 menyatakan secara tegas bahwa Gereja (seluruh umat Kristiani) harus menghormati Maria pada tempatnya, yaitu sebagai Bunda Allah. Demikian menjadi sangat tepat apa yang disampaikan responden bahwa alasan mendasar mengapa umat Kristiani menjalankan penghormatan kepada Bunda Maria yaitu karena Maria adalah Bunda Allah, ibu Yesus dan Yesus sendiri adalah Allah sebagaimana disampaikan R1 dan R7 sehingga pantas dihormati melalui doa Rosario.

Ketujuh, sebanyak 3 (30%) responden, yakni R5, R9, dan R10 menyampaikan bahwa yang menjadi dasar dari doa Rosario yaitu Maria adalah ibu Gereja. Pernyataan ini sesuai dengan ajaran Gereja, yakni di *Lumen Gentium* art.68 dikatakan bahwa Maria sebagai Bunda Tuhan juga merupakan Bunda bagi Gereja. Pernyataan serupa disampaikan pula oleh Jinggaat (2009:50) yang mengungkapkan bahwa dalam pengajaran Bapa Gereja, tepatnya dalam ajaran

St. Agustinus dikatakan, “Bunda Penebus tentu saja bunda dari anggota-anggotanya (Kristus)”. Anggota yang dimaksud tidak lain adalah jemaat Gereja sehingga tepatlah jika dikatakan bahwa Maria adalah ibu Gereja sebagaimana disampaikan oleh para responden. Untuk itu pula ia pantas mendapat penghormatan dari Gereja (jemaat Allah) sebagai ibunya sendiri melalui kegiatan doa Rosario.

Hasil analisis dan interpretasi data di atas menunjukkan bahwa para responden telah memahami hal-hal yang mendasari mengapa umat Kristiani menjalankan kegiatan doa Rosario. Hal-hal yang dimaksud yaitu Maria adalah Bunda pilihan Allah, Maria adalah Bunda Allah, dan Maria adalah Bunda Gereja. Hasil analisis dan interpretasi juga menunjukkan bahwa para responden memberikan penjelasan dari inti yang telah disebutkan. Inti yang dimaksud yaitu Maria adalah pilihan Allah. Penjelasan yang diberikan responden di antaranya Maria adalah Bunda Yesus, Maria adalah Bunda umat Allah, Maria adalah perempuan yang luhur dan suci, dan Maria diangkat ke surga dengan tubuh dan jiwa. Penjelasan-penjelasan ini didasari oleh pemahaman yang responden peroleh dari Kitab Suci, sharing dan renungan yang diberikan di komunitas, dan jawaban inti yang telah disebutkan sebelumnya.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa para responden telah memahami alasan mendasar mengapa umat Kristiani menjalankan kebaktian kepada Bunda Maria melalui kegiatan doa Rosario, yakni karena Maria adalah perempuan pilihan Allah. Maria bahkan telah dipilih sejak dari kandungan ibunya Anna hingga mengandung dan melahirkan Yesus, pribadi kedua dari Allah (Maria adalah Bunda Allah). Karena itu, Maria disebut luhur dan suci, dan Gereja Katolik

percaya bahwa Maria setelah menyelesaikan tugasnya diangkat ke surga seperti Yesus, putranya. Meskipun telah naik ke surga, peran Maria sebagai ibu masih terus berlanjut, yakni menjadi ibu umat Allah, yang adalah anggota Gereja sehingga Maria juga disebut sebagai Bunda Gereja. Dengan demikian, Maria pantas mendapat penghormatan dari Gereja dan seluruh jemaatnya.

4.2.1.3 Pemahaman Komunitas Mengenai Urutan Doa Rosario Yang Lazim Digunakan Gereja Katolik

Tabel 4.2.1.3

Pemahaman Komunitas Mengenai Urutan Doa Rosario Yang Lazim Digunakan Gereja Katolik

Pertanyaan 3: Bagaimana urutan doa Rosario yang lazim digunakan Gereja Katolik?				
INDEKS				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentasi
3a	Tanda Salib – Aku Percaya – Bapa Kami – Rangkaian Salam Maria – Peristiwa-peristiwa – Sepuluh Salam Maria – Kemuliaan – Aklamasi	R1, R3, R4, R5, R7, R8, R9	7	70%
3b	Tanda Salib – Aku Percaya – Bapa Kami – Rangkaian Salam Maria – Peristiwa-peristiwa – Sepuluh Salam Maria – Kemuliaan – Aklamasi – Doa dari Fatima	R2, R6, R10	3	30%

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa para responden menyebutkan ada dua urutan doa Rosario yang lazim digunakan Gereja Katolik. Urutan yang disebutkan oleh para responden pada dasarnya sama, yang membedakannya yaitu 30% dari 100% responden menambahkan doa dari Fatima di akhir urutan doa Rosario. Berikut disajikan data analisis dan interpretasi berkaitan dengan urutan doa Rosario yang lazim digunakan Gereja Katolik.

Pertama, 7 (70%) responden, yakni R1, R3, R4, R5, R7, R8, dan R9 menyebutkan urutan doa Rosario yang lazim digunakan Gereja Katolik, yaitu Tanda Salib – Aku Percaya – Bapa Kami – Rangkaian Salam Maria – Peristiwa-peristiwa – Sepuluh Salam Maria – Kemuliaan – Aklamasi. Pada dasarnya jawaban ini berlandaskan pada kebiasaan Gereja yang telah sejak lama menjalankan kebaktian kepada Bunda Maria melalui doa Rosario. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan yang disampaikan oleh para responden yang mengatakan bahwa urutan yang lazim digunakan yaitu urutan yang biasa (umum) Gereja gunakan, *“Jadi yang digunakan sebenarnya sama seperti urutan yang digunakan Gereja pada umumnya”* (R3). Pernyataan ini memang tidak secara langsung mengatakan sebagaimana yang dikatakan peneliti tetapi dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman responden berlandaskan pada kebiasaan Gereja yang telah sejak lama menjalankan dan mengajarkan kebaktian ini kepada seluruh umat Allah.

Pemahaman tersebut selaras dengan apa yang disampaikan Triastuti (2018) yang mengungkapkan bahwa doa Rosario meskipun sebelumnya belum terbentuk

seperti urutan doa Rosario sekarang namun sejak Gereja awal butir-butir pada biji doa Rosario sudah digunakan sebagai alat bantu untuk berdoa oleh para biarawan-biarawati dan kaum awam yang buta huruf. Ungkapan ini dilengkapi oleh Jiwandono (2016) yang berusaha menguraikan sejarah doa Rosario, menjelaskan beberapa hal mulai dari abad XI sampai abad XVI di mana doa Rosario mengalami perkembangan sampai menjadi doa yang lazim digunakan Gereja Katolik.

Tulisan Jiwandono tentunya juga didukung oleh beberapa tulisan lain seperti Camnahas (2004), Musakabe (2005), Groenen (1988), Ujan (1996), dan Daia (2004) yang berusaha juga memberi penjelasan terkait sejarah perkembangan doa Rosario hingga menjadi seperti sekarang, yakni dibuka dengan Tanda Salib sebagai pengakuan iman kepada Allah Tritunggal Mahakudus. Dilanjutkan dengan pendarasan Syahadat Para Rasul (Aku Percaya) dan tiga kali Salam Maria sebagai upaya membangkitkan tiga keutamaan ilahi yakni iman, harapan, dan kasih. Kemudian pengulangan sepuluh kali Salam Maria sebagai tanda permohonan umat Kristiani kepada Bunda Maria agar menyampaikan doanya kepada putranya. Doa Bapa Kami diucapkan pada awal setiap puluhan doa Salam Maria, dan pada akhir perpuluhan ditutup dengan doa Kemuliaan serta Aklamasi sebagai wujud penghormatan kepada Santo Yosef yang juga telah mengambil peran menjadi ayah Yesus.

Peristiwa-peristiwa dalam doa Rosario merupakan permenungan akan karya penyelamatan Allah. Berkaitan dengan hal ini, R5 menyampaikan bahwa, “*Setiap peristiwa dalam doa Rosario punya maknanya masing-masing.*” Pernyataan ini

selaras dengan apa yang disampaikan Suwito (2003) dan Musakabe (2005:174-176) yang mengungkapkan bahwa dalam setiap peristiwa doa Rosario umat Kristiani diajak merenungkan rahasia-rahasia Ilahi, yaitu karya penyelamatan Allah yang terungkap dalam diri Yesus. Kemudian berkaitan dengan praktiknya, R1, R7, dan R8 menyatakan bahwa doa Rosario merupakan doa yang multifungsi dan sangat fleksibel maka dalam praktiknya terkadang ditambahkan renungan atau sharing, lagu, serta intensi-intensi khusus seperti mendoakan orang tua, orang sakit, dan sebagainya. Pemahaman ini selaras dengan yang disampaikan Groenen (1988:175) yang mengungkapkan bahwa doa Rosario pada praktiknya bisa dimeriahkan dengan nyanyian dan diselingi kotbah-kotbah pendek berkaitan dengan peristiwa penyelamatan Allah.

Pendapat serupa disampaikan pula oleh Musakabe (2005:168) yang mengatakan bahwa doa Rosario adalah doa multifungsi. Ia dapat berfungsi sebagai doa lisan dan praktis, doa permohonan, doa meditatif, doa kontemplatif, doa ucapan syukur, doa bagi orang kecil dan sederhana, doa keluarga, doa bagi orang sakit dan bagi orang yang sudah meninggal dunia. Dengan demikian tidak heran jika dalam peristiwa-peristiwa ditambahkan intensi-intensi khusus sebagaimana disampaikan R1, R7, dan R8.

Kedua, 3 (30%) responden, yakni R2, R6, dan R10 menyebutkan urutan doa Rosario yang lazim digunakan Gereja Katolik yaitu Tanda Salib – Aku Percaya – Bapa Kami – Rangkaian Salam Maria – Peristiwa-peristiwa – Sepuluh Salam Maria – Kemuliaan – Aklamasi – Doa dari Fatima. Pemahaman ini selaras dengan apa yang disampaikan Daia (2004:26) yang menyatakan bahwa doa Rosario

setelah melewati proses yang panjang terbentuklah seperti yang dikenal sekarang, yakni:

“Terdiri dari empat rangkaian misteri, yaitu Misteri Gembira, Misteri Cahaya, Misteri Sedih, Misteri Mulia. Tiap rangkaian misteri terdiri dari 5 misteri dengan 1 Aku Percaya, 6 Bapa Kami, 53 Salam Maria, 5 Kemuliaan, 6 Aklamasi, 5 doa dari Fatima untuk ujud pembebasan dari bahaya api neraka bagi orang yang masih hidup dan keselamatan bagi orang yang sudah meninggal”.

Doa dari Fatima diungkapkan oleh Beding (2000:40) memang baru ditambahkan setelah peristiwa penampakan di Fatima, dan doa ini merupakan sebuah permohonan untuk orang yang sudah meninggal supaya dibebaskan dari api neraka. Karena itu R6 mengatakan, *“Lalu kadang kalau ada intensi untuk orang meninggal digunakan Ya Yesus yang baik.”* Demikian urutan doa Rosario yang lazim digunakan Gereja Katolik pada peristiwa-peristiwa tertentu secara khusus ketika mendoakan orang yang sudah meninggal ditambahkan doa dari Fatima sebagaimana disampaikan R2, R6, dan R10.

Hasil analisis dan interpretasi data di atas menunjukkan bahwa para responden memahami ada dua urutan doa Rosario yang lazim digunakan oleh Gereja Katolik. Urutan pertama, yaitu Tanda Salib – Aku Percaya – Bapa Kami – Rangkaian Salam Maria – Peristiwa-peristiwa – Sepuluh Salam Maria – Kemuliaan – Aklamasi. Urutan kedua, yaitu Tanda Salib – Aku Percaya – Bapa Kami – Rangkaian Salam Maria – Peristiwa-peristiwa – Sepuluh Salam Maria – Kemuliaan – Aklamasi – Doa dari Fatima. Urutan doa Rosario yang kedua digunakan ketika ada intensi untuk orang yang sudah meninggal.

**4.2.1.4 Pemahaman Komunitas Mengenai Nilai-Nilai Rohani Yang
Terkandung Dalam Doa Rosario**

Tabel 4.2.1.4

**Pemahaman Komunitas Mengenai Nilai-Nilai Rohani Yang Terkandung
Dalam Doa Rosario**

Pertanyaan 4: Nilai-nilai rohani apa saja yang terkandung dalam doa Rosario?				
INDEKS				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentasi
4a	Kesabaran	R1, R2, R4, R5, R7, R10	6	60%
4b	Kerelaan berkorban	R1, R5	2	20%
4c	Kesetiaan	R1, R2, R3, R4, R5, R9	6	60%
4d	Kesederhanaan (selalu bersyukur)	R1, R2, R5, R6, R7, R8	6	60%
4e	Penyerahan diri	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10	100%
4f	Ketekunan	R1, R2, R4, R9, R10	5	50%
4g	Kepercayaan diri (keberanian)	R1	1	10%
4h	Kerendahan hati	R1, R4	2	20%
4i	Kedamaian-kesejahteraan-kebahagiaan	R3, R8, R9	3	30%
4j	Ketaatan	R3, R5	2	20%

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa para responden menyebutkan ada pelbagai macam nilai rohani yang terkandung dalam doa Rosario. Beberapa responden menyebutkan buah dari penerapan nilai-nilai rohani yang terkandung dalam doa Rosario, yang sebenarnya merupakan jawaban pada pertanyaan lain, yaitu pertanyaan bagian kedua tentang perkembangan iman yang terwujud dalam sikap dan tindakan. Meski demikian sebagian besar dari jawaban responden telah sesuai dengan nilai-nilai rohani yang dimaksud oleh peneliti. Berikut disajikan data analisis dan interpretasi berdasarkan data di atas, terkait dengan nilai-nilai rohani yang terkandung dalam doa Rosario.

Pertama, semua responden menyatakan nilai rohani yang terkandung dalam doa Rosario yaitu penyerahan diri. Berkaitan dengan hal ini 90% dari 100% memang tidak menyatakan penyerahan diri tetapi menyerahkan diri. Namun dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa maksud responden merujuk pada penyerahan diri. Beberapa responden memberikan penjelasan pendukung atas jawabannya. Seperti R3 yang memberikan penjelasan pada jawaban dengan mengatakan:

“Saya menyerahkan semuanya kepada Bunda Maria, percaya saja Tuhan sudah menyiapkan semuanya untuk kita, maka tidak perlu ada yang ditakutkan.”

Pernyataan serupa disampaikan R8 yang mengatakan:

“Doa Rosario mampu membuat saya sungguh menyerahkan diri karena melalui doa Rosario saya merasa Tuhan dan Bunda Maria selalu melindungi saya.”

Demikian pula dengan R1, R2, R4, R5, R6, R7, R9, dan R10 yang mengatakan bahwa nilai rohani yang terkandung dalam doa Rosario yaitu penyerahan diri, di

mana kita percaya sungguh pada rencana Allah seperti teladan Bunda Maria yang mampu menyerahkan diri secara total dan utuh pada Allah.

Pendapat para responden di atas selaras dengan ajaran Gereja yang tertuang dalam *Dei Verbum* art.5 yang menyatakan bahwa penyerahan diri adalah suatu keadaan di mana orang percaya memersebabkan kepatuhan akal budi dan kehendak sepenuhnya kepada Allah, dan menerima secara sukarela kebenaran dari wahyu yang Allah karuniakan kepadanya. Para responden memang tidak secara gamblang menyatakan sebagaimana disampaikan dokumen Gereja tersebut, namun dari pernyataan R10 yang mengatakan, “*menyerahkan diri, percaya sungguh akan rencana Tuhan*” dapat dipahami bahwa pemahaman responden merujuk pada penyerahan diri, yaitu menerima kebenaran dari wahyu Allah serta bersedia menuruti perintah-Nya sebagaimana disampaikan pula oleh Ehaq (2018).

Pendapat serupa disampaikan juga oleh Todang dkk (2005:54) yang menyatakan bahwa penyerahan diri adalah sebuah tindakan yang dilandaskan pada kehendak Tuhan, yang mana di dalamnya orang percaya dengan sukarela menyerahkan seluruh hidupnya pada rencana Tuhan. Pernyataan ini selaras dengan apa yang disampaikan R6 yang mengatakan bahwa nilai rohani yang terkandung dalam doa Rosario yaitu adalah penyerahan diri secara total. Demikian nilai penyerahan diri sebagaimana disampaikan para responden dapat dikatakan sebagai salah satu nilai rohani yang terkandung dalam doa Rosario.

Kedua, sebanyak 6 (60%) responden, yakni R1, R2, R4, R5, R7, dan R10 menyatakan bahwa nilai rohani yang terkandung dalam doa Rosario, yaitu kesabaran. Berkaitan dengan hal ini, para responden menyatakan pemahamannya

bahwa sebenarnya banyak sekali nilai rohani yang terkandung dalam doa Rosario sebagaimana diteladankan oleh Bunda Maria. Salah satunya, yaitu kesabaran. Dengan menjalankan kegiatan doa Rosario, orang menjadi mampu mengendalikan diri, misalnya dari yang awalnya tidak sabar (mudah marah) menjadi lebih sabar sebagaimana disampaikan R1, *“Dulu saya tidak cukup sabar menghadapi anak saya tetapi sekarang saya banyak sabar.”*

Pernyataan para responden di atas selaras dengan apa yang disampaikan Yusack (2021:83-84) bahwa, kesabaran adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri (emosi). Kesabaran juga dapat diartikan sebagai ketahanan diri, yakni tidak mudah patah semangat atau putus asa serta selalu memiliki harapan untuk sebuah tujuan yang ingin dicapai. Meskipun pernyataan para responden tidak secara langsung merujuk pada pernyataan Yusack, namun dapat disimpulkan bahwa responden memahami kesabaran sebagai salah satu nilai rohani yang terkandung dalam doa Rosario mampu memberikan buah, yaitu sebuah harapan akan sesuatu yang lebih baik ke depannya jika orang percaya mampu menahan diri atau mengendalikan diri dari pelbagai perasaan buruk, misalnya amarah.

Ketiga, sebanyak 6 (60%) responden, yakni R1, R2, R3, R4, R5, dan R9 menyatakan bahwa nilai rohani yang terkandung dalam doa Rosario, yaitu kesetiaan. Kesetiaan yang dimaksud oleh para responden, yakni kesetiaan yang menyangkut pula sebuah tanggung jawab serta kesediaan diri untuk mau menerima segala resiko dari keputusan mengikuti Yesus. Pemahaman ini memang

tidak secara langsung dinyatakan oleh para responden seperti yang terlihat dalam pernyataan R3 yang mengatakan:

“Setia, saya pernah mengalami sakit gagal ginjal dioperasi bedah ginjal tetapi tidak ditemukan adanya penyakit. Namun karena doa ini saya mendapat kekuatan, saya merasa bahagia boleh merasakan sakit.”

Meski demikian, dapat dipahami bahwa maksud ungkapan R3 merujuk pada sebuah sikap setia dari orang percaya yang mau dengan sukarela menerima penderitaannya sebagai suatu konsekuensi mengikuti Kristus. Sikap ini termasuk pula dalam sebuah sikap tanggung jawab sebagaimana disampaikan R1, yakni setia berarti berani bertanggung jawab.

Pemahaman serupa disampaikan Ng dkk (2020:159), “Kesetiaan adalah tujuan jangka panjang” di mana orang percaya menjalankan kewajiban rohaninya dengan memilih untuk tetap setia pada Firman Tuhan sampai akhir dalam pelbagai situasi. Keputusan ini didasari oleh Firman Tuhan yang terdapat dalam Wahyu 2:10, “Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan”. Cho dan Goodall dalam Ng dkk (2020:165) mengatakan, kesetiaan merupakan fondasi dari iman yang sekaligus juga merupakan tanda dari kedewasaan iman orang percaya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat dimaknai bahwa kesetiaan merupakan suatu upaya menanggapi janji Allah dengan berusaha menjalankan Firman-Nya, baik dalam keadaan susah maupun dalam keadaan senang. Buah dari usaha ini, yakni kedewasaan iman sebagaimana terungkap dalam pernyataan R1, dan tentu saja untuk mencapai tujuan tersebut harus ada sebuah sikap tanggung jawab seperti yang disampaikan R3. Demikian kesetiaan

dikatakan sebagai salah satu nilai rohani yang terkandung dalam doa Rosario. Karena dengan kesetiaan orang mampu mempertanggungjawabkan imannya dengan segala konsekuensi yang ada.

Keempat, sebanyak 6 (60%) responden, yakni R1, R2, R5, R6, R7, dan R8 menyatakan bahwa nilai rohani yang terkandung dalam doa Rosario, yaitu kesederhanaan (selalu bersyukur). Kesederhanaan sebagaimana disampaikan oleh para responden, yaitu suatu sikap syukur yang terungkap dalam kesediaannya hati orang percaya menerima apa yang sekiranya telah menjadi berkat bagi dirinya. Pemahaman ini tampak pada pernyataan R8 yang mengatakan, *“Doa ini juga mampu mengontrol saya, membuat menjadi sederhana dan selalu mengucapkan syukur dengan segala yang saya punya.”* Sikap ini tentunya muncul dari teladan Bunda Maria sebagaimana diungkapkan oleh R6, yakni sederhana seperti teladan Bunda Maria yang mampu bersyukur dalam pelbagai situasi.

Ungkapan di atas selaras dengan apa yang disampaikan Richard Foster dalam Pambudi (2015:24) bahwa, kesederhanaan menggambarkan keadaan batin yang senantiasa diperbaharui oleh Allah. Buah dari sikap ini terwujud nyata dalam kehidupan sehari-hari seperti yang disampaikan responden, yaitu suatu sikap syukur. Pambudi (2015:24) mengungkapkan, *“Paradoks dari kesederhanaan adalah penerimaan akan kebaikan benda-benda material sekaligus batasan dari benda-benda materi tersebut”*. Sikap syukur sebagaimana diungkapkan oleh para responden menandai bahwasannya para responden memahami kesederhanaan sebagai suatu nilai rohani yang terkandung dalam doa Rosario menjadi suatu

kontrol terhadap segala berkat yang telah Tuhan berikan sehingga selalu ada rasa syukur di hati orang percaya.

Kelima, sebanyak 5 (50%) responden, yakni R1, R2, R4, R9, dan R10 menyatakan bahwa nilai rohani yang terkandung dalam doa Rosario, yaitu ketekunan. Ketekunan yang disampaikan responden di sini lebih mengarah pada sikap jasmaniah yang tertuang dalam kehidupan sehari seperti yang terlihat dalam pernyataan R1 dan R4, "*Saya menjadi lebih bertekun, totalitas dalam melakukan segala sesuatu yang telah menjadi tugas saya*" dan "*Telaten*". Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Yanto dan Paulus (2021:38) bahwa, ketekunan tidak hanya tampak pada keadaan atau sikap yang tetap bertahan dan berusaha tanpa putus sambil memang iman kepercayaan kepada Tuhan, tetapi pertama-tama adalah menjadi pelaku Firman-Nya baik di kehidupan rohani maupun jasmani. Demikian ketekunan sebagai salah satu nilai rohani yang terkandung dalam doa Rosario tidak hanya tercermin dalam kehidupan rohani namun juga harus berbuah pada kehidupan jasmani sebagaimana disampaikan R1 dan R4, yakni mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sehari-hari dengan baik.

Keenam, sebanyak 3 (30%) responden, yakni R3, R8 dan R9 menyatakan bahwa nilai rohani yang terkandung dalam doa Rosario, yaitu kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Jawaban ketiga responden ini sebenarnya kurang tepat sebab nilai-nilai yang disebutkan merupakan buah dari penerapan nilai-nilai rohani, yang merupakan jawaban pada pertanyaan lain. Jawaban ini harusnya masuk pada pertanyaan bagian kedua tentang perkembangan iman yang terwujud dalam sikap dan tindakan yang tertuang dalam sikap hidup semakin sederhana. Di

mana buah dari sikap hidup semakin sederhana adalah rasa tenang, damai, sejahtera, bahagia sebagaimana disampaikan R3, R8 dan R9.

Ketujuh, sebanyak 3 (30%) responden, yakni R1, R2, dan R5 menyatakan bahwa nilai rohani yang terkandung dalam doa Rosario, yaitu kerelaan berkorban. Berkaitan dengan hal ini R1 menyatakan, "*Kerelaan berkorban, berani berkorban untuk orang lain.*" R2 menyatakan, "*Keikhlasan, rela berkorban.*" Demikian pula dengan R5 yang mengatakan, "*Berani berkorban.*" Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa maksud responden adalah kerelaan berkorban yang menyangkut pula kesediaan dan keikhlasan dalam memberi sesuatu yang dimiliki untuk orang lain sebagaimana disampaikan Sunarti (2019:76). Kerelaan berkorban tidak menuntut syarat tertentu seperti yang diungkapkan R1 dan R5 berani berkorban untuk orang lain. Kalimat berani secara tidak langsung telah menyatakan bahwa seseorang bersedia memberikan diri dengan tulus sebagaimana yang diteladankan Yesus sendiri (Pardomuan, 2014). Demikian kerelaan berkorban menjadi salah satu nilai rohani yang terkandung dalam doa Rosario memungkinkan orang percaya meneladani Yesus secara nyata di kehidupannya.

Kedelapan, sebanyak 2 (20%) responden, yakni R3 dan R5 menyatakan bahwa nilai rohani yang terkandung dalam doa Rosario, yaitu ketaatan. Kedua responden secara langsung menyebutkan ketaatan sebagai salah satu nilai rohani yang terkandung dalam doa Rosario. Sebagaimana disampaikan Lele (2021:81), ketaatan adalah bagian utama dari perjalanan iman orang percaya sehingga tidak heran jika para responden secara gamblang menyatakan ketaatan sebagai nilai

rohani. Ditegaskan pula oleh Lele bahwa ketaatan berhubungan dengan sikap mendengarkan, mengamati, serta melakukan perintah Tuhan. Untuk itu, sebagai nilai rohani ketaatan tentunya harus dibuktikan dengan perubahan radikal di kehidupan nyata sehari-hari sebagaimana disampaikan responden.

Kesembilan, sebanyak 1 (10%) responden, yakni R4 menyatakan bahwa nilai rohani yang terkandung dalam doa Rosario, yaitu kerendahan hati. Kerendahan hati yang responden maksud menyangkut sikap kasih, yakni mau untuk saling mengasihi. Sikap kasih merupakan bagian dari tiga keutamaan Kristiani, yakni iman, harapan, dan kasih. Pernyataan ini selaras dengan apa yang disampaikan Ujan (2003:80) bahwa kerendahan hati adalah dasar dari banyak keutamaan Kristen yang lain. Karena itu tepatlah yang disampaikan responden bahwa kerendahan hati menyangkut pula sikap kasih yang merupakan bagian dari keutamaan Kristiani. Ungkapan serupa disampaikan pula oleh Utama dalam Monteiro (2013:8), kerendahan hati adalah suatu dorongan memberikan anugerah Allah demi kepentingan bersama. Vincentius dalam Monteiro (2013:10) menyatakan juga bahwa kerendahan hati menandai bahwasanya orang percaya mengakui kebutuhannya akan Allah. Mengasihi sesama juga merupakan sebuah cerminan bahwa orang percaya telah mengakui Allah dengan berbagi anugerah kasih yang telah Allah limpahkan kepada umat-Nya. Demikian kerendahan hati menjadi salah satu nilai rohani yang terkandung dalam doa Rosario memampukan orang percaya hidup dalam kasih sebagaimana diteladankan Yesus sendiri.

Kesepuluh, sebanyak 1 (10%) responden, yakni R1 menyatakan bahwa nilai rohani yang terkandung dalam doa Rosario, yaitu kepercayaan diri (keberanian).

Kepercayaan diri yang dimaksud oleh responden yaitu kepercayaan diri yang menyangkut nilai keberanian. Hal ini tampak pada pernyataan responden yang mengatakan, *“Lalu Rosario juga membuat saya menjadi lebih percaya diri, tidak pernah takut terhadap apapun.”* Meskipun pernyataan ini tidak secara langsung mengatakan keberanian, namun dari kalimat terakhir responden dapat dipahami bahwasanya maksud responden merujuk pada nilai keberanian. Pemahaman ini selaras dengan apa yang Gereja ajarkan, sebagaimana tertuang dalam Katekismus Gereja Katolik no.1808 yang menyatakan bahwa, keberanian memampukan orang percaya menjadi percaya diri, tidak takut akan pelbagai persoalan sebab yang diandalkan adalah kekuatan Tuhan. Demikian keberanian sebagai salah satu nilai rohani yang terkandung dalam doa Rosario telah memberikan buah pada kehidupan orang percaya, yakni rasa percaya diri sebagaimana disampaikan R1.

Hasil analisis dan interpretasi data di atas menunjukkan bahwa para responden telah memahami ada pelbagai macam nilai-nilai rohani yang terkandung dalam doa Rosario. Nilai-nilai yang maksud di antaranya kesabaran, kerelaan berkorban, kesetiaan, kesederhanaan, penyerahan diri, ketekunan, keberanian, kerendahan hati, dan ketaatan. Hasil analisis dan interpretasi juga menunjukkan bahwa beberapa responden menyebutkan buah dari penerapan sikap hidup semakin sederhana sebagai wujud nyata dari iman yang hidup dan berkembang. Buah tersebut yakni kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan, yang mana ini merupakan jawaban dari pertanyaan lain, yaitu tentang perkembangan iman yang terwujud dalam sikap dan tindakan.

4.2.2 Pemahaman Komunitas Doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrordus Cepu Tentang Perkembangan Iman

Pada bagian ini peneliti mengajukan tiga (3) pertanyaan lanjutan, yakni pertanyaan 5, pertanyaan 6, dan pertanyaan 7 untuk mengetahui pemahaman responden mengenai perkembangan iman. Pertanyaan 5 digunakan untuk mengetahui pemahaman responden berkaitan dengan iman (hakikat iman). Pertanyaan 6 digunakan untuk mengetahui pemahaman responden berkaitan dengan iman yang hidup dan iman yang berkembang. Pertanyaan 7 digunakan untuk mengetahui pemahaman responden berkaitan dengan sikap hidup yang dapat dikatakan sebagai wujud nyata dari iman yang hidup dan iman yang berkembang. Sikap yang dimaksud antara lain; semakin tekun, semakin setia, semakin taat, semakin sederhana, semakin menyerahkan diri, semakin sabar, semakin rendah hati, semakin rela berkorban, dan semakin berani.

4.2.2.1 Pemahaman Komunitas Mengenai Iman

Tabel 4.2.2.1

Pemahaman Komunitas Mengenai Iman

Pertanyaan 5: Apa yang anda pahami tentang iman?				
INDEKS				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentasi
5a	Suatu yang tak terpisahkan dari kehidupan (hubungan pribadi manusia dengan Allah)	R1, R5	2	20%

5b	Suatu yang diperoleh dari Tuhan (anugerah Tuhan)	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10	100%
5c	Panggilan sekaligus jawaban atas panggilan Tuhan	R2, R4, R7, R8, R9	5	50%
5d	Dasar dari sesuatu yang diharapkan dan bukti dari yang tak terlihat	R3	1	10%
5e	Suatu kepercayaan kepada Tuhan	R3, R6, R10	3	30%

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa para responden memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai iman. Pelbagai pemahaman yang disampaikan didasarkan atas pengalaman rohani setiap responden. Karena itu, sebagian jawaban terdapat penjelasan pendukung. Meski demikian secara keseluruhan jawaban telah sesuai dengan hakikat iman yang dimaksudkan peneliti. Berikut disajikan data analisis dan interpretasi berkaitan dengan pemahaman responden mengenai iman.

Pertama, semua responden sependapat bahwa iman adalah suatu yang diperoleh dari Tuhan (anugerah Tuhan). Pemahaman ini didasari oleh kesadaran responden bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan. Seperti yang terlihat pada pernyataan R1, R2, R3, R5, dan R8, yang secara eksplisit mengatakan bahwa manusia bukan siapa-siapa tanpa Tuhan sehingga jelas iman merupakan anugerah

atau pemberian Tuhan, *“Kalau iman bukan anugerah pasti mudah goyah tetapi kalau iman dari Tuhan, iman itu sendiri mampu menguatkan kita menghadapi persoalan”* (R2). Pendapat serupa disampaikan pula oleh 5 responden lain, yakni R4, R6, R7, R9, dan R10 bahwa, iman merupakan anugerah cuma-cuma dari Allah, dan manusia mampu beriman karena Allah sendiri telah memberi kekuatan untuk beriman. Meskipun tidak secara langsung menyatakan sebagaimana disampaikan peneliti namun dapat dipahami bahwa pernyataan responden didasari oleh kesadarannya sebagai ciptaan Allah. Allah yang telah menciptakan manusia juga telah memberikan iman dan kekuatan kepada manusia supaya mampu menanggapi iman tersebut dan menjalankan di kehidupan manusia sebagai umat beriman.

Pendapat ini selaras dengan ajaran Gereja yang tertuang dalam Katekismus Gereja Katolik no.153, dan Konferensi Wali Gereja Indonesia (1996:129) yang telah menyatakan secara jelas, *“Iman adalah satu anugerah Allah, satu kebajikan adikodrati yang dicurahkan oleh-Nya”*. Iman sebagai suatu anugerah terjadi karena rahmat Allah. Allah sendiri yang memberikan kekuatan-Nya kepada manusia supaya mampu menjadi beriman. Pendapat serupa disampaikan pula oleh Darmawijaya (1994:14) yang menyatakan:

“Perlulah uluran tangan dan bantuan rahmat Allah serta pertolongan batin Roh Kudus, yang menggerakkan dan mengarahkan hati kepada Allah, membuka mata budi serta memberikan kepada semua orang kenikmatan dalam menyetujui dan mengimani kebenaran.”

Dengan demikian tepatlah apa yang disampaikan responden, iman yang merupakan anugerah Allah mampu untuk ditanggapi karena Allah sendiri telah memberikan kekuatan-Nya kepada manusia. Karena itu, iman bersifat pasti.

Sebagaimana disampaikan Katekismus Gereja Katolik no.155, dalam iman ada kerjasama antara akal budi dan kehendak manusia dengan rahmat Allah. Akal budi menerima kebenaran wahyu Allah atas kehendak dan perintah yang digerakkan Allah dengan perantaraan rahmat-Nya. Oleh sebab itu, *Dei Verbum* art.5 menyatakan, iman pertama-tama adalah penyerahan total kepada Allah sebagaimana dinyatakan R3, “*Jadi kita mengimani Kristus tekad bulat, yakni penyerahan total*”.

Berkaitan dengan hal ini, para responden juga menambahkan penjelasan bahwa iman sebagai anugerah dari Allah dikuatkan dan diteguhkan melalui Gereja. Gereja hadir memberi pengajaran dan menjadi sumber pewartaan sekaligus sarana pembentukan iman yang telah Allah berikan. Ungkapan ini tampak pada pernyataan R5, R7, dan R8.

R5: “Iman sebagai pemberian dari Allah juga diperoleh dari Gereja sebagai sumber pewartaan iman.”

R7: “Iman adalah pemberian dari Tuhan. Iman juga kita dapatkan dari Gereja, dari pewartaan Gereja entah itu Ekaristi, pengajaran-pengajaran iman, kotbah, dan sebagainya. Jadi Gereja ini, lebih ke menguatkan iman yang telah kita terima dari Tuhan mbak kalau menurut saya.”

R8: “Pewartaan Gereja juga usaha kita di setiap harinya untuk selalu tekun berdoa semakin menguatkan iman yang diberikan Tuhan.”

Ungkapan-ungkapan tersebut selaras dengan pernyataan Gaga (2021:65-66) bahwa, iman selalu berpangkal pada Gereja, selalu dalam dan bersama dengan Gereja, serta selalu berasal dari pendengaran terhadap pewartaan Gereja. Sebab Gereja yang telah mendahului, memunculkan, dan mengembangkan iman setiap umat Kristiani. Dengan menerima pewartaan Gereja, umat beriman semakin dikuatkan dan diteguhkan dalam iman sebagaimana disampaikan responden.

Gereja sebagai sumber pewartaan menjadi sarana pembentukan iman dari Tuhan, dan buah pembentukan ini hendaknya tercermin nyata di kehidupan sehari-hari umat beriman. Sebagaimana disampaikan R4 dan R6 bahwa iman harus terwujud nyata di kehidupan sehari-hari.

Kedua, 5 (50%) responden sependapat bahwa iman adalah panggilan sekaligus jawaban atas panggilan Tuhan. Kelima responden tersebut, yaitu R2, R4, R7, R8, dan R9. Jawaban ini didasari oleh pengalaman rohani setiap responden. Seperti yang terlihat dalam pernyataan R2, R4, dan R8, dulu ketiganya bukan merupakan umat Katolik namun karena merasa adanya panggilan akhirnya ketiga responden ini memutuskan untuk menjadi Katolik. Iman sebagai panggilan membutuhkan suatu jawaban dari pihak manusia sebagaimana disampaikan R4 yang mengatakan:

“Kalau kita tidak mendengarkan panggilan itu mau seperti apapun panggilan itu tidak akan berpengaruh bagi kita. Jadi iman sebagai panggilan juga membutuhkan jawaban dari kita.”

Begitu pula dengan R7 dan R9 meskipun tidak dalam konteks serupa namun keduanya ini merasa wajib menanggapi panggilan Tuhan melalui keterlibatannya di Gereja. Demikian kelima responden secara jelas menyatakan iman adalah panggilan Tuhan dan sekaligus juga merupakan jawaban atas panggilan tersebut.

Pernyataan di atas selaras dengan ungkapan Darmawijaya (1994:14) bahwa, iman adalah keputusan budi dan hati manusia yang secara pribadi menanggapi sapaan Allah serta bersedia melibatkan diri pada misteri keselamatan Allah. Ungkapan serupa disampaikan pula oleh Gaga (2021:65) bahwa, iman adalah jawaban bebas dari setiap pribadi manusia atas wahyu Allah. Allah yang telah

mewahyukan diri-Nya demi menyelamatkan manusia dari kuasa dosa dan maut menginginkan suatu jawaban iman dari pihak manusia. Jawaban iman yang dimaksud, yaitu suatu penyerahan diri dan kepercayaan penuh akan rencana dan kehendak Allah atas hidup manusia (Yoh 3:16).

Gaga (2021:63) menyatakan, jawaban tersebut menjadi suatu tanda bahwa manusia secara sungguh mengakui kuasa Allah serta bersedia dengan kesadaran penuh meletakkan seluruh arah dan tujuan hidupnya hanya kepada Allah, yang merupakan pusat tujuan utama umat manusia. Demikian iman dikatakan sebagai panggilan Allah sebab melalui wahyu-Nya Allah telah menyapa manusia dengan kasih pembebasan, dan sebagai timbal baliknya Allah mengharapkan kepercayaan penuh dari pihak manusia yang terwujud nyata dalam iman sebagaimana disampaikan para responden.

Ketiga, 3 (30%) responden sependapat bahwa iman adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan. Ketiga responden tersebut, yaitu R3, R6, dan R10. Berkaitan dengan hal ini R3 menyatakan, *“Iman adalah dasar dari kepercayaan kita kepada Tuhan.”* Pernyataan serupa disampaikan juga oleh R6, *“Iman adalah suatu keyakinan kita kepada Tuhan.”* Demikian pula dengan R10 yang menyatakan, *“Iman adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan.”*

Berdasarkan pelbagai pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa responden memahami iman merupakan dasar dari keyakinan dan kepercayaan umat manusia kepada Tuhan. Pemahaman ini selaras dengan apa yang disampaikan Stevanus (2020:352) bahwa, iman merupakan suatu tindakan percaya kepada Tuhan, di mana di dalamnya orang percaya tidak lagi mengandalkan

kebijaksanaan dan kekuatannya sendiri tetapi kepada Dia yang dipercayai, yaitu Tuhan. Katekismus Gereja Katolik no.163 menyatakan pula, iman adalah awal kehidupan manusia menuju kepada Allah Sang penciptanya sehingga sangat tepat jika dikatakan, iman adalah dasar dari kepercayaan dan keyakinan umat manusia kepada Tuhan seperti yang disampaikan responden.

Keempat, 2 (20%) responden sependapat bahwa iman adalah suatu yang tak terpisahkan dari kehidupan (hubungan pribadi manusia dengan Allah). Kedua responden tersebut, yaitu R1 dan R5. Berkaitan dengan hal ini R1 menyatakan:

“Menurut saya iman adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kita. Iman mampu meluruskan jalan kita, karena dengan adanya iman segala tingkah laku kita menjadi terkontrol.”

Pernyataan serupa disampaikan oleh R5, *“Iman buat saya adalah sesuatu yang harus saya miliki sebagai seorang anak Allah.”* Kedua responden ini memang tidak secara eksplisit menyatakan bahwa iman adalah hubungan pribadi manusia dengan Allah sebagaimana dikatakan peneliti. Namun, dari pernyataan bahwa iman harus dimiliki dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai anak Allah menandai bahwasanya maksud responden merujuk pada hubungan pribadi manusia dengan Allah.

Pemahaman ini selaras dengan apa yang Gereja ajarkan, sebagaimana tertuang dalam Katekismus Gereja Katolik no.150 bahwa iman pada hakikatnya adalah ikatan pribadi manusia dengan Allah. Pernyataan serupa disampaikan juga oleh Darmawijaya (1994:15,23,27), iman adalah sikap dasar manusia dalam hubungannya dengan Allah Sang Pencipta, yang akan membentuk suatu pandangan dan visi hidup manusia sendiri. Iman mampu membantu manusia

menemukan lajur pembangunan diri, yakni *to be* (ada) dan *to become* (menjadi) seperti yang dikehendaki Allah. Dengan adanya iman manusia mampu memberi arti dan membentuk arah tujuan hidupnya sendiri sebagaimana disampaikan R1, *“Iman mampu meluruskan jalan kita, karena dengan adanya iman segala tingkah laku kita menjadi terkontrol.”*

Kelima, 1 (10%) responden, yakni R3 berpendapat bahwa iman adalah dasar dari sesuatu yang diharapkan dan bukti dari yang tak terlihat. Responden tampaknya terinspirasi dari ayat Kitab Suci Ibrani 11:1 yang mengungkapkan, iman adalah dasar dari segala sesuatu yang diharapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak terlihat. Pemahaman ini selaras dengan apa yang disampaikan Stevanus (2020:355) bahwa, “Iman adalah pekerjaan jiwa yang dengannya kita merasa pasti akan keberadaan dan kebenaran dari sesuatu yang tidak ada di depan kita, atau tidak tampak bagi indera manusia”. Karena itu tepatlah yang disampaikan responden, iman adalah dasar dari yang diharapkan dan bukti dari yang tak terlihat.

Hasil analisis dan interpretasi data di atas menunjukkan bahwa para responden telah memahami hakikat iman dengan mengungkapkan beberapa pemahaman mengenai iman. Pemahaman yang dimaksud, yaitu iman adalah sesuatu yang tak terpisahkan dari kehidupan, yang artinya adalah hubungan pribadi manusia dengan Allah; iman adalah sesuatu yang diperoleh dari Tuhan, dalam arti adalah anugerah Tuhan; iman adalah panggilan sekaligus jawaban atas panggilan Tuhan; iman adalah dasar dari sesuatu yang diharapkan dan bukti dari yang tak terlihat; iman adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan. Hasil analisis dan

interpretasi juga menunjukkan bahwa beberapa responden memberikan penjelasan pendukung pada pemahamannya mengenai iman. Penjelasan tersebut berkaitan dengan iman adalah anugerah, yang mana sebagai anugerah iman diteguhkan oleh Gereja. Gereja menjadi penguat sekaligus pewartaan iman dari Allah.

4.2.2.2 Pemahaman Komunitas Mengenai Iman Yang Hidup dan Berkembang

Tabel 4.2.2.2

Pemahaman Komunitas Mengenai Iman Yang Hidup dan Berkembang

Pertanyaan 6: Apa yang anda pahami tentang iman yang hidup dan berkembang?				
INDEKS				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentasi
6a	Iman yang mengalami pembentukan	R1, R2, R10	3	30%
6b	Iman yang mengalami perubahan baik dari kehidupan jasmani maupun rohani	R1, R2, R4, R5, R7, R8	6	60%
6c	Iman yang selalu ditingkatkan hingga mencapai kemajuan	R1	1	10%
6d	Iman yang diwujudkan baik di kehidupan masyarakat maupun Gereja	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10	100%

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa pemahaman para responden berbeda-beda mengenai iman yang hidup dan berkembang. Meskipun demikian,

pemahaman yang disampaikan telah sesuai dengan apa yang peneliti maksud, yakni ada kemajuan dalam kehidupan rohani orang percaya dan kemajuan ini tercermin nyata di kehidupan sehari-hari. Berikut disajikan data analisis dan interpretasi berdasarkan data yang diperoleh mengenai iman yang hidup dan berkembang.

Pertama, semua responden menyatakan bahwa iman yang hidup dan berkembang adalah iman yang diwujudkan baik di kehidupan masyarakat maupun Gereja (diwujudkan di kehidupan sehari-hari). Hal ini tampak pada pernyataan beberapa responden berikut ini. Misalnya R2 yang mengatakan, *“Iman juga harus dikembangkan dengan kehidupan berbagi, saling mengasihi dari yang kecil-kecil saja.”* Hal serupa disampaikan juga oleh R3 yang mengatakan:

“Iman yang hidup adalah iman yang dilaksanakan dari perintah-perintah Tuhan. Iman memang harus dikembangkan supaya hidup dan proses menuju ke hidup inilah proses yang disebut iman berkembang mbak. Kita melaksanakan perintah Tuhan dengan taat tidak dengan pertimbangan. Kita masuk dalam ruang pribadi kita dengan Tuhan dan berfokus hanya pada Tuhan. Bukan hanya mendengar perintah Tuhan tetapi juga melakukan perintah itu.”

Demikian pula dengan R4 yang mengatakan:

“Iman yang hidup dan berkembang harus berbuah mbak, terutama dalam kehidupan keluarga kita. Kita harus memberi contoh kepada orang lain bahwa sebagai umat yang beriman kita berbeda dengan kehidupan orang yang tidak beriman. Misal di dalam keluarga selalu ada keharmonisan, tidak pernah bertengkar itukan sudah merupakan cerminan dari kehidupan mengikuti Kristus yang mengasihi mbak.”

Selain itu, R5 dan R6 menyampaikan pernyataan serupa bahwa iman yang hidup dan berkembang adalah iman yang diwujudkan di kehidupan sehari-hari. R5 dengan tegas mengatakan:

“Kalau orang yang mengaku dirinya benar-benar beriman pasti perilakunya baik. Rela berkorban, mencintai sesama dan sebagainya. Kalau iman tidak diwujudkan dengan tindakan itu jangan mengatakan kalau dia beriman.”

Begitupun dengan R6 yang menyertakan contoh pada pernyataannya:

“Iman yang hidup dan berkembang harus dicontohkan, ditunjukkan di kehidupan kita. Lalu juga harus bisa menjadi teladan. Kalau saya dengan cucu saya, saya ajari berdoa yang baik. Jadi iman harus kita cerminkan.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa iman yang hidup dan berkembang adalah iman yang berbuah nyata dari hasil ketaatan umat beriman atas perintah Allah. Buah nyata tersebut terwujud di kehidupan sehari-hari umat beriman, baik di Gereja, di masyarakat, maupun di dalam keluarga. Di Gereja sebagaimana disampaikan R9, yaitu terlibat aktif dan bersedia mengikuti pelbagai kegiatan Gereja. Di masyarakat sebagaimana disampaikan R2 dan R5, yaitu mampu mencerminkan kasih Allah kepada sesama dengan cara berbagi, saling mengasihi, serta bersedia membantu satu sama lain. Di dalam keluarga sebagaimana disampaikan R4, dan R6, yaitu mampu hidup dalam keharmonisan serta memberikan keteladanan dan pengajaran iman kepada anak cucu. Jadi iman itu bukan hanya sekedar mendengar dan menaati perintah Tuhan tetapi juga melaksanakan perintah tersebut di kehidupan nyata sehari-hari sebagaimana disampaikan R3. Sebab iman tanpa perbuatan sama dengan mati (R7). Karena itu, jangan mengaku beriman jika tidak ada tindakan nyata dari iman tersebut (R5).

Pemahaman ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan Lusia dan Supriyadi (2019:4,68) bahwa, iman yang hidup dan berkembang adalah iman yang diterapkan di kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, iman tersebut harus

nyata dalam tindakan konkrit sehari-hari. Pernyataan serupa disampaikan pula oleh Lim (2015:199,201) ketika menjelaskan perikop Yakobus 2:14-26 mengungkapkan, iman bukan sekedar status kepercayaan umat beriman melainkan menghasilkan buah, yaitu perbuatan baik sebagaimana diteladankan Yesus sendiri. Sebab iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati (Yak 2:17). Lebih lanjut, Nicolas dkk (2022:3318) dalam upaya menjelaskan ay.17-20 perikop Yakobus menegaskan bahwa:

“Iman yang tidak disertai tindakan nyata merupakan iman yang tidak terbukti alias kosong seperti dijelaskan dalam Alkitab terjemahan versi King James dengan berbunyi: *That faith without work is dead.*”

Demikian iman harus dibuktikan dengan tindakan yang seiring dengan iman yang dipercayakan. Seperti yang diungkapkan oleh Djone et al dalam Nicolas, dkk (2022:3320) bahwa:

“Melalui hidup orang-orang percaya yang merupakan suatu pesan kasih bagi dunia dalam misinya Allah untuk menyebarkan Injil sebagai Kabar Baik untuk kemuliaan-Nya. Maka, misi Allah dapat terwujud apa bila tindakan orang percaya seiring dan sinkron dengan pengakuan iman mereka.”

Oleh sebab itu, iman hanya dapat dikatakan hidup dan berkembang jika ada pembuktian dari iman itu sendiri, yaitu suatu tindakan nyata dari hasil ketaatannya atas perintah Tuhan. Karena seperti yang terlihat dalam pernyataan Djone et al dalam Nicolas, dkk status iman menuntut suatu kehidupan yang menyerupai Allah, yakni hidup dalam kebenaran danewartakan kebenaran tersebut kepada semua orang (Nicolas dkk, 2022:3318-3319).

Kedua, 6 (60%) responden menyatakan bahwa iman yang hidup dan berkembang adalah iman yang mengalami perubahan baik dari kehidupan jasmani maupun rohani (perubahan ke arah yang lebih baik). Keenam responden tersebut

yaitu R1, R2, R4, R5, R7, dan R8. Berkaitan dengan hal ini beberapa responden menyertakan contoh pada jawabannya. Seperti yang terlihat dalam pernyataan R2, yakni:

“Menurut saya iman yang hidup dan berkembang adalah iman yang mengalami perubahan. Saya yang dulunya pemarah sekarang saya jarang marah terutama kepada anak-anak saya.”

Hal serupa dinyatakan juga oleh R8 yang mengatakan:

“Iman yang berkembang adalah iman yang mengalami perubahan. Ini betul saya rasakan dari dulu sampai sekarang saya menjadi orang yang jauh berbeda. Saya semakin bertekun dalam doa, setia, taat, semakin percaya kepada Tuhan.”

Begitupun dengan keempat responden lain, yaitu R1, R4, R5, dan R7 yang menyatakan bahwa iman yang hidup dan berkembang adalah iman yang mengalami perubahan terutama di kehidupan rohani, misalnya terlibat aktif di Gereja. Pernyataan para responden tersebut selaras dengan apa yang disampaikan Fowler (1995:24) yang mengatakan, bahwasanya iman yang hidup dan berkembang adalah iman yang mengalami proses perubahan. Dijelaskan oleh Lusia dan Supriyadi (2019:68) bahwa perubahan yang dimaksud, yaitu:

“... Dari yang kurang baik menjadi baik, dan yang sudah baik menjadi lebih baik, sebagai bentuk penghayatan iman seorang dalam waktu tertentu selama hidupnya.”

Tindakan-tindakan nyata sebagaimana disampaikan responden menjadi semakin setia, taat, tekun, serta aktif di kehidupan Gereja (secara rohani), dan menjadi semakin sabar seperti yang dinyatakan R2 (secara jasmani) merupakan buah dari perubahan iman yang hidup dan berkembang tersebut. Sebagaimana disampaikan Lusia dan Supriyadi, tindakan ini merupakan suatu bentuk nyata dari penghayatan iman orang percaya, yang di mana perubahan iman tersebut sungguh

nyata terjadi. Perubahan ini tentunya mengarah pada kehendak Allah, yaitu ke arah yang lebih baik.

Ketiga, 3 (30%) responden menyatakan bahwa iman yang hidup dan berkembang adalah iman yang mengalami pembentukan (terlibat di Gereja, mampu bertahan jika dihadapkan pada pencobaan). Ketiga responden tersebut yaitu R1, R2, dan R10. Seperti yang terlihat pada pernyataan responden bahwa memang ketiganya tidak mengatakan secara langsung sebagaimana disampaikan peneliti. Namun dari pernyataan ketiganya dapat disimpulkan, maksud responden merujuk pada iman yang mengalami proses pembentuk. Misalnya pada pernyataan R1 yang mengatakan:

“Kalau menurut saya iman yang hidup dan yang berkembang adalah iman yang selalu dipupuk dengan segala keterlibatan kita dalam kegiatan-kegiatan Gereja.”

Demikian pula dengan R2 yang mengatakan:

“Iman tetap bertahan meskipun sulit, tetap mau berjuang meski tidak mudah. Saya dulunya orang Islam masuk Katolik dibenci oleh semua keluarga saya, di juliti oleh orang-orang tapi saya tidak peduli. Saya tetap percaya, saya tetap memilih bertahan dengan iman saya. Saya bersedia dibentuk Tuhan melalui cobaan-cobaan yang diberikan kepada saya. Saya dulu orang yang susah mbak, saya pernah menahan makan karena tidak ada beras, suami saya di penjara, hidup saya tidak karu-karuan. Saya pedagang di pinggir jalan dulu tetapi sekarang Puji Tuhan saya mendapatkan buah dari kepercayaan saya kepada Tuhan.”

Begitupun dengan R10 yang berusaha menjelaskan bahwa iman yang hidup dan berkembang adalah iman yang terus diusahakan dengan mendengarkan Sabda Tuhan kemudian menuruti perintah-Nya. Berdasarkan pendapat ketiga responden tersebut dapat disimpulkan bahwasanya iman yang hidup dan berkembang adalah iman yang mengalami proses pembentukan. Dalam menjalani proses pembentukan ini mungkin saja orang percaya mengalami pelbagai pencobaan,

dihadapkan pada kesulitan-kesulitan sebagaimana disampaikan R2. Namun bagi orang percaya, hal ini merupakan cara Tuhan membentuk imannya. Ketika orang percaya mampu bertahan dalam pelbagai percobaan tersebut maka ia sendiri akan mengalami kasih Allah yang luar biasa seperti yang dirasakan R2, dan untuk mampu melewati semua percobaan itu tentunya orang percaya harus selalu mengandalkan Tuhan dengan mendekatkan diri kepada-Nya sebagaimana disampaikan R1 dan R10. Karena hanya dari kekuatan Tuhan orang percaya sanggup melewati semuanya dengan baik dan menjadi matang dalam iman kepada-Nya.

Pemahaman ini selaras dengan apa yang disampaikan Fowler (1995:24) bahwa, iman yang hidup dan berkembang adalah iman yang mengalami proses pembentukan dalam kehidupan rohani orang percaya baik secara pribadi maupun kelompok. Seperti yang terlihat dalam pernyataan R1 dan R2 secara tidak langsung keduanya telah menjelaskan pembentukan imannya yang terjadi baik dalam kehidupan pribadi sebagaimana disampaikan R2, dan juga secara kelompok sebagaimana disampaikan R1, yaitu terlibat dalam kegiatan Gereja. Kemudian berkaitan dengan proses pembentukan, Tse (2014:170) menyatakan bahwa, dalam proses pembentukan ini mungkin saja orang percaya akan mengalami masa-masa sulit, pergulatan batin dengan realitas hidup dan imannya, yang nanti akan bermanfaat untuk mematangkan iman. Karena itu, dikatakan bahwa proses ini terjadi berdasarkan kehendak Allah. Sebagaimana terungkap dalam perumpamaan tentang talenta yang dikisahkan Penginjil Matius (Mat 25:1430), di mana Allah sendiri menghendaki agar rahmat yang telah diberikan kepada manusia

dilipatgandakan menjadi berbuah dan tampak nyata di kehidupan sehari-hari. Proses pembentukan ini dikehendaki Allah agar umat beriman dapat semakin dewasa dalam iman dan kehidupan rohani sehari-hari seperti yang terlihat dalam pernyataan ketiga responden di atas.

Keempat, 1 (10%) responden, yakni R1 menyatakan bahwa iman yang hidup dan berkembang adalah iman yang selalu ditingkatkan hingga mencapai kemajuan. Pemahaman ini selaras dengan pernyataan Desmita (2012:9) yang mengatakan, iman yang hidup dan berkembang adalah iman yang secara terus-menerus dikembangkan atau ditingkatkan hingga mencapai tingkat kedewasaan iman. Hal ini terjadi karena adanya keinginan untuk mematangkan iman sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana disampaikan responden, yakni:

“Iman yang hidup dan berkembang harus selalu ada peningkatan dan keinginan untuk terus membuat kemajuan dari iman yang awalnya hanya diterima secara percuma dari Allah.”

Dengan demikian iman dapat dikatakan hidup dan berkembang jika ada usaha untuk terus meningkatkan iman yang telah diterima dari Allah hingga mencapai suatu kematangan iman seperti yang dikehendaki Allah.

Hasil analisis dan interpretasi data di atas menunjukkan bahwa semua responden telah memahami iman yang hidup dan berkembang. Pemahaman yang dimaksud, yaitu iman yang hidup dan berkembang adalah iman yang diwujudkan baik di kehidupan masyarakat maupun di kehidupan Gereja. Pendek kata, iman yang hidup dan berkembang adalah iman yang diwujudkan di kehidupan sehari-hari. Hasil analisis dan interpretasi juga menunjukkan bahwa para responden memberikan penjelasan pendukung atas

pemahamannya mengenai iman yang hidup dan berkembang. Penjelasan tersebut antara lain iman yang hidup dan berkembang adalah iman yang mengalami perubahan baik di kehidupan jasmani maupun rohani; iman yang hidup dan berkembang adalah iman yang mengalami pembentukan; iman yang hidup dan berkembang adalah iman yang selalu ditingkatkan hingga mencapai kemajuan.

4.2.2.3 Pahaman Komunitas Mengenai Sikap Hidup Sebagai Wujud Iman Yang Hidup dan Berkembang

Tabel 4.2.2.3

Pahaman Komunitas Mengenai Sikap Hidup Sebagai Wujud Iman Yang Hidup dan Berkembang

Pertanyaan 7: Sikap hidup seperti apa yang dapat dikatakan sebagai wujud nyata dari iman yang hidup dan berkembang?				
INDEKS				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
7a	Semakin rela berkorban	R1, R3, R5, R7	4	40%
7b	Semakin tekun	R1, R6, R10	3	30%
7c	Semakin setia	R1, R6, R8, R10	4	40%
7d	Semakin rendah hati (toleransi, mau berbagi)	R1, R2, R4, R5, R6, R8, R10	7	70%
7e	Semakin sabar (mau mengalah)	R2, R4, R5, R6, R10	5	50%
7f	Semakin menyerahkan diri (percaya penuh kepada Tuhan)	R1, R2, R3, R5, R7, R9, R10	7	70%
7g	Semakin taat (mencerminkan iman di	R4, R8	2	20%

	kehidupan sehari-hari)			
7h	Semakin sederhana (bersyukur)	R7, R8, R10	3	30%
7i	Semakin berani	R2	1	10%

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa para responden menyebutkan beragam sikap hidup sebagai wujud iman yang hidup dan berkembang. Beberapa responden memang secara gamblang menyebutkan sikap hidup sebagaimana dimaksudkan peneliti, namun ada beberapa juga yang langsung memberikan contoh nyata. Misalnya mau berbagi, toleransi terhadap sesama, yang di mana sikap ini merupakan contoh nyata dari sikap hidup semakin rendah hati sebagai wujud nyata iman yang hidup dan berkembang. Demikian pula dengan contoh yang lain seperti bersyukur yang sebenarnya merupakan contoh dari sikap hidup semakin sederhana, dan mau mengalah merupakan contoh dari sikap hidup semakin sabar. Oleh sebab itu perlu adanya interpretasi dan analisis dari data ini. Berikut akan disajikan data analisis dan interpretasi berdasarkan data yang diperoleh mengenai sikap hidup sebagai wujud nyata iman yang hidup dan berkembang.

Pertama, sebanyak 7 (70%) responden menyebutkan sikap hidup semakin menyerahkan diri, yaitu percaya penuh kepada Tuhan merupakan sikap hidup sebagai wujud nyata dari iman yang hidup dan berkembang. Ketujuh responden yang dimaksud, yaitu R1, R2, R3, R5, R7, R9, dan R10. Dua dari ketujuh responden tersebut memang tidak secara eksplisit mengatakan bahwa sikap hidup sebagai wujud nyata iman yang hidup dan berkembang adalah semakin

menyerahkan diri. Seperti yang terlihat dalam pernyataan R2, *“Saya percaya Kristus selalu melindungi kita”* dan R10, *“Kita lebih tau diri, menyadari posisi kita sebagai ciptaan mbak”*. Kedua responden ini memang tidak ada menyebutkan kata menyerahkan diri, namun dari pernyataan keduanya dapat disimpulkan bahwa responden secara tidak langsung mau mengungkapkan sikap penyerahan diri kepada Tuhan, yakni dengan menyadari posisinya sebagai ciptaan yang hendaknya percaya penuh pada perlindungan Tuhan. Sebagaimana disampaikan R3 bahwa dengan sikap semakin menyerahkan diri sesungguhnya orang percaya telah bersedia dibentuk oleh Tuhan. Di mana dalam sikap ini tidak lagi ada pertimbangan, penyerahan yang dilakukan adalah total, yakni percaya penuh pada jalan Tuhan (R1 dan R9).

Pemahaman tersebut selaras dengan pernyataan Gempa (2021) yang mengatakan, sikap hidup semakin menyerahkan diri menandai bahwa orang percaya telah memiliki sikap batin untuk menuruti perintah Allah, yakni percaya kepada-Nya sebagaimana disampaikan responden. Bernard Paul dalam Windanoventia (2020) menyatakan pula ungkapan senada bahwa, sikap hidup semakin menyerahkan diri menunjukkan orang percaya sungguh mempercayai penyelenggaraan Tuhan dalam hidupnya. Sebagaimana yang diteladankan Yesus sendiri, yakni menyerahkan diri seutuh-Nya kepada Allah, menuruti semua perintah Allah serta berjalan seturut kehendak Allah (Yoh 15:12). Hal ini juga yang sedang diusahakan responden, yakni dengan menyerahkan diri secara total, bersedia dibentuk Tuhan, dan percaya penuh pada jalan Tuhan seperti yang disampaikan R1, R3, dan R9.

Kedua, sebanyak 7 (70%) responden menyebutkan sikap hidup semakin rendah hati, yang terkandung juga sikap toleransi, mau berbagi, peduli, dan saling mengasihi merupakan sikap hidup sebagai wujud nyata dari iman yang hidup dan berkembang. Ketujuh responden yang dimaksud, yaitu R1, R2, R4, R5, R6, R8, dan R10. Berkaitan dengan hal ini, beberapa responden menambahkan contoh nyata dari sikap hidup semakin rendah hati. Seperti yang terlihat dalam pernyataan R8, "*Saling memberi dan mengasihi, rendah hati seperti teladan Bunda Maria.*" R1, R4, dan R10 menambahkan contoh sikap hidup semakin rendah hati, yakni mau toleransi. Toleransi yang dimaksud tidak hanya dalam kata-kata tetapi juga tindakan nyata.

Pemahaman ini selaras dengan apa yang disampaikan Sinaga & Tambunan (2021:16-17), sikap hidup semakin rendah hati menunjukkan pribadi orang percaya telah dewasa dalam iman. Sebab di sini orang percaya berusaha meneladani sikap Yesus sendiri yang dengan rendah hati mau mengosongkan diri dan mengambil rupa manusia. Tindakan Yesus ini merupakan wujud nyata dari kasih sejati-Nya kepada umat manusia. Hal ini pula yang hendak disampaikan responden bahwa sikap hidup semakin rendah hati sebagai wujud nyata dari iman yang hidup dan berkembang harus tercermin nyata dalam kehidupan sehari-hari orang percaya. Pernyataan-pernyataan sebagaimana disampaikan responden, yakni saling mengasihi, mau berbagi, peduli, dan toleransi terhadap sesama adalah cerminan nyata dari sikap hidup semakin rendah hati. Demikian sikap hidup semakin rendah hati dikatakan sebagai wujud nyata dari iman yang hidup dan

berkembang, sebab dengan sikap ini orang percaya mampu mencerminkan teladan Yesus kepada sesama di kehidupan nyata sehari-hari.

Ketiga, sebanyak 5 (50%) responden menyebutkan sikap hidup semakin sabar (mau mengalah) merupakan sikap hidup sebagai wujud nyata dari iman yang hidup dan berkembang. Kelima responden yang dimaksud, yaitu R2, R4, R5, R6, dan R10. Berkaitan dengan hal ini R4, R6, dan 10 secara gamblang menyatakan, semakin sabar yang ditunjukkan dengan sikap mau mengalah merupakan sikap hidup sebagai wujud nyata dari iman yang hidup dan berkembang. Sementara R2 dan R5 tampak menambahkan contoh nyata dari sikap hidup semakin sabar. Misalnya R2, *“Gini, dulu saya orangnya pemarah sekarang jadi nggak.”* Begitupun dengan R5 yang mengatakan, *“Mau mengalah. Pengalaman saya 51 tahun bertahan dengan istri saya bukan suatu hal yang mudah, tetapi karena imanlah saya bisa sampai sekarang bersama istri saya.”*

Pernyataan di atas selaras dengan ungkapan Wokas (2021:23,27) yang mengatakan, sikap hidup semakin sabar merujuk pada sikap tetap bertahan, berdiri teguh, berharap, serta mampu menanggung penderitaan yang diterima. Sikap ini menandai bahwa orang percaya mengerti arti panggilan Tuhan dalam hidupnya sehingga mampu memaknai setiap rintangan dalam hidup sebagai suatu jalan menuju kepada Allah. Hal ini tercermin nyata dalam pernyataan responden yang mengatakan mau mengalah lalu menambahkan pula contoh konkrit tindakan tersebut di kehidupan sehari-harinya sebagaimana terungkap dalam pernyataan R5, yakni mampu bertahan dalam situasi yang tidak mudah. Karena itu, sikap hidup semakin sabar dikatakan sebagai wujud nyata dari iman yang hidup dan

berkembang, sebab dengan sikap ini orang percaya sungguh mampu menunjukkan dirinya sebagai orang yang beriman. Contohnya sanggup bertahan dalam situasi yang tidak mudah sebagaimana disampaikan R5, serta mampu berubah menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya sebagaimana disampaikan R2.

Keempat, sebanyak 4 (40%) responden menyebutkan sikap hidup semakin setia merupakan sikap hidup sebagai wujud nyata dari iman yang hidup dan berkembang. Keempat responden, yakni R1, R6, R8, dan R10 secara eksplisit menyatakan bahwa sikap hidup yang dapat dikatakan sebagai wujud nyata dari iman yang hidup dan berkembang adalah semakin setia. Pernyataan ini selaras dengan apa yang disampaikan Yonathan (2019:133) bahwa, semakin setia merupakan wujud nyata dari iman yang hidup dan berkembang, sebab di sini orang percaya menunjukkan sikap tetap bertahan pada pilihan mengikuti Kristus serta bersedia untuk lebih menghidupi kehidupan baru bersama Kristus dalam kekudusan Allah. Demikian sikap hidup semakin setia dikatakan sebagai wujud nyata dari iman yang hidup dan berkembang, karena dengan sikap ini orang percaya mampu mencerminkan kesungguhannya mengikuti Kristus di kehidupan sehari-hari.

Kelima, sebanyak 3 (30%) responden menyebutkan sikap hidup semakin rela berkorban merupakan sikap hidup sebagai wujud nyata dari iman yang hidup dan berkembang. Berkaitan dengan hal ini ketiga responden, yakni R1, R3, dan R5 menyatakan, sikap hidup yang dapat dikatakan sebagai wujud nyata dari iman yang hidup dan berkembang adalah semakin rela berkorban. Sikap ini tidak hanya ditunjukkan dalam lingkungan keluarga tetapi juga di kehidupan masyarakat, dan

sungguh tampak baik dari kesediaan meluangkan waktu maupun tenaga. Sebagaimana yang disampaikan Manurung (2021:39), sikap semakin rela berkorban merupakan buah dari penghayatan iman orang percaya yang secara sungguh mengenal Allah sehingga bersedia mengikuti teladan-Nya.

Sikap semakin rela berkorban menandai bahwa orang percaya telah mengenakan karakteristik Ilahi dalam hidup rohaninya dengan Yesus sebagai teladan sejatinya. Demikian sikap semakin rela berkorban oleh responden dikatakan sebagai wujud nyata dari iman yang hidup dan berkembang, sebab dengan sikap ini orang percaya mampu mencerminkan teladan Yesus di kehidupannya, yakni mau mengorbankan diri sebagaimana disampaikan R1, R3, dan R5.

Keenam, sebanyak 3 (30%) responden menyebutkan sikap hidup semakin tekun merupakan sikap hidup sebagai wujud nyata dari iman yang hidup dan berkembang. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan R1, *“Semakin tekun baik ke Gereja maupun dalam mengerjakan tugas dan tanggungjawab sehari-hari.”* Pernyataan serupa disampaikan pula oleh R6 dan R10, sikap semakin tekun dapat terlihat dalam kehidupan doa umat beriman. Ungkapan ini selaras dengan apa yang disampaikan Pattinama & Harefa (2020:14) bahwa, sikap semakin tekun tampak pada pribadi yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan selalu mengutamakan Allah dalam hidupnya. Tekun dalam doa menandai bahwasanya orang percaya sedang berusaha mendekatkan diri kepada Allah, Sang Penciptanya.

Sebagaimana disampaikan Yanto dan Paulus (2021:44) bahwa sikap semakin tekun menunjukan orang percaya telah dewasa dalam iman. Di mana hal ini tidak hanya tampak dalam kehidupan rohani seperti berdoa, pergi ke Gereja tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, yang menyangkut pula tugas dan tanggung jawab sehari-hari sebagaimana disampaikan R1. Demikian sikap semakin tekun dikatakan sebagai wujud nyata dari iman yang hidup dan berkembang, sebab dengan sikap ini orang percaya menyadari tugas dan tanggung jawabnya bukan saja harus tekun dalam kehidupan rohani namun juga kehidupan jasmani yang menyangkut pula pekerjaan sehari-hari.

Ketujuh, sebanyak 3 (30%) responden menyebutkan sikap hidup semakin sederhana yang merujuk juga pada sikap yang lebih bersyukur merupakan sikap hidup sebagai wujud nyata dari iman yang hidup dan berkembang. Hal ini didasari oleh pernyataan R7, R8, dan R10 yang mengatakan sikap hidup sebagai wujud nyata iman yang hidup dan berkembang adalah semakin sederhana. Sikap semakin sederhana ini tampak pada sikap orang percaya yang mampu mensyukuri segala berkat dari Tuhan. Hal ini selaras dengan pernyataan Pambudi (2015:257) yang mengatakan, sikap hidup semakin sederhana menunjukkan bawasanya orang percaya telah mampu memaknai kehidupan rohaninya dengan baik sehingga berdampak bagi kehidupan jasmaninya sehari-hari. Kemampuan untuk mensyukuri segala berkat yang telah Tuhan berikan adalah buah nyata dari dampak yang disampaikan Pambudi. Karena itu, sikap semakin sederhana dikatakan sebagai wujud nyata dari iman yang hidup dan berkembang, sebab

dengan sikap ini orang percaya mampu menunjukkan buah dari kehidupan rohaninya, yakni rasa syukur sebagaimana disampaikan responden.

Kedelapan, sebanyak 2 (20%) responden menyebutkan sikap hidup semakin taat yang terungkap juga dalam pencerminan iman di kehidupan sehari-hari merupakan sikap hidup sebagai wujud nyata dari iman yang hidup dan berkembang. Sebagaimana dinyatakan R4, pencerminan iman yang dimaksud adalah hidup baik dan mampu mencerminkan kehidupan baik itu kepada sesama. Inilah buah nyata dari sikap semakin taat yang disampaikan R8. Pernyataan ini selaras dengan pendapat Lele (2020:81) bahwasanya, sikap semakin taat dalam kehidupan orang percaya akan tampak pada setiap tindakan, perkataan, dan keputusannya di kehidupan sehari-hari.

Kehidupan baik dan kemampuan mencerminkan kehidupan baik itu kepada sesama merupakan buah nyata dari tindakan, perkataan, dan keputusan yang disampaikan Lele. Demikian sikap hidup semakin taat dikatakan sebagai wujud nyata dari iman yang hidup dan berkembang, sebab dengan sikap ini orang percaya mampu mencerminkan ketaatannya dalam kehidupan rohani di kehidupan nyata sehari-hari sebagaimana disampaikan responden.

Kesembilan, 1 (10%) responden menyebutkan sikap hidup semakin berani merupakan sikap hidup sebagai wujud nyata dari iman yang hidup dan berkembang. Berkaitan dengan hal ini R2 mengatakan:

“Dulu saya orangnya penakut sekarang saya menjadi orang pemberani. Ada Kristus yang selalu di samping kita, menjaga kita jadi saya ke mana pun di mana pun saya berani.”

Ungkapan ini kiranya selaras dengan pengalaman Zakheus ketika berjumpa dengan Yesus (Lukas 19:1-10). Sebagaimana yang terungkap, Zakheus adalah seorang pemungut cukai, ia adalah pendosa sebab telah melipatgandakan pungutan wajib pada warga. Benawa (2022:36) dalam usaha menjelaskan status Zakheus mengatakan, Zakheus dapat dianggap sebagai penyandang disabilitas, baik dari segi fisik (pendek), sosial (dikucilkan), politik (berhianat pada bangsa sendiri), dan agama (pendosa). Namun ketika Yesus hadir di hidupnya, ia mampu keluar dari pelbagai disabilitas tersebut, dan dengan berani mengatakan, “Tuhan, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat” (ay.8).

Hal serupa pun tampak pada pernyataan responden yang awalnya penakut, namun karena Kristus menjadi seorang pemberani. Keberanian yang diungkapkan responden merupakan wujud nyata dari keberanian yang diteladankan Zakheus bagi seluruh umat beriman Kristiani. Demikian sikap hidup semakin berani dikatakan sebagai wujud nyata dari iman yang hidup dan berkembang, sebab dengan sikap ini orang percaya mampu mencerminkan imannya di kehidupan nyata sehari-hari sebagaimana teladan Zakheus, yakni berani keluar dari yang salah dan beralih pada hal baik. Begitupun responden, berani keluar dari rasa takut dan beralih menjadi seorang pemberani.

Hasil analisis dan interpretasi data di atas menunjukkan bahwa para responden telah memahami sikap hidup yang dapat dikatakan sebagai wujud nyata dari iman yang hidup dan berkembang. Sikap hidup yang dimaksud di antaranya semakin rela berkorban, semakin tekun, semakin setia, semakin rendah hati,

semakin sabar, semakin menyerahkan diri, semakin taat, semakin sederhana, dan semakin berani. Dalam upaya mengungkapkan pemahaman ini, beberapa responden menyebutkan contoh nyata dari sikap hidup yang dimaksud, seperti semakin rendah hati, semakin sederhana, dan semakin sabar. Contoh-contoh yang disebut antara lain mau berbagi serta toleransi terhadap sesama merupakan contoh nyata dari sikap hidup semakin rendah hati; selalu bersyukur dengan apa yang dipunya merupakan contoh nyata dari sikap hidup semakin sederhana; mau mengalah merupakan contoh nyata dari sikap hidup semakin sabar.

4.2.3 Pemahaman Komunitas Tentang Doa Rosario Terhadap Perkembangan Iman

Pada bagian ini peneliti akan mengajukan tiga (3) pertanyaan penutup, yakni pertanyaan 8, pertanyaan 9, dan pertanyaan 10. Pertanyaan 8 akan digunakan untuk mengetahui pemahaman komunitas mengenai sejauh mana doa Rosario memberikan sumbangan terhadap perkembangan iman. Sumbangan yang dimaksud, yaitu terwujud dalam sikap dan tindakan seperti sederhana, tekun, setia, taat, sabar, rendah hati, menyerahkan diri, rela berkorban, dan berani. Pertanyaan 9 akan digunakan untuk mengetahui hambatan komunitas dalam membangun doa Rosario. Hambatan yang dimaksud berupa hambatan dari dalam diri sendiri, seperti rasa malas, bosan, jenuh, tidak fokus, hilang konsentrasi, dan sebagainya, dan dari luar diri seperti lingkungan, anggota, dan sebagainya. Pertanyaan 9 akan digunakan untuk mengetahui saran komunitas berkaitan dengan kebiasaan doa Rosario ke depannya.

4.2.3.1 Pemahaman Komunitas Mengenai Doa Rosario Terhadap Perkembangan Iman

Tabel 4.2.3.1

Pemahaman Komunitas Mengenai Doa Rosario Terhadap Perkembangan Iman

Pertanyaan 8: Coba anda ceritakan bahwa doa Rosario dapat mengembangkan iman!				
INDEKS				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
8a	Menjadikan orang setia (orang merasa Rosario adalah kekuatannya)	R1, R2, R3, R5, R6	5	50%
8b	Menjadikan orang tekun (berusaha untuk terus berdoa)	R1, R5, R8, R10	4	40%
8c	Menjadikan orang rendah hati (merasa diri bukan apa-apa tanpa Tuhan)	R1, R2, R4, R5, R7	5	50%
8d	Menjadikan orang menyerahkan diri (percaya sungguh pada rencana Tuhan)	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R8, R10	8	80%
8e	Menjadikan orang sederhana (selalu bersyukur dengan apa yang dipunya)	R1, R2	2	20%
8f	Menjadikan orang meneladani Bunda Maria	R5	1	10%
8g	Menjadikan orang percaya	R6	1	10%

	diri (berani)			
8h	Menjadikan orang kuat dalam iman	R9	1	10%
8i	Menjadikan orang taat (selalu berpegang teguh pada Tuhan)	R9	1	10%

Berdasarkan data di atas, terlihat para responden mengungkapkan bahwa doa Rosario dapat mengembangkan iman. Hal ini didasari oleh pelbagai pengalaman rohani responden dalam menjalani kegiatan doa Rosario. Perkembangan iman yang disampaikan, yakni terwujud dalam sikap dan tindakan. Sebagian besar jawaban telah sesuai dengan sikap dan tindakan yang dimaksud peneliti, namun ada pula yang menambahkan jawaban lain, seperti doa Rosario menjadikan orang meneladani Bunda Maria, menjadikan orang kuat dalam iman. Kedua jawaban ini sebenarnya merupakan jawaban umum, yang dapat membuahkan jawaban yang lebih spesifik sebagaimana dimaksudkan peneliti, yaitu terwujud dalam sikap dan tindakan. Untuk itu, perlu interpretasi dan analisis berkaitan dengan jawaban-jawaban responden mengenai doa Rosario terhadap perkembangan iman. Berikut disajikan data analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Pertama, sebanyak 8 (80%) responden mengungkapkan, doa Rosario dapat mengembangkan iman yaitu menjadikan orang menyerahkan diri dalam arti mengosongkan diri dan secara sungguh menanggapi rencana Tuhan seperti sikap Bunda Maria terhadap Tuhan atau sikap Yesus terhadap kehendak Bapa-Nya. Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa penyerahan yang dimaksud di sini

adalah penyerahan dalam konteks iman, bukan sekedar mengalah karena dirinya adalah ciptaan Tuhan yang lemah.

Pendapat tersebut didasari oleh pengalaman rohani responden dalam berdoa Rosario. Di mana dari pengalaman tersebut, semakin menyadarkan bahwasanya Allah selalu ada bagi umat-Nya dan akan selalu ada untuk menolong, melindungi, serta menyertai umat-Nya sampai kapanpun. Sebagaimana yang terlihat dalam pernyataan kedelapan responden, yakni R1, R2, R3, R4, R5, R6, R8, dan R10. Kedelapan responden ini menceritakan masing-masing pengalamannya saat mengalami pertolongan Allah melalui Bunda Maria dalam doa Rosario. Misalnya R1 yang menceritakan bahwa:

“Doa Rosario mampu membuat kami semakin menyerahkan diri kepada Tuhan, semakin percaya kepada Tuhan. Pengalaman luar biasa saya dalam berdoa Rosario ketika merenungkan peristiwa-peristiwa tersebut, saya benar-benar merasa ikut di dalam kesengsaraan Yesus mulai dari Dia diadili sampai disalibkan. Anak saya yang waktu itu sakit saya intensikan dalam doa Rosario dan Puji Tuhan mendapat kesembuhan. Inilah mengapa saya sungguh percaya bahwa doa-doa yang disampaikan melalui Ibu Maria akan didengarkan oleh anaknya, Yesus.”

R3 mengungkapkan pula pengalaman imannya dalam berdoa Rosario:

“Pengalaman luar biasa selama menjadi orang Katolik, saya dulunya Muslim lalu pindah Katolik. Pertama saat saya operasi itu, kedua saat anak saya mau menikah, mbak bisa bayangkan sendiri, saya dengan profesi tukang jahit apakah bisa membiayai anak saya dengan pernikahan yang mengundang orang banyak. Namun apa yang saya dapatkan, saya bisa melakukannya, saya bisa melalui semuanya itu, tamu undangan bisa menikmati semua berkat yang saya terima dari Tuhan. Kegiatan bisa berjalan dengan baik. Jadi memang ada banyak pengalaman iman yang saya sendiri dapatkan dari keyakinan saya di dalam doa Rosario mbak. Rosario mampu membuat saya semakin menyerahkan diri kepada Tuhan.”

Begitupun dengan R4 yang mengungkapkan bahwa:

“Doa Rosario mengembangkan iman saya untuk semakin percaya dengan Tuhan. Doa saya melalui Rosario sering terkabul mbak. Salah satu pengalaman saya, cucu saya mau kuliah tapi orangtuanya tidak punya duit. Tapi Tuhan memberikan jalan melalui Yayasan untuk membiayai cucu saya. Jadi saya sungguh percaya dengan kekuatan doa Rosario mbak. Doa Rosario membuat saya mampu semakin menyerahkan diri secara total kepada Tuhan.”

Demikian pula dengan R2, R5, R6, R8, dan R10 yang menyatakan juga pengalamannya saat mengalami pertolongan Allah melalui Bunda Maria dalam doa Rosario. Mukjizat-mukjizat yang didapat melalui doa Rosario ini mampu menjadikan orang percaya (responden) yakin akan pertolongan Tuhan dalam hidupnya. Dengan keyakinan ini akhirnya orang percaya mampu menyerahkan diri seutuhnya kepada Tuhan, percaya sungguh pada penyelenggaraan-Nya.

Hal ini selaras dengan ajaran Gereja yang tertuang dalam Kitab Suci, yakni di Matius 26:36-46 di mana Yesus sendiri telah meneladankan penyerahan diri secara total pada bentuk pengosongan diri dalam doa. Di perikop ini dikisahkan keadaan Yesus saat berdoa, Yesus mengalami ketakutan namun dalam ketakutan ini Yesus tetap percaya pada penyelenggaraan Bapa-Nya. Demikian pula Bunda Maria ketika Malaikat Tuhan memberitahukan kehendak Allah kepada dirinya, Maria melakukan penyerahan diri secara penuh kepada kehendak Allah terhadap hidupnya. Begitupun yang terjadi pada para responden dalam kegiatan doa Rosario. Dengan demikian tepatlah apa yang disampaikan responden bahwa, doa Rosario sungguh mampu membawa umat Kristiani pada sikap penyerahan diri. Penyerahan diri ini akan tampak pada pribadi umat Kristiani yang dengan sukarela mau melakukan perintah Allah, percaya pada penyelenggaraan Allah, dan membiarkan kehendak Allah terjadi dalam hidupnya. Demikian Rosario dikatakan

mampu mengembangkan iman orang percaya, sebab dengan kegiatan ini orang percaya menjadi mampu mencerminkan teladan penyerahan diri Yesus dan Bunda Maria pada kehidupan rohaninya sebagai umat beriman.

Kedua, sebanyak 5 (50%) responden mengungkapkan, doa Rosario dapat mengembangkan iman yaitu menjadikan orang setia (orang merasa Rosario adalah kekuatannya). Berkaitan dengan hal ini memang tidak semua responden secara langsung mengungkapkan, doa Rosario mampu menjadikan orang setia. Namun dari pernyataan responden, yakni R1, R2, R3, R5, dan R6 dapat disimpulkan, doa Rosario mampu menjadikan orang setia terutama dalam kehidupan doa. Seperti yang terlihat dalam ungkapan R5, *“Beberapa tahun yang lalu, saya selalu rutin berdoa Rosario tiap hari selama kurang lebih 5 tahun.”* Kalimat terakhir tanpa disadari menunjukkan bahwa responden telah setia menjalani kegiatan doa Rosario dalam rentang waktu 5 tahun. Doa Rosario mampu menjadikan orang percaya setia, yakni merasa Rosario adalah kekuatan baginya sehingga selalu ada keinginan untuk terus menjalankan kegiatan doa Rosario dalam kehidupan rohaninya. Seperti yang terlihat dalam pernyataan R1, *“Kalau saya dan keluarga saya terlebih bagi mami saya doa Rosario itu memang merupakan suatu kekuatan bagi kami.”*

Pernyataan-pernyataan tersebut selaras dengan apa yang disampaikan Todang dkk (2005:57) bahwa, doa Rosario yang dijalankan dalam rentang waktu yang telah ditentukan kiranya mampu mengembangkan sikap hidup setia umat Kristiani terlepas dari teladan Bunda Maria sendiri, yang adalah hamba setia. Paus Yohanes Paulus II dalam surat Apostolik *Christifideles laici* (30 Desember 1988)

sebagaimana disampaikan Buono (2011: 58) juga menyatakan hal serupa, di mana melalui doa Rosario umat Kristiani meminta teladan kesetiaan Bunda Maria untuk melayani Allah sehingga sangat mungkin jika kesetiaan itu juga dimiliki oleh seluruh umat Kristiani yang telah dengan setia mengandalkan Rosario sebagai kekuatan dalam kehidupan rohaninya sebagaimana disampaikan R1. Demikian kegiatan doa Rosario dikatakan mampu mengembangkan kehidupan rohani orang percaya, sebab dengan kegiatan ini orang percaya menjadi setia. Seperti teladan Bunda Maria, yakni setia dalam tugas perutusan Allah dan juga setia sebagai hamba Tuhan.

Ketiga, sebanyak 5 (50%) responden mengungkapkan, doa Rosario dapat mengembangkan iman yaitu menjadikan orang rendah hati (merasa diri bukan apa-apa tanpa Tuhan). Rendah hati sebagaimana disampaikan R1, R2, R4, R5, dan R7, yaitu terwujud dalam sikap kepada Allah dan juga kepada sesama. Sikap rendah hati kepada Allah tampak pada pernyataan responden yang mengungkapkan bahwa dirinya bukanlah apa-apa tanpa Tuhan. Di sini orang percaya menyadari posisinya di hadapan Allah tidak lebih dari ciptaan-Nya sehingga hanya Allah yang layak diandalkan dalam hidupnya. Bunda Maria berperan membantu umat Allah menyampaikan doa kepada Allah. Sebagaimana disampaikan R4, segala permohonan dapat terkabul berkat bantuan Bunda Maria yang menyampaikan doa kepada Allah. Dari pernyataan tersebut dapat terlihat sikap rendah hati orang percaya (responden) di hadapan Allah dan juga kepada Bunda Maria sebagai Bunda Allah.

Kemudian di hadapan sesama sikap rendah hati terlihat dalam pernyataan R5, *“Bisa memaafkan orang lain, bisa minta maaf kepada orang lain dengan segala kerendahan hati.”* Dengan teladan Bunda Maria dalam doa Rosario, umat Kristiani mampu mewujudkan sikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari kepada sesama.

Pernyataan di atas selaras dengan teladan Bunda Maria sebagaimana terungkap dalam Proto Injil Yakobus dan Kitab Suci Perjanjian Baru, Bunda Maria dengan kerendahan hatinya menerima semua kehendak Allah terjadi dalam hidupnya. Bunda Maria selalu mengutamakan kehendak Allah dalam hidupnya, dan hal ini pula yang sedang diusahakan responden. Melalui kegiatan doa Rosario umat Kristiani berusaha mengerti kehendak Allah dalam hidupnya dengan teladan dan bantuan Bunda Maria. Demikian doa Rosario dikatakan dapat mengembangkan iman, sebab dengan doa ini orang percaya mampu meneladani sikap rendah hati Maria dan menerapkannya di kehidupan nyata sehari-hari.

Keempat, sebanyak 4 (40%) responden mengungkapkan, doa Rosario dapat mengembangkan iman yaitu menjadikan orang tekun (berusaha untuk terus berdoa). Hal ini didasari oleh pernyataan R1, R5, R8, dan R10 yang mengungkapkan pengalaman rohaninya selama menjalani kegiatan doa Rosario. Di mana kegiatan doa yang di ulang-ulang serta harus dilakukan dalam rentang waktu tertentu mampu menjadikan responden tekun, terutama dalam berdoa. Ketekunan ini tentunya memberikan buah sebagaimana diharapkan responden. Seperti yang terlihat dalam pernyataan R8:

“Saya pernah juga mbak misa di Gereja katedral Jakarta. Saya duduk sekitar di tengah lalu ketika misa saya begitu kuat mencium aroma

anggur. Di situ saya sungguh berterima kasih kepada Tuhan karena masih boleh merasakan secara langsung kehadiran-Nya di dalam diri saya. Ini terjadi berkat ketekunan saya berdoa Rosario mbak.”

Meskipun mukjizat bukan merupakan tujuan utama dalam berdoa Rosario, namun tidak sedikit juga orang percaya mengalami mukjizat sebagai buah dari menekuni doa Rosario seperti yang terlihat pula dalam pernyataan R1, R5, dan R10. Misalnya R1 yang mengungkapkan, anaknya mengalami kesembuhan setelah menekuni doa Rosario. R5 menyatakan bahwa ia merasakan damai yang luar biasa setelah 5 tahun menekuni doa Rosario. Begitupun dengan R10 yang menyatakan pula bahwa pertolongan Tuhan sungguh nyata melalui kegiatan doa Rosario.

Ungkapan-ungkapan responden tersebut kiranya sesuai dengan apa yang telah diteladankan Bunda Maria sehingga tepatlah jika dikatakan doa Rosario mampu menghantarkan umat Kristiani pada sikap hidup tekun (Lukas 2:33-35). Pernyataan serupa disampaikan pula oleh Ujan (2003:76) yang mengatakan, tata cara berdoa Rosario dengan varian doa yang diulang-ulang kiranya mampu mengembangkan sikap tekun umat Kristiani dalam berdoa. Demikian doa Rosario dikatakan mampu mengembangkan iman, sebab dengan kegiatan ini orang percaya sungguh mampu meneladani sikap tekun Bunda Maria dalam berdoa.

Kelima, sebanyak 2 (20%) responden mengungkapkan, doa Rosario dapat mengembangkan iman yaitu menjadikan orang sederhana (selalu bersyukur dengan apa yang dipunya). Berkaitan dengan hal ini, R1 dan R2 mengungkapkan, teladan kesederhanaan Bunda Maria mampu menjadikan kedua responden ini mensyukuri kehidupannya, termasuk segala percobaan dan penderitaan yang

masih boleh dirasakan. Ungkapan ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Babey (2018) bahwa, doa Rosario mampu membawa umat Kristiani kepada sikap hidup sederhana. Sebagaimana kehidupan yang diteladankan Maria sejak kecil (dalam asuhan imam Zakaria) hingga menjadi perempuan pilihan Allah. Maria tetap menjadi wanita sederhana yang patuh pada perintah Allah, hidup dalam kesederhanaan melayani Allah. Rasa syukur, sebagaimana disampaikan responden merupakan buah dari sikap sederhana yang diteladankan Bunda Maria. Demikian doa Rosario dikatakan dapat mengembangkan iman, sebab dengan kegiatan ini orang percaya mampu meneladani sikap hidup sederhana Bunda Maria dan mencerminkannya dalam rasa syukur seperti yang terungkap dalam pernyataan responden.

Keenam, 1 (10%) responden mengungkapkan, doa Rosario dapat mengembangkan iman yaitu menjadikan orang meneladani Bunda Maria. Berkaitan dengan hal ini R5 menyatakan, "*Doa Rosario mampu mendorong kita untuk terus mengikuti teladan Bunda Maria.*" Seperti yang telah disampaikan peneliti di bagian awal bahwa jawaban ini merupakan jawaban umum yang dapat memunculkan jawaban yang lebih spesifik lagi sebagaimana dimaksudkan peneliti. Hal ini terungkap dalam pernyataan Paus Yohanes Paulus II di surat apostoliknya *Rosarium Virginis Mariae* art.15, di mana melalui doa rosario umat beriman Kristiani meneladani Maria dalam mengikuti Sang Guru untuk hidup dalam kesederhanaan, kemiskinan, kerendahan hati, kesabaran, dan kesempurnaan dengan Allah.

Kesederhanaan, kerendahan hati, dan kesabaran merupakan bagian dari sikap hidup yang dimaksudkan oleh peneliti. Dengan kata lain, inilah jawaban spesifik yang peneliti maksud, sehingga jelas bahwa ini merupakan jawaban umum. Meskipun demikian dapat dipahami bahwasanya teladan Bunda Maria dalam doa Rosario mampu mengembangkan iman umat Kristiani, yakni menuju pada kehidupan yang dikehendaki Allah sebagaimana terjadi dalam kehidupan Bunda Maria.

Ketujuh, 1 (10%) responden mengungkapkan, doa Rosario dapat mengembangkan iman yaitu menjadikan orang percaya diri (berani). Ungkapan ini didasari oleh pengalaman nyata R6 sebagai seorang yang tidak berpendidikan, namun karena keinginan tinggi untuk mau melayani Tuhan maka responden mampu menjadi orang yang percaya diri. Kepercayaan diri ini ditunjukkan responden dengan sikap berani, yang mana ketika diminta untuk terlibat dalam kegiatan Gereja, termasuk juga ketika diminta bertugas dalam komunitas doa Rosario responden berani menjalankannya dengan baik.

Hal ini kiranya sesuai dengan teladan Bunda Maria dalam Lukas 1:38. Di mana ketika Allah menawarkan Maria untuk mengandung dan melahirkan Yesus, Maria dengan berani menjawab, “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu”. Jawaban Maria ini menjadi suatu teladan keberanian bagi seluruh umat beriman Kristiani. Dengan teladan keberanian Maria, umat Kristiani mampu mencerminkan sikap hidup semakin berani di kehidupannya sehari-hari sebagaimana disampaikan R6. Dengan demikian tepatlah jika dikatakan doa Rosario dapat mengembangkan iman, sebab

dari kegiatan ini orang percaya mampu mencerminkan teladan keberanian Bunda Maria di kehidupan sehari-harinya sebagai orang beriman.

Kedelapan, 1 (10%) responden mengungkapkan, doa Rosario dapat mengembangkan iman yaitu menjadikan orang kuat dalam iman. Ungkapan ini didasari oleh pernyataan R9 yang mengatakan, *“Kalau saya mbak rasanya kalau nggak doa Rosario rasanya hampa mbak. Jadi saya merasa doa Rosario ini semakin menguatkan iman saya.”* Sebagaimana yang telah disampaikan peneliti di bagian awal bahwa jawaban ini merupakan jawaban umum. Di mana dari jawaban ini orang percaya mampu mengembangkan sikap hidup sebagaimana yang dimaksudkan peneliti, yakni sederhana, tekun, setia, taat, sabar, rendah hati, menyerahkan diri, rela berkorban, dan berani seperti teladan Bunda Maria dan Putranya, Yesus.

Seperti yang terlihat pula dalam pengalaman rohani St. Dominikus ketika berjuang melawan ajaran sesat sekte Albigensian, yang mengakui Yesus tetapi tidak mengakui sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik (Musakabe, 2005:165). St.Dominikus menang berkat bantuan Bunda Maria melalui doa Rosario, dan dari pengalaman ini St.Dominikus semakin kuat dalam iman. Kekuatan tersebut tampak dalam sikap tekun dan setia St.Dominikus menjalani kegiatan doa Rosario hingga diikuti pula oleh pengikut-pengikutnya. Camnahas (2004) mengatakan bahwa sekurang-kurangnya ada dua pengikut Dominikus yang layak disebut sebagai pahlawan doa Rosario, yaitu Beato Alan de la Roche dan P. Patrick Peyton, CSC. Dengan demikian dapat dipahami bahwa memang jawaban R9 ini merupakan jawaban umum, yang dalam arti dapat membuahkan jawaban yang

lebih spesifik lagi seperti yang dimaksudkan peneliti. Walaupun begitu jawaban ini tidak salah, hanya saja lebih bersifat umum.

Kesembilan, 1 (10%) responden yaitu R9 mengungkapkan, doa Rosario dapat mengembangkan iman yaitu menjadikan orang taat (selalu berpegang teguh pada Tuhan). Ungkapan ini sesuai dengan teladan Bunda Maria, yang selalu taat pada kehendak Allah (Lukas 1:38). Selalu berpegang teguh pada Tuhan juga menunjukkan bahwa orang percaya mengandalkan Tuhan dan bersedia menuruti perintah Tuhan. Demikian Rosario sebagai sebuah devosi kepada Bunda dikatakan mampu mengembangkan iman, sebab dengan kegiatan ini orang percaya mampu mencerminkan teladan ketaatan Bunda Maria. Di mana dalam ketaatan ini, orang percaya selalu berpegang teguh pada rencana dan kehendak Tuhan sebagaimana disampaikan responden.

Hasil analisis dan interpretasi data di atas menunjukkan bahwa para responden memahami doa Rosario sebagai sebuah kebaktian kepada Bunda Maria telah memberikan sumbangan terhadap perkembangan iman. Sumbangan tersebut terwujud dalam sikap dan tindakan, antara lain menjadikan orang menyerahkan diri, yaitu percaya sungguh pada rencana Tuhan; menjadikan orang setia, yakni merasa doa Rosario adalah kekuatan baginya; menjadikan orang rendah hati, yakni merasa diri bukan apa-apa tanpa Tuhan; menjadikan orang tekun, yaitu berusaha untuk terus berdoa; menjadikan orang sederhana, yakni selalu bersyukur dengan apa yang dipunya; menjadikan orang percaya diri, yakni mampu menunjukkan sikap berani; menjadikan orang taat, yaitu selalu berpegang teguh pada Tuhan. Hasil analisis dan interpretasi data juga menunjukkan bahwa terdapat

jawaban yang lebih bersifat umum, seperti menjadikan orang meneladani Bunda Maria dan menjadikan orang kuat dalam iman.

4.2.3.2 Hambatan Komunitas Dalam Membangun Doa Rosario

Tabel 4.2.3.2

Hambatan Komunitas Dalam Membangun Doa Rosario

Pertanyaan 9: Apa saja yang menjadi hambatan komunitas dalam membangun doa Rosario?				
INDEKS				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
9a	Kondisi cuaca	R1, R2, R6, R7, R10	5	50%
9b	Usia anggota (lansia)	R1, R2, R4, R7, R10	5	50%
9c	Tidak fokus dan hilang konsentrasi	R1, R2, R3, R4, R8	5	50%
9d	Kesibukan pribadi (tugas dan tanggungjawab sehari-hari)	R2, R6, R8, R9, R10	5	50%
9e	Perasaan tidak layak berdoa	R2	1	10%
9f	Rasa malas	R3	1	10%
9g	Lingkungan tidak mendukung (ramai)	R3, R5	2	20%
9h	Kasus pandemi	R4, R7	2	20%
9i	Adanya kolekte	R4	1	10%
9j	Rasa bosan (jenuh) dengan doa yang	R4	1	10%

	diulang-ulang			
9k	Rasa hampa dan kosong (kekeringan)	R6, R8, R10	3	30%
9l	Adanya kelompok- kelompok tertentu	R6	1	10%

Berdasarkan data di atas, terlihat para responden menyebutkan pelbagai macam hambatan komunitas dalam membangun doa Rosario. Hambatan-hambatan yang disampaikan didasari oleh pengalaman nyata para responden selama dan atau dalam menjalankan kegiatan doa Rosario di komunitas. Berikut disajikan data interpretasi dan analisis berdasarkan data yang diperoleh mengenai hambatan komunitas dalam membangun doa Rosario.

Pertama, sebanyak 5 (50%) responden menyebutkan, yang menjadi hambatan komunitas dalam membangun doa Rosario yaitu kondisi cuaca. Persoalan ini berkaitan erat dengan jawaban bagian kedua, yakni usia anggota yang sudah tua (lansia). Terlihat dari jawaban kelima responden, yaitu R1, R2, R6, R7, dan R10. Misalnya R1 yang mengatakan, *“Kalau menurut saya hambatan satu cuaca, karena anggota komunitas Rosario itu sudah lansia-lansia jadi agak sensitif kalau cuaca tidak bagus.”* Hal serupa disampaikan juga oleh R2:

“Kadang juga hujan, cuaca tidak bagus sementara anggota doa Rosario ini sudah lansia jadi kalau cuaca kurang bagus juga menjadi penghalang.”

Begitupun dengan ketiga responden lain, yakni R6, R7, dan R10 yang mengatakan, kondisi cuaca (hujan atau gerimis atau mendung) seringkali menjadi kendala utama komunitas dalam membangun doa Rosario, terutama pada

pelaksanaan doa Kamis sore. Kondisi ini menjadi kendala karena anggota komunitas sudah lansia sehingga sangat rentan atau sensitif terhadap cuaca yang tidak baik (mendukung untuk beraktivitas di luar rumah).

Persoalan ini kiranya selaras dengan apa yang disampaikan Gea (2020:25) bahwa, kondisi alam seperti bencana alam menjadi salah satu persoalan yang bersifat eksternal dalam pergumulan iman orang percaya. Dalam situasi ini tidak jarang orang percaya menyalahkan Allah, menganggap Allah tidak adil dan jahat hingga menggoyahkan imannya kepada Allah. Situasi yang disampaikan responden tentunya tidak seburuk situasi yang disampaikan Gea. Namun dalam kaitannya dengan kondisi alam, dapat dipahami bahwa kondisi alam seperti keadaan cuaca juga dapat menjadi suatu penghalang bagi umat beriman, terutama yang sudah berusia lanjut seperti anggota komunitas doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Cepu. Sebab keadaan ini akan mempengaruhi kondisi fisik anggota sebagaimana disampaikan responden. Dengan demikian dapat dimengerti mengapa kondisi cuaca dikatakan sebagai penghambatan komunitas dalam membangun doa Rosario, sebab kondisi ini sungguh bertentangan dengan kondisi fisik anggota komunitas yang sudah lansia.

Kedua, sebanyak 5 (50%) responden menyebutkan, yang menjadi hambatan komunitas dalam membangun doa Rosario yaitu usia anggota (lansia). Sebagaimana disampaikan oleh R1 bahwa:

“Anggota doa Rosario ini kan sudah lansia ada yang dibawa anaknya ke luar kota, ada sebagai yang sudah meninggal, dan sebagian lagi memang usianya sudah tidak mampu lagi untuk pergi berdoa bersama.”

Selain itu, R2, R4, R7, dan R10 mengatakan pula bahwa usia anggota memang menjadi kendala utama bagi kami untuk membangun doa Rosario. Persoalan ini menjadi persoalan internal setiap anggota, yakni menyangkut kondisi fisik yang sudah sangat rentan untuk beraktivitas di luar rumah. Seperti yang terlihat dalam pernyataan R10, *“Kita sudah tua jadi sangat sensitive.”*

Pendapat ini kiranya selaras dengan apa yang disampaikan Missah (2014) ketika menjelaskan hal-hal yang menghambat komunikasi antar pribadi pada orang tua lanjut usia. Missah menyebutkan kondisi fisik menjadi salah satu faktor penghambat komunikasi antar pribadi orang lanjut usia. Meskipun persoalan ini tampak berbeda konteks dengan yang disampaikan responden, namun dapat dipahami bahwa memang kondisi fisik anggota yang sudah lanjut usia menjadi kendala bagi komunitas. Dengan kondisi yang sudah tidak lagi stabil, anggota tidak akan bisa menjalankan aktivitas di komunitas sebagaimana seharusnya. Demikian usia anggota yang sudah lanjut dikatakan sebagai penghambat komunitas dalam membangun doa Rosario, sebab dalam kondisi ini anggota bahkan tidak bisa melaksanakan kegiatan doa.

Ketiga, sebanyak 5 (50%) responden menyebutkan, yang menjadi hambatan komunitas dalam membangun doa Rosario yaitu tidak fokus dan hilang konsentrasi. Kelima responden yang dimaksud, yaitu R1, R2, R3, R4, dan R8. Berkaitan dengan hal ini, R1 mengatakan:

“Kemudian saat berdoa saya pernah kehilangan fokus sampai tertidur, dan terkadang kalau masih ada permasalahan besar yang saya hadapi seringkali memang saya tidak konsentrasi dalam berdoa.”

R2 menyatakan pula hal serupa, *“Saya pernah nggak fokus, hilang konsentrasi. Kadang juga pernah tertidur saat berdoa.”* Begitupun dengan ketiga responden lain, R3, R4, dan R8 menyampaikan juga persoalan senada, yakni tidak bisa fokus dan seringkali hilang konsentrasi saat berdoa. Sebagaimana terungkap dalam Katekismus Gereja Katolik no.2729 bahwa persoalan tidak bisa fokus dan hilang konsentrasi merupakan bagian dari kesukaran dalam doa. Terlihat dalam pernyataan R3 yang menjelaskan:

“Kadang hilang konsentrasi entah karena berbagai alasan. Karena begini mbak jiwa manusia ini mudah terpengaruh. Seperti yang saya katakan tadi kalau masih berada di ruang depan dan ruang tamu ada banyak godaan, maka harus masuk ke dalam kamar. Doa Rosario ini gampang-gampang susah mbak.”

Kalimat terakhir R3 secara tidak langsung mau mengungkapkan kesulitan dalam berdoa. Karena itu sebelum berdoa perlulah suatu persiapan hati dan batin untuk fokus pada Sang Pemberi. Demikian tidak fokus dan hilang konsentrasi dikatakan sebagai hambatan dalam membangun doa, sebab dalam situasi ini orang percaya tidak mampu mengontrol hati dan pikiran saat berdoa.

Keempat, sebanyak 5 (50%) responden menyebutkan, yang menjadi hambatan komunitas dalam membangun doa Rosario yaitu kesibukan pribadi (tugas dan tanggungjawab sehari-hari). Terlihat dari pernyataan kelima responden, yakni R2, R6, R8, R9, dan R10. Misalnya R2 yang mengatakan, *“Kendalanya kesibukan dalam tugas dan tanggungjawab sehari-hari. Bingung membagi waktu untuk berdoa.”* Begitupun R9 yang mengatakan hal serupa:

“Jadwal yang telah ditentukan seringkali tabrakan dengan jadwal kegiatan pribadi.”

Selain itu, R6, R8, dan R9 mengungkapkan pula pernyataan yang sama, kendala dalam membangun doa Rosario yaitu jadwal seringkali tabrakan dengan jadwal pribadi. Persoalan ini tampak selaras dengan persoalan dalam membangun doa sebagaimana terungkap dalam Katekismus Gereja Katolik art.8 no.2726 yang menyatakan bahwa:

“Banyak orang Kristen melihat secara tidak sadar di dalam doa itu satu kesibukan yang tidak dapat disesuaikan dengan segala kesibukan lain yang harus mereka lakukan: mereka tidak mempunyai waktu”.

Dalam pandangan ini, seringkali doa dijalankan dengan terburu-buru sebab merasa harus segera menyelesaikan doa karena tidak punya banyak waktu untuk berdoa. Hal ini tentunya menjadikan doa tidak lagi sesuatu yang berfokus pada Tuhan tetapi diri sendiri. Kepentingan sendiri menjadi yang utama dalam pandangan ini. Hal serupa tampak terjadi dalam kehidupan doa responden sebagaimana terungkap dalam pernyataan, jadwal doa Rosario yang telah ditentukan seringkali tabrakan dengan jadwal pribadi sehingga yang lebih diutamakan adalah jadwal pribadi. Demikian kesibukan pribadi menjadi suatu hambatan bagi komunitas dalam membangun doa Rosario, sebab di sini orang percaya lebih mementingkan urusan pribadi daripada kehidupan doa sebagaimana terlihat dalam ungkapan responden.

Kelima, sebanyak 3 (30%) responden menyebutkan, yang menjadi hambatan komunitas dalam membangun doa Rosario yaitu rasa hampa dan kosong (kekeringan). Hal ini didasari oleh pernyataan ketiga responden, yaitu R6, R8, dan R10 yang mengungkapkan, saat berdoa pernah merasa hampa dan kosong terlebih ketika sedang menghadapi persoalan khusus dan sulit. Persoalan ini kiranya sesuai

dengan apa yang disampaikan Katekismus Gereja Katolik no.2731 bahwa, kesulitan lain terutama untuk orang percaya yang hendak berdoa dengan khusyuk adalah kekeringan. Dalam situasi ini, orang percaya merasa hampa, doa menjadi tidak memiliki tujuan, dan merasa seakan-akan terpisah dari Allah.

Dalam kaitannya dengan hal ini, responden memang tidak secara spesifik mengatakan sebagaimana disampaikan KGK, namun dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa memang rasa hampa dan kosong atau dapat disebut kekeringan saat berdoa menjadi hambatan dalam membangun doa itu sendiri. Karena itu diperlukan perjuangan lebih untuk dapat mengembalikan hubungan baik dengan Tuhan. Demikian kekeringan dalam doa dikatakan sebagai penghambat dalam membangun doa, sebab situasi ini sungguh merusak hubungan baik orang percaya dengan Allah.

Keenam, sebanyak 2 (20%) responden menyebutkan, yang menjadi hambatan komunitas dalam membangun doa Rosario yaitu lingkungan tidak mendukung (ramai). Kondisi lingkungan memang menjadi faktor utama dalam hal kefokuskan saat berdoa, sehingga ketika lingkungan tidak mendukung jelas menjadi suatu penghambat dalam berdoa. Hal ini terungkap dalam pernyataan R3, *“Kalau dalam komunitas kadang juga bisa hilang fokus karena suara-suara orang di Gereja, pastoran, gedung.”* Hal serupa diungkapkan pula oleh R5 yang mengatakan:

“Belakangan ini banyak teman yang merasa kecewa karena di saat kami berdoa Rosario di Gereja ramai. Jadi kadang-kadang kami terganggu.”

Sebagaimana terungkap dalam tulisan Kurniawan & Oko (2021:149) ketika menjelaskan hambatan eksternal dalam pemberitaan Injil menyebutkan lingkungan menjadi faktor utama dalam pemberitaan Injil. Lingkungan yang tidak mendukung jelas menjadi permasalahan akan keberlangsungan pemberitaan. Kiranya hal ini serupa dengan persoalan responden yang mengatakan, tidak bisa fokus berdoa karena keadaan di sekitar tempat berdoa ramai. Demikian kondisi lingkungan, dalam arti tidak mendukung menjadi suatu hambatan dalam membangun doa, sebab dalam kondisi ini orang menjadi tidak bisa fokus di dalam doa.

Ketujuh, sebanyak 2 (20%) responden menyebutkan, yang menjadi hambatan komunitas dalam membangun doa Rosario yaitu kasus pandemi. Pendapat ini didasari oleh pernyataan R4 dan R7 yang secara eksplisit mengatakan, kasus pandemi kemarin menjadikan orang lebih waspada termasuk dalam hal berkumpul. Sebagaimana disampaikan Lawrenza (2021:157) bahwa:

“Pemerintah juga melarang kepada masyarakat untuk tidak meninggalkan rumah, membatasi perkumpulan di tempat umum seperti tempat ibadah, ...”.

Aturan pemerintah selama pandemi yang melarang berkumpul telah menimbulkan kewaspadaan seperti yang terungkap dalam pernyataan responden. Dengan rasa waspada ini orang menjadi enggan untuk bertemu orang lain. Karena itu jelas bahwa kasus pandemi ini menjadi penghambat komunitas dalam membangun doa Rosario, sebab situasi ini membuat orang (anggota) takut bertemu orang lain.

Kedelapan, 1 (10%) responden menyebutkan, yang menjadi hambatan komunitas dalam membangun doa Rosario yaitu perasaan tidak layak berdoa.

Berkaitan dengan hal ini R2 mengatakan, *“Kadang juga saya merasa berdosa besar jadi tidak layak untuk berdoa.”* Persoalan ini sesuai dengan persoalan yang terungkap dalam KGK no.2728, yakni tentang apa yang dialami orang percaya saat berdoa, yang dapat menyebabkan kegagalan dalam berdoa, di antaranya:

“Rasa tersinggung dalam kesombongan yang berkeras hati dalam kemalangan seorang pendosa; dan merasa segan, karena harus menerima doa itu secara cuma-cuma”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami, kesadaran dalam diri orang percaya bahwa dirinya telah berdosa membuat orang percaya segan menerima Allah di dalam doanya. Kiranya hal serupa juga dialami oleh R2 sehingga membuatnya merasa tidak layak bertemu Allah dalam doa. Demikian perasaan tidak layak dikatakan sebagai penghambat dalam membangun doa, sebab pada situasi ini orang percaya tidak melihat Allah sebagai yang Maha Pengasih kepada umat-Nya.

Kesembilan, 1 (10%) responden menyebutkan, yang menjadi hambatan komunitas dalam membangun doa Rosario yaitu rasa malas. Berkaitan dengan hal ini R3 secara tegas mengatakan, *“Alasan yang sering terjadi yaitu malas pergi malas berdoa.”* Persoalan ini kiranya sesuai dengan yang tertulis dalam Matius 26:41 bahwa, “Roh memang penurut tetapi daging lemah”. Dalam kaitannya dengan persoalan yang dirasakan responden, orang percaya juga harus menyadari kelemahan daging yang seringkali berdampak pada pekerjaan Roh. Rasa malas adalah salah satu dari godaan duniawi supaya manusia tidak menjalankan apa yang telah menjadi tugas dan tanggung jawabnya sebagaimana terlihat dalam pernyataan responden. Untuk itu, rasa malas dikatakan sebagai penghambat

komunitas dalam membangun doa Rosario, sebab dalam situasi ini orang percaya tidak menjalankan apa yang seharusnya dijalankan seperti pergi berdoa.

Kesepuluh, 1 (10%) responden menyebutkan, yang menjadi hambatan komunitas dalam membangun doa Rosario yaitu adanya kolekte. Hal ini didasari oleh pernyataan R4 yang mengatakan, "*Mungkin juga karena faktor keuangan (adanya kolekte saat berdoa Rosario).*" Kolekte yang diwajibkan memang untuk keperluan komunitas salah satunya dana ziarah. Namun bagi anggota yang mungkin dalam kondisi berkekurangan hal ini menjadi suatu persoalan sehingga lebih memilih untuk tidak aktif di komunitas.

Persoalan ini tampak serupa dengan apa disampaikan Kurniawan & Oko (2021:155) ketika menjelaskan hambatan pemberitaan Injil dalam Kisah Para Rasul pasal 6:1-7. Kurniawan & Oko menyatakan, di ayat 1 muncul masalah keuangan sebab jumlah murid semakin bertambah, dan kondisi mereka dalam kekurangan terutama para janda. Hal ini membuat sebagian orang harus menjual miliknya dan membagi-bagikannya kepada yang lain (Kis 4:32-37). Persoalan serupa digambarkan pula di pasal 2:41-47, di mana bantuan yang dibagikan kepada para janda lebih condong pada janda Yahudi asli Yerusalem daripada janda Helenis. Dikatakan Kurniawan & Oko (2021:156), masalah ini memang tidak secara langsung terlihat sebagai penghambat pemberitaan Injil, tetapi akan mengganggu para rasul dalam fokus pemberitaan Injil dan juga keutuhan tubuh Kristus dalam memberikan kesaksian kepada orang-orang yang belum mengenal dan percaya pada-Nya.

Meskipun persoalan yang disampaikan responden dengan persoalan yang dinyatakan Kurniawan & Oko berbeda konteks, namun dapat dipahami bahwa masalah keuangan secara tidak langsung dapat menjadi penghambat orang percaya dalam membangun suatu hubungan baik dengan Allah dan sesama sebagaimana terlihat dalam kedua persoalan di atas. Demikian factor keuangan dikatakan sebagai penghambat komunitas dalam membangun doa, sebab hal ini secara tidak langsung dapat merusak hubungan baik kepada Tuhan maupun kepada sesama.

Kesebelas, 1 (10%) responden yaitu R4 menyebutkan, yang menjadi hambatan komunitas dalam membangun doa Rosario yaitu rasa bosan (jenuh) dengan doa yang diulang-ulang. Katekismus Gereja Katolik no.2733 mengatakan, kejenuhan adalah salah satu godaan dalam berdoa. Kejenuhan ini muncul dari sikap sombong atau tinggi hati orang percaya yang cenderung mengutamakan kehendak pribadi daripada kehendak Allah. Sehingga ketika dihadapkan pada kehendak Allah yang muncul adalah penolakan seperti yang terlihat dalam pernyataan responden. Karena itu diperlukan suatu kerendahan hati dalam diri orang percaya supaya mampu mengerti kehendak Allah, terutama di dalam kegiatan doa. Demikian rasa bosan atau jenuh dengan doa menjadi hambatan orang percaya dalam membangun doa, sebab dalam situasi ini orang percaya tidak secara sungguh mengutamakan pertemuan dengan Tuhan, melainkan ada keinginan lain karena itu doa dijalankan.

Keduabelas, 1 (10%) responden menyebutkan, yang menjadi hambatan komunitas dalam membangun doa Rosario yaitu adanya kelompok-kelompok

tertentu. Persoalan ini kiranya dapat masuk dalam kategori hambatan eksternal seperti yang terlihat dalam tulisan Kurniawan & Oko (2021:148), hambatan-hambatan eksternal dalam pemberitaan Injil di antaranya:

“Lingkungan yang tidak memberi kebebasan memberitakan Injil, budaya lokal yang terancam keberlangsungannya, agama lama/lain, dan peraturan daerah/pemerintah setempat”.

Pernyataan ini jelas merujuk pada adanya kelompok-kelompok tertentu yang membuat pemberitaan Injil tidak dapat berjalan sesuai harapan. Kiranya persoalan serupa dialami pula oleh R6 yang mengungkapkan:

“Hambatan lain ini mbak, dalam komunitas ada kelompok-kelompok tertentu, antara yang Cina dan yang Jawa, lalu juga antara teman yang dekat dengan yang tidak teman dekat. Menurut saya ini menjadi penghalang untuk kita bisa bersatu mbak.”

Persoalan ini dapat menjadi hambatan dalam membangun doa, sebab tujuan doa bersama (komunitas) selain bersatu dengan Tuhan juga mampu bersatu dengan sesama sebagai satu saudara. Adanya pembedaan sebagaimana terungkap dalam pernyataan R6 jelas menimbulkan ketidaknyamanan, terutama bagi yang tidak memiliki kelompok akan merasa tersisihkan. Karena itu, adanya kelompok-kelompok tertentu dalam komunitas dikatakan sebagai penghambat komunitas dalam membangun doa Rosario, sebab di sini akan muncul ketidaknyamanan dalam berdoa.

Hasil analisis dan interpretasi data di atas menunjukkan bahwa ada pelbagai macam hambatan komunitas dalam membangun doa Rosario. Hambatan-hambatan yang dimaksud antara lain kondisi cuaca; usia anggota yang sudah lanjut (lansia); tidak bisa fokus atau hilang konsentrasi; kesibukan pribadi, menyangkut pula tugas dan tanggung jawab sehari-hari; rasa hampa dan kosong,

yakni mengalami kekeringan dalam doa; kasus pandemi; lingkungan tidak mendukung, yakni ramai saat berdoa; perasaan tidak layak berdoa; rasa malas; rasa bosan atau jenuh dengan doa yang diulang-ulang; adanya kolekte; adanya kelompok-kelompok tertentu dalam komunitas.

4.2.3.3 Saran Komunitas Untuk Kebiasaan Doa Rosario Ke depannya

Tabel 4.2.3.3

Saran Komunitas Untuk Kebiasaan Doa Rosario Kedepannya

Pertanyaan 10: Apa saran anda berkaitan dengan kebiasaan doa Rosario kedepannya?				
INDEKS				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
10a	Dijalankan dengan tekun dan setia meskipun banyak halangan dan rintangan	R1, R2, R3, R4, R5, R7, R8, R10	8	80%
10b	Diwartakan kepada orang lain	R2	1	10%
10c	Dilakukan setiap sebelum Ekaristi	R3	1	10%
10d	Dijalan dalam keluarga	R4	1	10%
10e	Dibangunkan juga komunitas di tempat lain	R5	1	10%
10f	Dijalankan dengan serius dan penuh konsentrasi	R6	1	10%
10g	Jangan ada kelompok tertentu dalam komunitas	R6	1	10%
10h	Didoakan di setiap	R8, R9	2	20%

	kesempatan (kapanpun dan dimanapun)			
10i	Dijalankan sesuai prosedur (taat)	R9	1	10%

Berdasarkan data di atas, terlihat para responden menyatakan beberapa saran terkait dengan kebiasaan doa Rosario ke depannya. Sebagian besar dari saran yang disampaikan didasari oleh hambatan yang responden alami dalam membangun doa Rosario. Saran-saran tersebut di antaranya (1) tetap dijalankan dengan tekun dan setia meskipun banyak halangan dan rintangan (2) dijalankan dengan serius dan penuh konsentrasi (3) jangan ada kelompok tertentu dalam komunitas (4) dijalankan sesuai prosedur (taat mengikuti ketentuan dan jadwal yang telah ditetapkan).

Selain itu, beberapa saran lain juga disampaikan dengan tujuan supaya doa Rosario lebih dikenal, digemari, dan dipopulerkan lagi di tengah umat beriman Kristiani. Saran lain yang dimaksud seperti diwartakan kepada orang lain (yang belum mengenal doa Rosario), dijalankan dalam keluarga, dilakukan setiap sebelum Ekaristi, didoakan di setiap kesempatan (di manapun dan kapanpun), serta dibangun komunitas Rosario di tempat lain seperti komunitas di Cepu. Saran-saran ini sesuai dengan tujuan diadakan kegiatan doa Rosario, yaitu supaya lebih banyak orang mengenal Bunda Maria dan dengannya orang dapat lebih dekat lagi dengan Allah.

4.3 Rangkuman Hasil Penelitian

Pertama, berkaitan dengan pemahaman komunitas mengenai doa Rosario. Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memahami konsep dasar doa Rosario, yaitu sebuah kebaktian kepada Bunda Maria sebagai perantara doa umat Allah. Selain itu, para responden mengungkapkan hal yang menjadi dasar dijalankan doa Rosario, yakni karena Maria adalah pilihan Allah. Maria telah dipilih menjadi Bunda Allah dan Bunda Gereja karena itu Maria pantas mendapat penghormatan melalui doa Rosario. Hasil penelitian dan analisis data juga menunjukkan bahwa sebagian kecil responden menambahkan doa dari Fatima dalam urutan doa Rosario yang lazim digunakan Gereja Katolik. Para responden juga telah menyebutkan sekurang-kurangnya sembilan nilai rohani yang terkandung dalam doa Rosario. Nilai rohani yang dimaksud antara lain kesabaran, kerelaan berkorban, kesetiaan, kesederhanaan, penyerahan diri, ketekunan, keberanian, kerendahan hati, dan ketaatan. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan memang secara konsep dasar hanya sebagian besar yang telah memahami, namun secara praktik menunjukkan bahwa para responden mengerti tujuan dari kegiatan doa Rosario. Hal ini dibuktikan dengan sembilan nilai rohani yang telah responden sebutkan.

Kedua, berkaitan dengan pemahaman komunitas mengenai perkembangan iman. Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa para responden telah memahami perkembangan iman, yakni iman sebagai suatu hubungan pribadi manusia dengan Allah dapat dikatakan berkembang ketika sungguh tercermin nyata di kehidupan umat beriman sehari-hari. Hasil penelitian dan analisis data

menunjukkan bahwa para responden telah mengungkapkan wujud nyata dari perkembangan iman, yakni terwujud dalam sikap dan tindakan.

Ketiga, berkaitan dengan pemahaman komunitas mengenai doa Rosario terhadap perkembangan iman. Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa para responden mengungkapkan doa Rosario memberikan sumbangan terhadap perkembangan iman. Sumbangan tersebut terwujud dalam sikap dan tindakan sebagai cerminan nyata dari teladan Bunda Maria dalam doa Rosario. Sikap dan tindakan yang dimaksud antara lain menjadikan orang semakin menyerahkan diri, semakin setia, semakin rendah hati, semakin tekun, semakin sederhana, semakin berani (percaya diri), dan semakin taat. Hasil penelitian dan analisis data juga menunjukkan bahwa beberapa responden secara gamblang mengatakan doa Rosario mampu menjadikan orang kuat dalam iman. Sikap dan tindakan yang telah diungkapkan responden menjadi bukti nyata dari kuatnya iman orang percaya (responden), meskipun pada praktiknya tidak jarang responden mengalami berbagai macam hambatan dalam membangun doa Rosario.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini peneliti akan menyajikan kesimpulan berserta usul dan saran. Bagian kesimpulan menyajikan hal-hal pokok yang diperoleh dari pembahasan data. Bagian usul dan saran menyajikan pelbagai usulan dan saran yang diberikan peneliti bagi pihak-pihak terkait dalam penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

Pada bagian ini akan disajikan kesimpulan mengenai tiga hal pokok dari hasil pembahasan data, yakni pengertian doa Rosario, pengertian perkembangan iman, serta sumbangan kegiatan doa Rosario terhadap perkembangan.

5.1.1 Pengertian Doa Rosario

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data menunjukkan bahwa para anggota komunitas doa Rosario telah memiliki pemahaman yang baik mengenai doa Rosario. Hal ini dikarenakan sebagian besar anggota telah cukup lama menekuni kegiatan doa Rosario, terutama di komunitas itu sendiri sudah berjalan hampir 17 tahun. Adapun sebagian kecil anggota yang secara konsep dasar kurang memahami disebabkan (1) belum lama bergabung di komunitas (2) menjadi Katolik setelah dewasa. Meskipun demikian, secara praktik menunjukkan bahwa semua anggota komunitas mengerti tujuan dari kegiatan doa Rosario adalah

kebaktian kepada Bunda Maria sebagai perantara setiap doa umat Kristiani kepada putranya, Yesus.

Selain itu, para anggota komunitas juga telah memahami doa Rosario sebagai sebuah kebaktian kepada Bunda Maria mengandung berbagai macam nilai rohani di dalamnya. Di mana nilai-nilai ini merupakan cerminan nyata dari teladan Bunda Maria dalam doa Rosario.

5.1.2 Pengertian Perkembangan Iman

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data menunjukkan bahwa para anggota komunitas doa Rosario telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai perkembangan iman. Hal ini didasari oleh pelbagai pengalaman rohani anggota komunitas di kehidupannya sebagai orang beriman. Di mana seluruh pengalaman tersebut dihayati sebagai suatu cara Tuhan mendidik umat-Nya dalam beriman kepada-Nya. Para anggota komunitas memahami iman dapat dikatakan berkembang ketika sungguh terwujud nyata dalam sikap dan tindakan, baik di kehidupan rohani maupun di kehidupan jasmani sehari-hari.

5.1.3 Sumbangan Kegiatan Doa Rosario Terhadap Perkembangan Iman

Komunitas Doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrodus Cepu

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data menunjukkan bahwa para anggota komunitas doa Rosario telah mengungkapkan sumbangan dari kegiatan doa Rosario terhadap perkembangan iman anggota. Sumbangan tersebut terwujud

dalam sikap dan tindakan sebagai cerminan nyata dari teladan Bunda Maria dan Yesus sendiri dalam kegiatan doa Rosario. Sikap dan tindakan yang dimaksud antara lain: *Pertama*, menjadikan anggota semakin menyerahkan diri. Sikap ini ditandai dengan kesadaran diri anggota sebagai ciptaan yang harus percaya pada penciptanya, yakni Tuhan. Penyerahan yang dilakukan adalah total dan penuh dengan kesediaan hati untuk mau dibentuk oleh Tuhan dan percaya pada perlindungan serta penyelenggaraan Tuhan dalam kehidupannya.

Kedua, menjadikan anggota semakin setia. Kesetiaan ini ditandai dengan kesediaan anggota menjalankan kegiatan doa dalam rentang waktu tertentu bahkan selalu ada keinginan untuk terus menjalaninya di kehidupan sehari-hari anggota sebagai umat beriman.

Ketiga, menjadikan anggota semakin rendah hati. Kerendahan hati ini terungkap baik kepada Tuhan maupun kepada sesama. Sikap rendah hati kepada Tuhan ditandai dengan kesediaan anggota untuk selalu mengandalkan Tuhan dalam hidupnya. Sementara sikap rendah hati kepada sesama ditandai dengan kesediaan anggota untuk meminta maaf dan memaafkan orang lain yang telah melakukan perbuatan buruk kepadanya.

Keempat, menjadikan anggota semakin tekun. Sikap ini ditandai dengan kesediaan anggota dalam menjalankan kegiatan doa Rosario yang diulang-ulang. Di mana hal ini tidak hanya dilakukan dalam komunitas tetapi juga di kehidupan sehari-hari sebagai orang beriman.

Kelima, menjadikan anggota semakin sederhana. Kesederhanaan ini ditandai dengan sikap syukur anggota terhadap segala berkat yang telah Tuhan berikan

kepadanya. Di mana berkat tersebut meskipun tidak selalu berupa hal-hal yang membahagiakan, namun anggota tetap mampu melihat itu sebagai berkat luar biasa dari Tuhan yang masih boleh dirasakan olehnya.

Keenam, menjadikan anggota semakin berani. Keberanian ini ditunjukkan dengan sikap percaya diri, meskipun anggota menyadari akan keterbatasannya. Kepercayaan akan pertolongan dan penyertaan Tuhan menjadi kekuatannya baginya untuk mampu semakin berani dan percaya diri, terutama melakukan pelayanan kepada Tuhan di kehidupan Gereja.

Ketujuh, menjadikan anggota semakin taat. Ketaatan ini ditandai dengan kesediaan anggota menuruti apa yang sekiranya telah menjadi perintah Tuhan dalam hidupnya. Dalam keadaan ini, anggota selalu berpegang teguh kepada Tuhan. Selain itu, ada pula anggota komunitas doa Rosario yang secara gamblang mengungkapkan bahwa kegiatan doa Rosario memberikan sumbangan terhadap perkembangan iman anggota, yakni menjadikan anggota semakin meneladani Bunda Maria, dan dengan ini anggota dapat semakin kuat dalam iman.

5.2 Usul dan Saran

Pada bagian ini akan disajikan usul dan saran bagi (1) perkembangan ilmu (2) peneliti selanjutnya (3) komunitas doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrordus Cepu (4) paroki Santo Willibrordus Cepu. Pelbagai usul dan saran diberikan agar kegiatan doa Rosario dapat terus diwartakan dan digemari oleh seluruh umat beriman Kristiani.

5.2.1 Bagi Perkembangan Ilmu

Bagi perkembangan ilmu, terutama di lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun. Karya tulis ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pengembangan ilmu di bidang pastoral dan katekese, secara khusus berkaitan dengan doa Rosario. Karya tulis ini dapat dipergunakan untuk membekali para civitas akademika STKIP Widya Yuwana guna mempersiapkan diri sebagai calon katekis yang nantinya akan menjadi petugas pastoral.

5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji penelitian ini secara lebih mendalam. Sebab penelitian ini hanya berfokus pada sumbangan kegiatan doa Rosario, sementara ada banyak hal yang dapat didalami dari doa Rosario. Misalnya, spiritualitas Bunda Maria dalam doa Rosario. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji mengenai pengaruh spiritualitas Bunda Maria dalam kegiatan doa Rosario bagi perkembangan iman.

5.2.3 Bagi Komunitas Doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria

Paroki Santo Willibrordus Cepu

Bagi komunitas doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrordus Cepu diharapkan terus menjalankan kegiatan doa Rosario di komunitas. Anggota komunitas diharapkan mampu untuk tetap tekun dan setia, serta serius dan penuh konsentrasi dalam menjalankan kegiatan doa Rosario meskipun banyak halangan dan rintangan. Kegiatan doa Rosario diharapkan dapat

dijalankan sesuai prosedur yang telah disepakati dan ditetapkan bersama di komunitas, dan diharapkan tidak ada kelompok-kelompok tertentu di antara anggota komunitas dalam komunitas doa Rosario itu sendiri. Selain itu, diharapkan anggota komunitas untuk lebih mendalami perihal mengenai doa Rosario agar kegiatan doa Rosario yang dijalankan sungguh dapat dihayati sebagai sarana pengembangan iman anggota komunitas.

5.2.4 Bagi Paroki Santo Willibrordus Cepu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan doa Rosario yang dijalankan komunitas doa Rosario Suci Kelahiran Santa Perawan Maria Paroki Santo Willibrordus Cepu ini memiliki nilai tambah. Nilai tambah yang dimaksud berlandaskan Matius 18:20, “Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka”. Anggota komunitas menyadari hal tersebut sungguh dirasakan dalam kegiatan doa Rosario di komunitas. Selain itu, kegiatan doa Rosario dalam komunitas juga dirasakan mampu menumbuhkan rasa persaudaraan antar sesama umat beriman Kristiani. Di samping meningkatkan semangat berdoa, ternyata dengan adanya sharing pengalaman anggota mampu saling menguatkan dalam iman kepada Tuhan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka diharapkan Paroki Santo Willibrordus Cepu dapat menjadikan kegiatan ini sebagai sarana pemberitaan Injil. Para romo dapat memberikan renungan dan atau pengajaran iman berkiatan dengan doa Rosario. Pengajaran iman dapat berupa hal ihwal tentang doa Rosario sehingga anggota dapat semakin mencintai doa Rosario, dan dengan ini doa

Rosario dapat semakin digemari serta dipopulerkan di tengah umat beriman Kristiani lainnya (diwartakan kepada orang lain). Selain itu, akan jauh lebih baik jika umat beriman Kristiani menjalankan kegiatan doa Rosario dengan pengetahuan yang baik tentang doa Rosario, sebab dengan pengetahuan yang baik kiranya mampu memunculkan penghayatan iman yang baik pula dalam kehidupan rohani umat beriman. Dengan demikian, pengajaran iman baik dari romo maupun katekis paroki sangat diperlukan bagi perkembangan iman anggota komunitas, secara khusus dalam kegiatan doa Rosario.

Saran lain, berkaitan dengan kegiatan doa Rosario. Romo paroki diharapkan mengingatkan dan atau menyarankan agar kegiatan doa Rosario dijalankan di dalam keluarga, sebelum Ekaristi, dan di berbagai kesempatan yang ada di manapun dan kapanpun. Romo paroki juga dapat menyarankan kepada umat untuk membangunkan komunitas doa Rosario di tempat lain. Tujuannya supaya lebih banyak orang mengenal Bunda Maria dan dengannya orang dapat lebih dekat lagi dengan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU SUMBER

- , 2012. *ALKITAB DEUTEROKANONIKA*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan LBI.
- Embuiro, P. Herman. 2014. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.
- Hardawiryana, R. 2017. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: OBOR.
- KWI. 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius
- Yohanes Paulus II, Paus. 1987. *Redemptoris Mater*. Ende: Nusa Indah.
- Yohanes Paulus II, Paus. 1988. *Mulieris Dignitatem*. Ende: Nusa Indah.
- Yohanes Paulus II, Paus. 2003. *Rosarium Virginis Mariae*. Jakarta: KWI.

SUMBER BUKU

- Anggito, Albi dkk. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Beding, Alex. (2000). *Ratu Rosario Dari Fatima*. Ende: Nusa Indah.
- Daia, Willem. (2004). *Berdoa dengan Ragam Rosario*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Darmawijaya. (1994). *Iman dan Pembangunan: Dimensi Kristiani*. Jakarta: Lumen Gentium.
- Desmita, Dra. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fowler, James. W. (1995). *Teori Perkembangan Kepercayaan*. (Penerjemah: A. Supraktiknya). Yogyakarta: Kanisius.
- Groenen, C. (1988). *Mariologi: Teologi dan Devosi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jebadu, Alexander. (2009). *Devosi Kepada Bunda Maria*. Jakarta: Fidei Press.
- Montfort, Louis de. (2020). *Rahasia Rosario*. (Penerjemah: M. Benyamin Mali). Jakarta: OBOR.
- Musakabe, Herman. (2005). *Bunda Maria Pengantara Rahmat Allah*. Bogor: Citra Insan Pembaru.

- Patrisius, Pa. (2006). *Jadilah Padaku Menurut PerkataanMu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Schelke, K. H. (1966). *Maria Ibu Jesus*. Semarang: Kanisius
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: PUSTABARUPRESS.
- Supoto. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suwito, P. (2003). *Doa Rosario: Peristiwa Gembira, Peristiwa Cahaya, Peristiwa Sedih, Peristiwa Mulia*. Malang: DIOMA
- Todang, Remigius., dkk. (2005). *Maria Bunda-ku*. Yogyakarta: San Juan.
- Tse, Antonius. (2014). *Pendidikan Iman Anak Usia Dini*. Madiun: Wina Press
- Ujan, Bernard Boli. (1996). *Pekan Doa Rosario*. Ende: Nusa Indah
- Ujan, Bernard Boli. (2003). *Mengisi Hari-Hari Doa Rosario*. Ende: Nusa Indah

SUMBER JURNAL

- Ardijanto, D. B. K., & Ignatius D. P. (2015). Devosi Kepada Bunda Maria Berdasarkan Dokumen Marialis Cultus dan Pelaksanaannya di Paroki Mater Dei Madiun. Madiun: *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 13(7), 43-54.
- Balela, Yoseph Solor. (2008). Misteri Bunda Maria Diangkat Ke Surga: Suatu Pencarian Makna Iman: *Jurnal Filsafat – Teologi* 6(1),
- Benawa, A. (2022). Sikap Respek Yesus terhadap Penyandang Disabilitas. *International Journal of Disabilities and Social Inclusion*, 2(01), 35-40.
- Camnahas, A. (2004). Maria dan Rangkaian Mawar. *Suara Timor Lorosae*.
- Gaga, Yohanes.(2021). Terang Iman Kristiani dalam Budaya Ti'I Ka,Nagekeo, Flores.*Perspektif*, 16(1), 61-75.

- Gea, Y. I. (2020). Iman Orang Percaya dalam Menghadapi Tantangan dan Pergumulan Hidup. *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1).
- Janggat, H. (2009). Gelar Maria Bunda Gereja Observasi Historis Dan Teologis. *Logos*, 7(1), 39-52.
- Kurniawan, W., & Oko, O. (2021). Sikap Pemimpin Gereja Menghadapi Hambatan Pemberitaan Injil di Kabupaten Klungkung, Bali: Studi Deskriptif Kisah Para Rasul Pasal 1-8. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(1), 147-166.
- Lawrenza, S. D. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Vihāra Dhammadīpa Surabaya. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 7(2), 157-162.
- Lele, A. F. (2021). Makna Ketaatan Menurut Kitab Daniel (The Meaning of Obedience According to the Book of Daniel). Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makasar: *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 79-96.
- Lim, H. (2015). IMAN YANG HIDUP (Yakobus 2: 14-26). *Jurnal Amanat Agung*, 11(1), 197-206.
- Lusia, M., & Supriyadi, A. (2019). Pengaruh Kebiasaan Doa Bersama Dalam Keluarga Kristiani Bagi Perkembangan Iman Anak. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 63-72.
- Manurung, K. (2021). Alkitab Dan Hubungan Pertemanan Kajian Teologi Pentakosta Memaknai Hubungan Pertemanan Dalam Alkitab. *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 2(1), 31-49.
- Marettih, A. K. E., & Sri R. W. (2017). Melatih Kesabaran dan Wujud Rasa Syukur Sebagai Makna Coping Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis. Marwah: *Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 16(1), 13-31.
- Martina, I., & Ardijanto, D. B. K. (2021). Pandangan Umat Katolik Tentang Maria Bunda Allah. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1), 86-97.
- Missah, C. L. (2014). Komunikasi antar pribadi pada orang tua lanjut usia di Panti Rumah Doa Kanaan. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 3(2).
- Ng, W., Ginting, G., & Aziz, L. (2020). Hubungan Pemahaman Pelayanan Dan Panggilan Dengan Kesetiaan Pengerja Di Gereja. *Manna Rafflesia*, 7(1), 158-187.

- Nicolas, D. G., dkk.(2022). Analisis Iman Yang Hidup Dalam Kekristenan Berdasarkan Yakobus 2: 17-20. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3315-3322.
- Pambudi, H. T. (2015). Spiritualitas Kesederhanaan (Simplicity) Sebagai Alternatif Bagi Gaya Hidup Materialis Kaum Muda. *Jurnal Youth Ministry*, 3(1), 19-31.
- Pambudi, I. S. (2015). Resensi Buku: Teologi Jalan Tengah: Refleksi tentang Gaya Hidup Sederhana Yesus di Tengah-Tengah Gaya Hidup Modern Saat Ini. *Gema Teologi*, 39(2),
- Pattinama, Y. A., & Harefa, F. L. (2020). Spiritualitas Hana Menurut 1 Samuel 1: 1-28 Dan Implementasinya Bagi Wanita. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 10(2), 1-20.
- Risthantri, P., & Sudrajat, A. (2015). Hubungan antara pola asuh orang tua dan ketaatan beribadah dengan perilaku sopan santun peserta didik. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 191-202.
- Simamora, M. R., & Hasugian, J. W. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 13-24.
- Sinaga, S. M., & Tambunan, R. H. (2021). Prinsip Rendah Hati Dalam Kepemimpinan Yosua Sebagai Role Model Pemimpin Masa Kini. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 6(1), 1-19.
- Stevanus, Kia. (2020). Meningkatkan Pendalaman Iman Katolik di Lingkungan Sekolah di SDK Labala Kecamatan Wulandoni. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)* 4(6), 350-363.
- Sutriatmo. (2022). Konsep Keselamatan di Dalam Yesus: Ketaatan Pada Firman Versus Ketaatan Pada Perbuatan. *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4(2), 358-377.
- Wokas, I. T. M. (2021). Sikap Hidup Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2: 1-13. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 2(1), 16-30.
- Yanto, Stefanus A. B., & Paulus K. B. (2021). Kajian Teologis Konsep Hidup Tekun Menurut Surat Yakobus 1:2-8 dan Aplikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini. *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1(2),

- Yonathan, D. (2019). Memahami Konsep Menyangkal Diri, Memikul Salib dan Mengikuti Yesus: Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9:23-26. *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1(2), 121-137.
- Yusack, H. C. (2021). Keteladanan Kesabaran Gembala Sidang Berdasarkan Yakobus 5:10. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 78-96.
- Zega, Y. K. (2020). Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12(2), 140-151.

SKRIPSI

- Jiwandono, Ignatius Dwi Cahyo. (2016). “Doa Rosario Sebagai Sarana Penghayatan Iman Bunda Maria Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Katolik Angkatan 2013 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta”. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Monteiro, B. D. C. (2013). “Makna Kerendahan Hati Santo Vincentius A Paulo Bagi Hidup Persaudaraan Suster Kasih Yesus dan Maria Bunda Pertolongan Yang Baik (KYM)”. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Sunarti, Juli. (2019). “Menggali Nilai Pengorbanan Diri Dari Paulus Berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 Sebagai Sumber Inspirasi Bagi Pelayanan Katekis Di Zaman Sekarang”. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

SITUS WEB

- Anonymous. (2018). ST. Louis-Marie Grignon De Montort. (https://nanopdf.com/download/st-louis-marie-grignon-de-montort_pdf, diakses pada 14 November 2021).
- Babey, Herman Yoseph. (2018). Meneladani Maria, Wanita Sederhana Tapi Beriman Tangguh. (<https://katedraldenpasar.com/meneladani-maria-wanita-sederhana-tapi-beriman-tangguh/>, diakses pada 21 Agustus 2022).

- Ehaq, T. A. L. (2018). Penyerahan Diri Secara Total kepada Allah. (<https://www.lbi.or.id/2018/08/27/penyerahan-diri-secara-total-kepada-allah/>, diakses pada 30 Juli 2022).
- Gempa, Agustinus Tungga. (2021). Hidup yang Didasari oleh Kasih Kristus. (<https://kemenag.go.id/read/hidup-yang-didasari-oleh-kasih-kristus-kdevo>, diakses pada 18 Agustus 2022).
- Konstitusi Apostolik Paus Pius XII. Munificentissimus Deus (Defining The Dogma Of The Assumption) 1 November 1950. (https://www.vatican.va/content/piusxii/en/apost_constitutions/documents/hf_p-ii_apc_19501101_munificentissimus-deus.html, diakses 27 Maret 2022).
- Pardomuan, Jekson. (2014). Menumbuhkan Semangat Rela Berkorban. (<https://analisadaily.com/berita/arsip/2014/9/28/67922/menumbuhkan-semangat-rela-berkorban/>, diakses pada 30 Juli 2022).
- Romulus, Loannes. (2021). Proto-Injil Yakobus. (https://www.academia.edu/46127460/PROTO_INJIL_YAKOBUS, diakses 25 Maret 2022).
- Siswanto, Heru. (2022). 30 Ayat Alkitab Tentang Kesederhanaan Hidup Dalam Kristen. (<https://kristenly.com/ayat-alkitab-tentang-kesederhanaan/#:~:text=Titus%20%3A2%20%3A%20%E2%80%9CLaki,beralih%20kepada%20perkembangannya%20yang%20penuh>, diakses pada 17 Agustus 2022).
- Triastuti, Caecilia. (2008). Apakah Dasar Ajaran Gereja Katolik: Bunda Maria Diangkat Ke Surga?. (<https://katolisitas.org/apa-dasarnya-gereja-katolik-mengajarkan-bunda-maria-diangkat-ke-surga/>, diakses 27 Maret 2022).
- Triastuti, Caecilia. (2018). Mei dan Oktober Sebagai Bulan Maria. (<https://katolisitas.org/mei-dan-oktober-sebagai-bulan-maria/>, diakses 11 Juli 2022).
- Windanoventia, Agnes. (2020). Meneladani Sikap Penyerahan Diri kepada Tuhan dari Tokoh Katolik Uskup Anthony Bernard Paul. (<https://www.kompasiana.com/agnes7121/5fd73572d541df1c2b08b962/belajar-menguatkan-iman-dari-teladan-uskup-anthony-bernard-paul-dalam-masa-covid-19>, diakses pada 18 Agustus 2022).

LAMPIRAN